



# AYAT DAN HADIST DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



FAYRUS ABADI SLAMET, M.Pd  
ZIZI NURHIKMAH, M.Pd

**AYAT DAN HADIST DALAM  
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**PENYUSUN:  
FAYRUS ABADI SLAMET, M.Pd  
ZIZI NURHIKMAH, M.Pd**

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO  
MALANG  
2026**

# **AYAT DAN HADIST DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

## **Penulis**

Fayrus Abadi Slamet, M.Pd  
Zizi Nurhikmah, M.Pd

## **ISBN:**

## **Layout dan Desain**

Muhammad Lutfi Hakim, S.Sos

## **Editor**

Diah Retno Ningsih, M.Pd

Tahun Terbit:

2026

## **Penerbit:**

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

## **Redaksi:**

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,  
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin  
tertulis dari penerbit

# UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang atas terselesaikannya buku referensi Ayat dan Hadist dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Tim penulis yang sudah menyusun dan menyelesaikan dari awal sampai akhir, sehingga dapat mewujudkan terbitnya buku ini.

# **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya serta kerja tim penulis secara konsisten, maka kami bisa menyelesaikan naskah buku refrensi Ayat dan Hadist dalam Bimbingan dan Konseling Islam ini kepada para mahasiswa dan pembaca yang budiman. Harapan terbesar penulis adalah agar buku ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga pemantik refleksi dan inspirasi dalam perjalanan profesional dan personal. Semoga setiap bab dalam buku ini dapat membuka wawasan baru, mempertajam kepekaan, dan memperkuat komitmen Anda untuk melayani sesama dengan penuh empati dan kebijaksanaan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga tercinta atas doa dan pengertian yang tak terhingga. Terima kasih juga kepada rekan rekan sejawat, para guru, dan mahasiswa yang telah memberikan masukan berharga serta menjadi sumber inspirasi selama proses penulisan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar besarnya bagi pengembangan ilmu dalam dunia Bimbingan dan Konseling Islam di Indonesia.

Malang, 26 Januari 2026

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH.....	1
KATA PENGANTAR .....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB 1 Hakikat dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al- Qur'an.....	6
1.1.    Pendahuluan .....	6
1.2.    Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam .....	7
1.3.    Prinsip-prinsip Qur'ani dalam Konseling.....	12
1.4.    Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam .....	18
1.5.    Aplikasi Praktis Konseling.....	25
BAB 2 Hakikat dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Berdasarkan Al-Hadist .....	27
2.1.    Pendahuluan .....	27
2.2.    Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam Berdasarkan Hadist. 31	
2.3.    Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam Berdasarkan Hadist... 39	
BAB 3 Sikap dan Peran Konselor dalam Al-Qur'an .....	46
3.1.    Hakikat Sikap Konselor dalam Al-Qur'an .....	47
3.2.    Peran Konselor dalam Al-Qur'an .....	60
3.3.    Aspek Keilmuan.....	68
BAB 4 Sikap dan Peran Konselor dalam Hadist.....	73

4.1.	Hakikat Sikap Konselor dalam Hadist .....	73
4.2.	Peran Konselor dalam Hadist.....	82
4.3.	Keterkaitan dengan Materi Sebelumnya .....	89
BAB 5 Prosedur Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an: Menyelaraskan Tahapan Umum dengan Nilai Islam.....		91
5.1.	Pendahuluan .....	91
5.2.	Tahap Awal: Membangun Hubungan dan Identifikasi Masalah	93
5.3.	Tahap Inti: Eksplorasi, Intervensi, dan Pencarian Solusi.....	96
5.4.	Tahap Akhir: Implementasi, Evaluasi, dan Pengakhiran Konseling.....	98
BAB 6 Prosedur Konseling Berdasarkan Al-Hadist: Mempraktikkan Sunnah dalam Setiap Tahap .....		101
6.1.	Pendahuluan .....	101
6.2.	Tahap Awal: Membangun Hubungan dan Identifikasi Masalah (Prinsip Ihsan) .....	103
6.3.	Tahap Inti: Eksplorasi, Intervensi, dan Pencarian Solusi (Prinsip <i>Nashihah</i> ) .....	106
6.4.	Tahap Akhir: Implementasi, Evaluasi, dan Pengakhiran (Prinsip Istiqamah).....	109
BAB 7 Teknik-Teknik Konseling yang Sesuai dengan Ayat Al-Qur'an.....		112
7.1.	Dasar Konseptual.....	112
7.2.	Teknik-Teknik Konseling Berbasis Al-Qur'an .....	116
7.3.	Contoh Penerapan dalam Kasus Konseling .....	123
BAB 8 Teknik-Teknik Konseling yang Sesuai dengan Al-Hadist.....		127
8.1.	Pendahuluan .....	127
8.2.	Nilai Dasar Konseling dalam Hadits (Nilai-nilai tersebut menjadi dasar teknik konseling berbasis hadits).....	128

8.3.	Teknik-Teknik Konseling berdasarkan Hadis .....	132
8.4.	Contoh Aplikasi Teknik Dalam Kasus Konseling Kasus.....	140
BAB 9 Konsep Problem Solving dalam Al-Qur'an & Tafsiran Ayat-Ayatnya .....		142
9.1.	Pendahuluan .....	142
9.2.	Prinsip-Prinsip Problem Solving dalam Al-Qur'an .....	144
9.3.	Model Problem Solving Dalam Al-Qur'an.....	151
9.4.	Tafsiran Singkat Ayat-Ayat Terkait Problem Solving.....	159
9.5.	Contoh Aplikasi Problem Solving Qur'ani (Studi Kasus).....	166
REFERENSI .....		169

# BAB 1

## Hakikat dan Tujuan

### Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Qur'an

#### 1.1. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan layanan bantuan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memahami hakikat manusia dan arah pembinaan kepribadian. BKI memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, proses bimbingan dan konseling dalam Islam tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis semata, tetapi juga diarahkan pada penguatan iman, pembinaan akhlak, dan pengembangan potensi diri secara menyeluruh.

Kehidupan yang modern ini, individu dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kesehatan mental, stabilitas emosi, serta kualitas spiritual, seperti tekanan akademik, konflik sosial, krisis identitas, dan lemahnya kontrol diri.<sup>2</sup> Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan konseling yang mampu menjawab kebutuhan manusia secara

---

<sup>1</sup> Ahmad Buchori, Loso Judianto, dan Nuraida, *Buku Referensi Bimbingan dan Konseling Islam* (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2026).

<sup>2</sup> Yulita, "Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Di Era Digital," *Jurnal Inspirasi Pembelajaran*, 7.1 (2026), 316–27.

utuh. Bimbingan dan Konseling Islam hadir sebagai alternatif yang integratif dengan mengombinasikan pendekatan profesional konseling dan nilai-nilai Qur'ani, sehingga individu dibantu untuk memahami masalahnya, mengelola emosi secara sehat, serta menemukan makna dan tujuan hidup yang selaras dengan ajaran Islam.

Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, tujuan utama Bimbingan dan Konseling Islam adalah mengembalikan individu kepada fitrah kemanusiaannya serta menuntun mereka menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT.<sup>3</sup> Melalui proses bimbingan yang berlandaskan hikmah, nasihat yang baik, dan kasih sayang, BKI diharapkan mampu membentuk pribadi yang tenang, berakhlak mulia, bertanggung jawab secara sosial, serta mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

## **1.2. Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam**

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) adalah proses bantuan yang bertujuan mengembalikan individu kepada fitrah kemanusiaannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>4</sup> Fitrah dalam Islam dipahami sebagai potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia untuk mengenal kebenaran, mencintai kebaikan, dan tunduk

---

<sup>3</sup> Warlan Sukandar, Arif Budiman, dan Abdul Rashid bin Abdul Aziz, "Qur'anic Counseling and Psychotherapy: Psychopathological Insights from Surah Yunus Verse 57," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3.2 (2024), 37-54 <<https://doi.org/https://doi.org/10.32939/twl.v3i2.5938>>.

<sup>4</sup> Nabilah Nurulfitri, "Integrasi Ajaran Sunan Kalijaga Dan Sangkan Paraning Dumadi Dalam Konseling Islam Dakwah Bil Hikmah," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 22.2 (2025).

kepada kehendak-Nya. Namun, dalam perjalanan hidup, fitrah tersebut dapat tertutupi oleh berbagai pengaruh negatif, baik yang bersumber dari lingkungan, pengalaman hidup, maupun kelemahan pengendalian diri. Oleh karena itu, BKI hadir sebagai sarana pembimbingan yang membantu individu menyadari kembali jati dirinya dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30, yakni :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*<sup>5</sup>

Perspektif Islam juga mengatakan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang utuh, yang terdiri atas aspek jasmani, akal, emosi, dan ruhani.<sup>6</sup> Hakikat BKI tidak dapat dilepaskan dari pandangan holistik tersebut, karena permasalahan manusia pada umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Bimbingan dan konseling Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis atau sosial, tetapi juga pada pembinaan

---

<sup>5</sup> QS. Ar-Rum, Ayat 30.

<sup>6</sup> Muhammad Lutfi Hakim dan Fayrus Abadi Slamet, “Spiritual Values in Surotul Waqi’ah for Teenagers in Putuk Rejo Hamlet Kemantren Village Subdistrict Jabung Malang Regency,” *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4.2 (2024), 119–27.

spiritual sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian yang sehat dan seimbang.

Landasan utama Bimbingan dan Konseling Islam bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber nilai, prinsip, dan arah pembinaan manusia menuju kehidupan yang bermakna. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

Artinya: *"Itulah Kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."*<sup>7</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung keraguan dan berfungsi sebagai petunjuk (hudā) bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah ayat 2). Dalam konteks BKI, fungsi petunjuk ini menjadi dasar bahwa proses bimbingan dan konseling harus mengarahkan individu pada jalan kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah.

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, memberikan arahan yang komprehensif mengenai bagaimana manusia memahami diri, mengelola emosi, menghadapi masalah, dan mengambil keputusan yang tepat.<sup>8</sup> Oleh karena itu, hakikat BKI tidak hanya terletak pada pemberian solusi praktis, tetapi juga pada proses penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan agar individu mampu menghadapi permasalahan hidup secara mandiri dan

---

<sup>7</sup> QS. Al-Baqarah, ayat 2.

<sup>8</sup> Awaad dan Rania, *Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy* (Cham: Springer, 2020).

bertanggung jawab. Konseling dalam Islam dengan demikian berfungsi sebagai proses edukatif dan transformatif yang berkelanjutan.

Hakikat BKI juga menempatkan konselor sebagai fasilitator yang membimbing individu dengan pendekatan yang humanis dan penuh empati, tanpa mengabaikan nilai-nilai ketuhanan.<sup>9</sup> Konselor Islam tidak bertindak sebagai pihak yang menghakimi, melainkan sebagai pendamping yang membantu individu memahami masalahnya dalam bingkai iman dan akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Al-Qur'an sebagai sumber hidayah yang membimbing manusia dengan kebijaksanaan dan kasih sayang.

Bimbingan dan Konseling Islam juga memiliki orientasi jangka panjang, yaitu membentuk pribadi yang memiliki ketenangan jiwa, kestabilan emosi, dan kekuatan spiritual.<sup>10</sup> Dengan berlandaskan Al-Qur'an, proses konseling diarahkan agar individu tidak hanya terbebas dari masalah sesaat, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.<sup>11</sup> Hal ini menegaskan bahwa hakikat BKI tidak sekadar bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan (Developmental). Hal ini dijelaskan dalam Surah Az-Zumar ayat 23 tentang petunjuk dan ketenangan jiwa, dalam surahnya Allah SWT berfirman:

---

<sup>9</sup> Nazeer D Abdullahi, "Islamic Guidance and Counseling as a Framework for Personal and Societal Well-Being in Islamic Societies," *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 4.1 (2025), 1-13.

<sup>10</sup> Zuleyha Keskin, *Quranic Concepts in Islamic Psychology and Spirituality: Application in the Modern World* (London: Routledge, 2025).

<sup>11</sup> Hakim dan Slamet.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ  
 رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودَهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن  
 يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Artinya : “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.”<sup>12</sup>

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam sesuai penjelasan diatas adalah upaya sistematis dan terarah untuk membantu individu kembali kepada fitrah kemanusiaannya melalui bimbingan yang berlandaskan Al-Qur’an. Al-Qur’an sebagai kitab petunjuk menjadi fondasi utama dalam menuntun individu menuju kehidupan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.<sup>13</sup> Melalui BKI, individu diharapkan mampu menjalani kehidupan yang bermakna, berakhlak mulia, dan diridhai oleh Allah Swt.

<sup>12</sup> QS. AZ-Zumar, ayat 23.

<sup>13</sup> Dedi Defriansyah et al., “Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam,” *Tazkirah: Transformasi Ilmu-ilmu Keislaman*, 6.2 (2025), 81-90 <<https://doi.org/https://doi.org/10.53888/tazkirah.v8i2.624>>.

### **1.3. Prinsip-prinsip Qur’ani dalam Konseling**

Prinsip-prinsip Qur’ani merupakan landasan nilai dan etika dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. Prinsip ini berfungsi sebagai pedoman bagi konselor dalam membangun hubungan konseling yang efektif, manusiawi, dan bernilai ibadah. Al-Qur’an tidak hanya memberikan tuntunan spiritual, tetapi juga menawarkan metode komunikasi, penyelesaian masalah, dan pembinaan hubungan interpersonal yang sangat relevan dengan praktik konseling.<sup>14</sup> Dengan berpegang pada prinsip-prinsip Qur’ani, proses konseling diarahkan agar selaras dengan tujuan pembinaan kepribadian dan penguatan iman individu.

#### **1. Hikmah dan Mau’idhah Hasanah**

Prinsip hikmah dan mau’idhah hasanah menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana dan penuh kelembutan dalam proses konseling. Hikmah dapat dimaknai sebagai kemampuan konselor dalam memilih cara, waktu, dan bahasa yang tepat sesuai dengan kondisi konseli.<sup>15</sup> Dalam konteks konseling Islam, hikmah menuntut konselor untuk memahami latar belakang masalah, kondisi psikologis, serta tingkat pemahaman religius konseli sebelum memberikan arahan atau nasihat.

---

<sup>14</sup> Else Meina et al., “Efektivitas Konseling Individu Dengan Pendekatan Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125,” *Journal of Innovative and Creativity*, 5.3 (2025), 34399–408.

<sup>15</sup> Warlan Sukandar, “Psikoterapi Dan Konseling Islam : Analisis Pendekatan Psikoterapi Dan Konseling Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 1-5 Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluh, dan Konseling Islam*, 8.2 (2025) <<https://doi.org/https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i2.963>>.

Mau'idhah hasanah berarti nasihat yang baik, menyejukkan, dan tidak menghakimi. Prinsip ini mengarahkan konselor agar menyampaikan pesan-pesan perbaikan dengan bahasa yang membangun dan memotivasi, bukan dengan paksaan atau tekanan.<sup>16</sup> Dalam praktik konseling, nasihat yang baik mampu membuka kesadaran konseli untuk melakukan perubahan secara sukarela, karena disampaikan dengan empati dan kepedulian terhadap perasaan konseli.

Berikut adalah ayat yang menjelaskan mengenai Hikmah dan Mau'idhah Hasanah :

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>17</sup>

Ayat dalam QS. An-Nahl ini menegaskan bahwa seruan menuju kebaikan harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Prinsip ini menjadi dasar etis dalam konseling Islam bahwa keberhasilan proses konseling tidak hanya ditentukan oleh isi pesan,

---

<sup>16</sup> Fitriyani, “Bimbingan dan Konseling Sebagai Bagian dari Pendidikan Islam,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23.2 (2024), 984–94  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.1756>>

<sup>17</sup> QS. An-Nahl, ayat 125.

tetapi juga oleh cara penyampaiannya.<sup>18</sup> Dengan demikian, konseling Islam berfungsi sebagai proses pembinaan yang mendidik, menenangkan, dan menumbuhkan kesadaran diri konseli.

## 2. Musyawarah

Musyawarah merupakan prinsip penting dalam konseling Islam yang menekankan proses dialog, keterbukaan, dan pengambilan keputusan secara bersama.<sup>19</sup> Dalam konseling, musyawarah berarti memberikan ruang kepada konseli untuk menyampaikan pandangan, perasaan, dan harapannya secara bebas tanpa rasa takut atau tertekan. Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu konseli mengeksplorasi masalah dan alternatif solusi secara rasional dan bertanggung jawab.

Prinsip musyawarah mendorong terjalinnya hubungan konseling yang setara dan partisipatif. Konselor tidak memaksakan keputusan, melainkan membantu konseli memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.<sup>20</sup> Dengan pendekatan ini, konseli dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas pilihannya.

---

<sup>18</sup> Meina et al.

<sup>19</sup> Nurulfitri.

<sup>20</sup> Dwi Nur Rahmawati dan Rusdian Nor, "Implementasi Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Materi Tahfidz (Surah Pendek, Doa Dan Hadits) Di Tk Tunas Harapan 1 Balikpapan," *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 18.3 (2026).

Al-Qur'an juga menjelaskan dalam salah satu surahnya yakni dijelaskan dalam Asy-Syura ayat 38, dalam ayat tersebut Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: " Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."<sup>21</sup>

Surah Asy-Syura ayat 38 menegaskan bahwa musyawarah merupakan ciri orang-orang beriman dalam mengelola urusan kehidupan. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam, ayat ini menjadi dasar bahwa penyelesaian masalah sebaiknya dilakukan melalui proses dialog yang konstruktif.<sup>22</sup> Prinsip musyawarah menjadikan konseling sebagai sarana pembelajaran kehidupan yang demokratis, etis, dan berlandaskan nilai keimanan.

### 3. Rekonsiliasi (Islah)

Prinsip rekonsiliasi atau islah menekankan pentingnya upaya perdamaian dan pemulihan hubungan dalam menghadapi konflik.<sup>23</sup> Dalam konseling Islam, konflik dipandang sebagai bagian dari dinamika

---

<sup>21</sup> QS. Asy-Syura, ayat 38.

<sup>22</sup> Yulita.

<sup>23</sup> Buchori, Judianto, dan Nuraida.

kehidupan manusia yang perlu diselesaikan dengan cara yang adil dan bermartabat. Konselor berperan membantu konseli memahami akar konflik serta mengarahkan penyelesaian yang mengedepankan persaudaraan dan keadilan.

Islah tidak hanya bertujuan mengakhiri pertentangan, tetapi juga memulihkan hubungan yang rusak dan menumbuhkan kembali rasa saling percaya.<sup>24</sup> Dalam praktik konseling, prinsip ini relevan dalam menangani konflik keluarga, konflik sosial, maupun konflik internal dalam diri individu. Pendekatan rekonsiliatif membantu konseli mengelola emosi negatif seperti marah, dendam, dan kecewa agar tidak berkembang menjadi perilaku destruktif.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*<sup>25</sup>

QS. Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara dan diperintahkan untuk mendamaikan pihak-pihak

---

<sup>24</sup> Saparwadi dan Mohamad Syafiq, “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa,” *Mutmainnah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Psikosufistik*, 1.1 (2025), 22–32

<<https://doi.org/https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3507>>.

<sup>25</sup> QS. Al-Hujurat, ayat 10.

yang berselisih.<sup>26</sup> Ayat ini menjadi dasar bahwa konseling Islam harus berorientasi pada terciptanya kedamaian dan keharmonisan hubungan. Dengan mengedepankan prinsip islah, konseling Islam berkontribusi dalam membangun ketahanan sosial dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4. Kasih Sayang (Rahmah)**

Kasih sayang (rahmah) merupakan prinsip fundamental dalam konseling Islam yang mencerminkan misi kenabian Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>27</sup> Prinsip ini menuntut konselor untuk menempatkan empati, kepedulian, dan kehangatan dalam setiap interaksi konseling. Konseling yang dilandasi kasih sayang menciptakan rasa aman bagi konseli untuk membuka diri dan mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.

Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, rahmah menjadi dasar hubungan konselor dan konseli yang bersifat membantu, bukan menghakimi.<sup>28</sup> Konselor diharapkan mampu menerima konseli apa adanya, menghargai martabatnya sebagai manusia, serta membimbingnya dengan penuh kesabaran. Pendekatan ini sangat penting dalam menangani konseli yang mengalami tekanan emosional, kegagalan, atau krisis kepercayaan diri.

---

<sup>26</sup> Ahmad Wahyudi, Kamilatul Mukarromah, dan Mahmudah, "The Concept of Counseling Implementation in Islam," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2023), 51-62 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.121>>.

<sup>27</sup> Wahyudi, Mukarromah, dan Mahmudah.

<sup>28</sup> M. Syifa dan T. Huda, "Islamic Psychotherapy: Insights From Diverse Psychological Perspectives," *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5.2 (2024), 69-84.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>29</sup>

QS. Al-Anbiya ayat 107 menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad saw. merupakan rahmat bagi seluruh alam. Nilai rahmah tersebut menjadi inspirasi utama dalam praktik konseling Islam agar layanan yang diberikan benar-benar membawa kebaikan, ketenangan, dan harapan bagi konseli. Dengan berlandaskan kasih sayang, konseling Islam tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga menumbuhkan kesehatan mental, spiritual, dan sosial secara berkelanjutan.

## 1.4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah individu secara temporer, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas dan mendalam, yaitu membina kepribadian manusia secara utuh berdasarkan nilai-nilai Al-Qur’an. Tujuan BKI selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yakni membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>30</sup> Oleh karena itu, tujuan BKI

---

<sup>29</sup> QS. Al-Anbiya, ayat 107

<sup>30</sup> Supiyah Surya Ayuning Setya, Nauval Awalludin, dan Salsa Mulyana Sari, “Bimbingan Konseling Islam sebagai Solusi dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 2.2 (2025), 1–15  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hisbah.2025.221-02>>.

mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Merujuk pada perspektif Al-Qur'an, proses bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu individu mencapai keseimbangan hidup antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. BKI berfungsi sebagai sarana pembinaan yang menuntun individu agar mampu mengelola potensi diri, mengendalikan hawa nafsu, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Dengan demikian, tujuan BKI tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan kepribadian.

## **1. Membentuk Pribadi yang Tenang (Jiwa Muthma'innah)**

Salah satu tujuan utama BKI adalah membentuk pribadi yang memiliki ketenangan jiwa (nafs al-muṭma'innah). Ketenangan jiwa merupakan kondisi psikologis dan spiritual yang stabil, di mana individu mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap sabar, optimis, dan penuh keimanan.<sup>31</sup> Dalam konseling Islam, ketenangan jiwa dicapai melalui penguatan hubungan individu dengan Allah serta penanaman sikap tawakal dan ridha terhadap ketentuan-Nya.

Al-Qur'an menegaskan dalam surah Ar-Ra'ad ayat 28 bahwa ketenangan jiwa bersumber dari kedekatan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>31</sup> R. Bustan et al., "The Need for Islamic Counseling Services for Couples With Marital Problems," *TAZKIYA Journal of Psychology*, 12.1 (2024), 27–28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>32</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan jiwa bersumber dari kedekatan individu kepada Allah Swt. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan membentuk jiwa yang *muthma'innah* diwujudkan melalui pembinaan spiritual yang membantu konseli mengelola kecemasan, tekanan emosional, dan konflik batin dengan pendekatan keimanan. Konseling Islam membimbing individu agar menjadikan nilai-nilai religius sebagai sumber kekuatan batin, sehingga mampu menghadapi permasalahan hidup dengan sikap sabar, tawakal, dan optimis.

## 2. Menguatkan Akhlak Mulia dan Tanggung Jawab Sosial

Tujuan BKI selanjutnya adalah membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial. Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>33</sup> Konseling Islam tidak hanya membimbing individu agar memahami nilai kebaikan, tetapi juga mendorong penerapannya dalam hubungan sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

---

<sup>32</sup> QS. Ar-Ra'ad, ayat 28.

<sup>33</sup> Hakim dan Slamet.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya akhlak mulia sebagai karakter utama seorang mukmin, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*<sup>34</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembinaan kepribadian manusia. Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, penguatan akhlak menjadi tujuan penting agar individu mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konseling, individu dibimbing untuk menyadari dampak perilakunya terhadap orang lain serta mengembangkan sikap sosial yang selaras dengan ajaran Islam.

### **3. Mencegah Penyimpangan Moral dan Spiritual**

Bimbingan dan Konseling Islam juga bertujuan mencegah terjadinya penyimpangan moral dan spiritual yang dapat merugikan individu maupun masyarakat. Penyimpangan tersebut dapat berupa perilaku menyimpang, lemahnya kontrol diri, serta menjauhnya individu dari nilai-nilai keimanan.<sup>35</sup> Melalui proses konseling, individu

---

<sup>34</sup> QS. Al-Qalam, ayat 4.

<sup>35</sup> Syifa Nur Fadila, “Bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi untuk meningkatkan motivasi belajar,” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3.1 (2022), 39–46.

dibimbing untuk mengenali dampak negatif perilaku menyimpang dan diarahkan kembali pada jalan yang benar.

Al-Qur'an memberikan peringatan sekaligus bimbingan agar manusia senantiasa menjaga diri dari penyimpangan, sebagaimana Surah At-Tahrim ayat 6 menjelaskan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكٌ غَلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*<sup>36</sup>

Ayat ini menegaskan tanggung jawab individu untuk menjaga diri dari perilaku yang menyimpang secara moral dan spiritual. Dalam konteks BKI, tujuan pencegahan diwujudkan melalui pembinaan kesadaran diri, penguatan kontrol diri, dan penanaman nilai keimanan. Konseling Islam berperan membantu individu mengenali potensi penyimpangan, memahami konsekuensinya, serta mengarahkan perilaku agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Qur'ani.

#### **4. Memberdayakan Manusia sebagai Khalifah di Bumi**

---

<sup>36</sup> QS. At-Tahrim, ayat 6.

Tujuan akhir Bimbingan dan Konseling Islam adalah memberdayakan individu agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola diri, lingkungan, dan kehidupan sosial secara adil dan bijaksana.<sup>37</sup> BKI membantu individu mengembangkan potensi diri, kemampuan mengambil keputusan, serta kesadaran moral dalam menjalankan amanah tersebut.

Al-Qur'an menegaskan peran manusia sebagai khalifah melalui firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي  
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Nurhafida Rahmaniah dan Rezki Amaliyah AR, "Public Speaking for Student Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Sma Negeri 1 Tinambung," *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2.4 (2022), 538-45.

<sup>38</sup> QS. Al-Baqarah, ayat 30.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki amanah sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam mengelola diri, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, tujuan ini diwujudkan melalui pemberdayaan potensi individu agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana, bersikap adil, dan menjalankan perannya secara produktif. Konseling Islam membantu individu menyadari makna tanggung jawab tersebut sehingga mampu berkontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yang dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an menegaskan bahwa layanan konseling tidak semata-mata berorientasi pada penyelesaian masalah individu. BKI diarahkan pada pembinaan kepribadian yang utuh melalui penguatan iman, pembentukan akhlak mulia, pengendalian diri, serta pengembangan tanggung jawab sosial.<sup>39</sup> Pencapaian ketenangan jiwa, pencegahan penyimpangan moral, dan penguatan nilai kemanusiaan menjadi bagian integral dari proses konseling yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Bimbingan dan Konseling Islam juga memiliki peran strategis dalam menyiapkan individu agar mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Melalui layanan konseling yang berorientasi pada tujuan-tujuan tersebut, individu dibimbing untuk mengembangkan potensi diri, mengambil keputusan secara bijaksana, serta berkontribusi positif dalam kehidupan pribadi dan

---

<sup>39</sup> G. Hussein Rassool dan W. N. A. Khan, "Hope in Islamic Psychotherapy," *Journal of Advanced Nursing*, 32.6 (2023).

sosial.<sup>40</sup> Orientasi ini menjadikan BKI sebagai pendekatan konseling yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan kepribadian yang berkelanjutan.

## 1.5. Aplikasi Praktis Konseling

Aplikasi praktis Bimbingan dan Konseling Islam bertujuan menerjemahkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam tindakan nyata dalam proses konseling. Prinsip-prinsip seperti hikmah, mau'idhah hasanah, musyawarah, dan kasih sayang menjadi pedoman konselor dalam memberikan layanan yang relevan dengan kondisi konseli. Penerapan prinsip tersebut memungkinkan proses konseling berlangsung secara humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembinaan mental serta spiritual individu.

**Contoh Kasus:** Seorang remaja mengalami penurunan motivasi belajar yang ditandai dengan sikap acuh terhadap tugas sekolah, sering merasa putus asa, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh tekanan akademik dan kurangnya dukungan dari keluarga. Dalam proses konseling, konselor memulai pendekatan dengan memberikan mau'idhah hasanah secara bijaksana untuk menumbuhkan kesadaran diri dan harapan positif. Selanjutnya, konselor melibatkan keluarga

---

<sup>40</sup> Rina Setyaningsih, "Peran Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.6 (2024), 106–17.

melalui musyawarah guna membangun pemahaman bersama serta menanamkan nilai sabar dan tawakal sebagai penguat ketahanan spiritual remaja tersebut.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya berfokus pada aspek perilaku, tetapi juga pada penguatan makna dan nilai kehidupan. Pemberian nasihat yang baik membantu konseli memahami masalah tanpa merasa disalahkan, sedangkan musyawarah membuka ruang dukungan sosial yang konstruktif. Penanaman nilai sabar dan tawakal berperan dalam membangun ketenangan batin dan ketahanan spiritual, sehingga konseli mampu bangkit kembali, mengelola tekanan belajar, serta mengembangkan sikap positif terhadap masa depannya.

# BAB 2

## Hakikat dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Berdasarkan Al-Hadist

### 2.1. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan layanan bantuan yang berlandaskan ajaran Islam secara komprehensif, tidak hanya bersumber dari Al-Qur'an tetapi juga diperkuat oleh Al-Hadist. Al-Hadist sebagai penjelas dan penguat Al-Qur'an memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Dalam konteks BKI, hadist-hadist Nabi Muhammad ﷺ menjadi rujukan utama dalam menentukan arah, etika, serta metode bimbingan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya berperan sebagai pembawa wahyu, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan konselor bagi umatnya. Riwayat Ibnu Majah, Nabi Muhammad Bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ مُعَلِّمًا

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus sebagai pendidik.”*<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Tasbih, *Memahami Hadis-Hadis Bimbingan dan Konseling Islam (Panduan Meraih Kebahagiaan)* (Makassar: UIN Alauddin Makassar Repositori, 2024).

<sup>42</sup> HR. Ibnu Majah.

Peristiwa dalam kehidupan Rasulullah ﷺ menunjukkan bagaimana beliau membimbing individu dengan penuh kesabaran, empati, dan kebijaksanaan. Pola bimbingan yang dicontohkan Rasulullah ﷺ menjadi model ideal dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam, karena mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial secara seimbang.

Hadist-hadist Nabi ﷺ menegaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi kebaikan sejak dilahirkan, namun perkembangan lingkungan dan pengalaman hidup dapat memengaruhi arah perilakunya. Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist ini menjadi dasar penting dalam BKI bahwa proses konseling bertujuan membantu individu kembali kepada fitrah kesucian dan potensi kebaikan yang telah Allah tanamkan sejak awal.<sup>43</sup>

Selain mengembalikan manusia kepada fitrahnya, BKI berdasarkan Al-Hadist juga menekankan pentingnya pendekatan nasihat yang lembut dan penuh kepedulian. Rasulullah ﷺ bersabda: “Agama itu adalah nasihat” (HR. Muslim). Hadist ini menunjukkan bahwa bimbingan dalam Islam harus dilakukan melalui komunikasi yang bijaksana, empatik, dan tidak menghakimi. Dalam hadist lain dijelaskan, bahwa Nabi Muhammad bersabda:

يسروا ولا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا

Artinya: *“Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.”*<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Tasbih.

<sup>44</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

Hadist ini menjelaskan dalam praktik konseling, nasihat yang disampaikan dengan kelembutan akan lebih mudah diterima dan mampu menyentuh kesadaran batin konseli. Serta daripada itu, BKI juga mempermudah konseli untuk menyelesaikan masalah. Serta mendukung konselor untuk bersikap dan beretika kepada konseli.

Bimbingan dan Konseling Islam juga memiliki tanggung jawab moral dalam mengarahkan individu kepada kebaikan dan mencegah perilaku menyimpang. Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemah iman” (HR. Muslim).<sup>45</sup> Hadist ini menegaskan bahwa upaya perbaikan perilaku merupakan bagian dari keimanan, sehingga konselor memiliki peran strategis dalam membimbing konseli agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Hadist Riwayat Imam tirmidzi memberikan penjelasan terkait hubungan konselor dengan konseling, yang berbunyi:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ

Artinya: *“Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang.”*<sup>46</sup>

Hadist ini menegaskan bahwa kasih sayang (rahmah) merupakan nilai fundamental dalam hubungan antarmanusia. Dalam konteks

---

<sup>45</sup> M. Amirullah, F. Fitriana, dan A. Azwar, “Guidance and Counseling Services to Improve Family Spirituality through Historical Messages in the Qur’an and Hadith,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11.1 (2025), 92-110  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3789>>.

<sup>46</sup> HR. Tirmidzi

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), hadis ini menjadi landasan etis bagi sikap dan perilaku konselor dalam memberikan layanan. Konselor dituntut untuk menghadirkan empati, kepedulian, dan penerimaan tanpa menghakimi agar konseli merasa aman dan dihargai sebagai manusia. Pendekatan yang dilandasi kasih sayang memungkinkan terbangunnya hubungan konseling yang positif, sehingga konseli lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan dan termotivasi untuk melakukan perubahan.<sup>47</sup> Dengan demikian, rahmah bukan hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi kunci efektivitas proses BKI dalam membantu individu berkembang secara mental, emosional, dan spiritual.

Perspektif BKI mengatakan Al-Hadist memberikan pedoman praktis tentang bagaimana proses bimbingan dilakukan secara bertahap, manusiawi, dan bertanggung jawab. Hadist-hadist Nabi ﷺ tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga mencerminkan metode pembinaan jiwa, penguatan iman, serta pengembangan akhlak mulia. Oleh karena itu, BKI tidak dipahami sebagai proses yang bersifat memaksa, melainkan sebagai pendampingan yang mendidik dan memberdayakan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Hadist memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat landasan Bimbingan dan Konseling Islam. Hadist-hadist Nabi Muhammad ﷺ memberikan arah yang jelas mengenai tujuan, metode, dan etika konseling

---

<sup>47</sup> Jamilatus Sadiyah dan Nina Fitriyani, "Strengthening Mental and Spiritual with Counseling Based on the Quran and Hadith," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 14.1 (2025), 12–27  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v14i01.12398>>.

yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Subbab ini menjadi landasan awal untuk memahami hakikat dan tujuan BKI berdasarkan Al-Hadist, sebelum membahas lebih lanjut prinsip dan implementasinya dalam praktik konseling Islam.

## **2.2. Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam Berdasarkan Hadist**

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berdasarkan Al-Hadist dapat dipahami melalui teladan dan ajaran Nabi Muhammad ﷺ dalam membimbing umatnya. Hadist-hadist Nabi ﷺ tidak hanya berisi nasihat normatif, tetapi juga menggambarkan praktik nyata pembinaan jiwa, perbaikan perilaku, dan penguatan iman.<sup>48</sup> Oleh karena itu, Al-Hadist menjadi sumber penting dalam merumuskan hakikat BKI sebagai proses pendampingan yang bersifat mendidik, membina, dan memanusiakan manusia.

Manusia dalam perspektif BKI dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi kebaikan, namun juga rentan terhadap pengaruh lingkungan dan dorongan hawa nafsu. Hadist Nabi ﷺ memberikan gambaran bahwa permasalahan manusia harus disikapi dengan pendekatan yang bijaksana, bertahap, dan penuh kepedulian. Hakikat BKI bukanlah menghakimi atau memaksa perubahan, melainkan membantu individu menyadari kondisi dirinya dan mengarahkannya kembali pada nilai-nilai kebenaran.

---

<sup>48</sup> Amirullah, Fitriana, dan Azwar.

Hakikat BKI menurut penjelasan diatas yang berdasarkan Al-Hadist menekankan peran konselor sebagai pembimbing yang berlandaskan akhlak mulia, empati, dan tanggung jawab moral. Konselor Islam diharapkan mampu meneladani cara Rasulullah ﷺ dalam membimbing umat, yaitu dengan mengutamakan pemulihan fitrah, penyampaian nasihat yang lembut, serta upaya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran secara bijaksana.

## 1. Mengembalikan Kepada Fitrah

Konsep fitrah merupakan landasan utama dalam memahami hakikat manusia menurut Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk yang sejak awal memiliki kecenderungan kepada kebenaran, kesucian, dan penghambaan kepada Allah.<sup>49</sup> Perspektif ini menempatkan masalah psikologis dan perilaku bukan sebagai kondisi permanen, melainkan sebagai penyimpangan sementara yang dapat dipulihkan melalui bimbingan yang tepat. Pandangan tersebut menjadi dasar penting dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يَمَجْسَانِهِ

---

<sup>49</sup> Sadiyah dan Fitriyani.

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."<sup>50</sup>

Hadist ini menegaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi kebaikan. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam, fitrah dipahami sebagai kecenderungan alami manusia untuk mengenal Allah, mencintai kebaikan, dan menjauhi keburukan. Proses perkembangan individu sering kali dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup yang dapat menutupi potensi fitrah tersebut.

Hakikat BKI berdasarkan hadist ini berorientasi pada upaya membantu individu mengenali kembali jati dirinya sebagai makhluk Allah. Konseling tidak dimaksudkan untuk membentuk kepribadian baru, melainkan memulihkan potensi kebaikan yang telah tertanam sejak lahir. Proses konseling diarahkan agar konseli menyadari nilai-nilai kebenaran dan kembali pada orientasi hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَلَّهِ أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلِيٌّ رَاحِلَتَهُ بِأَرْضِ  
فَلَاءَ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشِرَابُهُ، فَأَيْسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجْرَةً فَاضْطَجَعَ فِي  
ظِلِّهَا قَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ، فَاخَذَ بِخَطَامِهَا  
ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أَحْطَأُ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

---

<sup>50</sup> HR. Bukhari & Muslim

Artinya: *“Sesungguhnya Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada seseorang yang menemukan kembali kendaraannya yang hilang di padang pasir.”*<sup>51</sup>

Hadist ini menunjukkan bahwa Islam membuka ruang pemulihan dan perubahan bagi setiap individu. Taubat dipahami sebagai proses kesadaran diri dan perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar penyesalan sesaat. Bimbingan dan Konseling Islam berperan membantu konseli memahami kesalahan, menumbuhkan harapan, dan membangun komitmen untuk berubah secara bertahap.

Peran konselor dalam konteks ini berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing konseli dengan empati dan kesabaran. Konselor tidak memosisikan diri sebagai hakim, melainkan sebagai pendamping yang membantu konseli memulihkan hubungan spiritual dengan Allah. Pendekatan ini mencerminkan hakikat BKI sebagai proses pemulihan spiritual dan psikologis secara terpadu.

## **2. Memberikan Nasihat dengan Lemah Lembut**

Nasihat merupakan sarana utama dalam proses pembinaan manusia menurut ajaran Islam. Cara penyampaian nasihat memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan dan perubahan perilaku seseorang.<sup>52</sup> Pendekatan yang keras dan menghakimi berpotensi menimbulkan penolakan, sedangkan pendekatan yang lembut dapat

---

<sup>51</sup> HR. Muslim.

<sup>52</sup> Sukandar.

membuka ruang dialog dan kesadaran diri. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam.

Hadist Arbain Ketujuh, dikemukakan riwayat berikut:

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ :الدِّينُ  
:النَّصِيحَةُ،الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قَالُوا :لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ  
لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِلْأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: *Dari Abi Ruqayyah, Tamim bin Aus ad-Dari Radhiyallahu anhu, dari Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Agama itu adalah nasihat. Agama itu adalah nasihat. Agama itu adalah nasihat.” Mereka (para Sahabat) bertanya, ‘Untuk siapa, wahai Rasûlullâh?’ Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Untuk Allâh, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya.’* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i, Syafi’i, Ahmad, Darimi, Ibnu Hibban, Thabrani dan masih ada yang lainnya.<sup>53</sup>

Hadist ini menunjukkan bahwa nasihat merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, nasihat dipahami sebagai bentuk kepedulian yang disampaikan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Nasihat berfungsi sebagai sarana membimbing konseli untuk memahami kondisi dirinya dan mengambil keputusan yang lebih baik.

---

<sup>53</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemahan Hadist Arba’in An-Nawawi*, Cet. 8 (Semarang: Pustaka Nuun, 2017).

Hakikat BKI menuntut konselor untuk menyampaikan nasihat dengan pendekatan yang lemah lembut dan penuh empati. Rasulullah ﷺ dikenal sebagai sosok yang santun dalam berbicara serta memperhatikan kondisi psikologis lawan bicaranya. Pendekatan ini sangat relevan dalam konseling karena konseli sering berada dalam situasi emosional yang rentan.

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Sesungguhnya kelembutan itu tidak ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu melainkan akan merusaknya.”*<sup>54</sup>

Hadist ini menegaskan bahwa kelembutan merupakan kunci keberhasilan dalam membimbing manusia. Sikap lembut konselor membantu menciptakan suasana aman dan nyaman sehingga konseli lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya. Kondisi tersebut mendukung terjadinya proses konseling yang efektif dan bermakna.

Nasihat yang disampaikan secara lembut memungkinkan konseli merefleksikan dirinya secara sadar dan sukarela. Konselor berperan membantu konseli menemukan makna dari permasalahan yang dihadapi serta merumuskan langkah perbaikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini menjadikan konseling sebagai kegiatan dialogis dan partisipatif.

Hakikat BKI berdasarkan hadist ini menegaskan bahwa perubahan sejati lahir dari kesadaran internal, bukan paksaan eksternal. Nasihat yang lemah lembut menjadi sarana strategis dalam

---

<sup>54</sup> HR. Muslim

menumbuhkan motivasi konseli untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

### 3. Mengajak Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran

Tanggung jawab moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Islam mengajarkan kepedulian terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungan sosial. Prinsip mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran menjadi dasar pembinaan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab.<sup>55</sup> Nilai ini memiliki relevansi kuat dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam.

Hadisrt Arbain ke 34, dikemukakan yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» «رَوَاهُ مُسْلِمٌ»

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, hendaknya dia mengubahnya dengan lisannya. Dan jika tidak bisa, hendaklah dia mengubahnya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.'"*<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Tasbih.

<sup>56</sup> An-Nawawi.

Hadist ini menegaskan bahwa mencegah kemungkar merupakan kewajiban moral setiap muslim. Dalam konteks BKI, prinsip ini diterjemahkan sebagai upaya membimbing konseli agar menyadari perilaku menyimpang dan memiliki kesiapan untuk melakukan perbaikan diri secara bertahap sesuai kemampuannya.

Hakikat BKI tidak berhenti pada pemahaman masalah, tetapi juga mengarahkan konseli pada perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konselor memiliki tanggung jawab etis untuk membantu konseli membedakan antara perilaku yang benar dan yang menyimpang dengan pendekatan yang manusiawi dan proporsional.

Rasulullah ﷺ bersabda: *“Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>57</sup> Hadist ini menekankan pentingnya perilaku yang membawa keselamatan dan kebaikan bagi orang lain. Dalam BKI, konseling diarahkan agar konseli mampu mengendalikan sikap dan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Perubahan perilaku menjadi indikator penting keberhasilan proses konseling.

Pendekatan amar ma'ruf nahi munkar dalam BKI dilakukan secara bertahap sesuai kondisi psikologis konseli. Konselor membantu konseli memahami dampak dari perilaku negatif serta menumbuhkan kesadaran untuk memilih jalan hidup yang lebih bertanggung jawab.<sup>58</sup> Hakikat BKI berdasarkan hadist ini menunjukkan bahwa konseling Islam memiliki fungsi pembinaan moral dan sosial. Proses konseling

---

<sup>57</sup> An-Nawawi.

<sup>58</sup> Bustan et al.

diarahkan untuk membentuk individu yang mampu hidup selaras dengan nilai-nilai Islam dan berperan aktif dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

### **2.3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam Berdasarkan Hadist**

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam tidak dapat dipisahkan dari misi kenabian Rasulullah ﷺ dalam membina dan menyempurnakan kehidupan manusia. Hadist-hadist Nabi ﷺ memberikan gambaran yang jelas mengenai arah pembinaan individu agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial.<sup>59</sup> Tujuan BKI bukan hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

Manusia dalam pandangan Islam diposisikan sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial. Permasalahan hidup yang dihadapi manusia sering kali berakar pada lemahnya akhlak, ketidaktenangan jiwa, rendahnya kesadaran tanggung jawab, serta melemahnya iman.<sup>60</sup> BKI hadir sebagai sarana pembinaan yang membantu individu memahami dan menjalankan peran tersebut sesuai tuntunan Islam.

---

<sup>59</sup> G. Hussein Rassool, *Islamic Counselling and Psychotherapy: An Introduction to Theory and Practice* (London: Routledge, 2024)

<<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003453413>>.

<sup>60</sup> Rassool dan Khan.

Tujuan-tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yang bersumber dari hadist Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan keterpaduan antara pembinaan pribadi dan sosial. Setiap tujuan saling berkaitan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh, seimbang, dan bertanggung jawab. Proses konseling diarahkan agar individu tidak hanya mampu mengatasi permasalahan hidup, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, kematangan emosional, serta komitmen moral dalam menjalani peran kehidupannya.<sup>61</sup>

Hadist Nabi ﷺ menjadi sumber utama dalam merumuskan tujuan BKI karena memuat nilai-nilai praktis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan upaya membentuk manusia yang berakhlak mulia, berjiwa tenang, bertanggung jawab secara sosial, serta kokoh dalam iman dan ketakwaan.

## **1. Mewujudkan Akhlak Mulia**

Akhlak mulia merupakan tujuan utama diutusnya Rasulullah ﷺ dan menjadi fondasi dalam pembinaan kepribadian manusia. Islam memandang akhlak sebagai cerminan kualitas iman seseorang.<sup>62</sup> Perilaku yang baik tidak hanya berdampak pada hubungan dengan Allah, tetapi juga menentukan kualitas hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

<sup>61</sup> S. Mujahidah, S. Zahra, dan R. Hariyadi, "Islamic Counseling and Cognitive Psychotherapy for the Treatment of OCD in Adolescents," *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 4.1 (2025), 38-52.

<sup>62</sup> Hakim dan Slamet.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”<sup>63</sup>

Hadist ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah penyempurnaan akhlak. Tujuan BKI selaras dengan misi tersebut, yaitu membantu konseli memperbaiki sikap, perilaku, dan cara berpikir agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konseling diarahkan pada pembentukan karakter yang jujur, amanah, sabar, dan bertanggung jawab.

Proses BKI membantu konseli menyadari bahwa akhlak bukan sekadar kebiasaan, tetapi hasil dari kesadaran spiritual dan komitmen moral. Konselor berperan membimbing konseli untuk memahami dampak perilaku terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini menjadikan konseling sebagai sarana pembinaan karakter, bukan hanya penyelesaian masalah sesaat.

Pembinaan akhlak melalui Bimbingan dan Konseling Islam berperan sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran akhlak yang terbentuk tidak hanya memengaruhi perilaku eksternal, tetapi juga membangun sikap batin yang jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan.<sup>64</sup> Proses ini menjadikan konseli mampu mengendalikan diri dan menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan secara konsisten.

---

<sup>63</sup> HR. Ahmad.

<sup>64</sup> Dadang Hamdan Iskandar, Widhya Nusantari, dan Abdul Hayyie Alkattani, “Islamic Counseling Guidance in Improving the Religiosity of High School Students,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.1 (2025), 1–10  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.7155>>.

Akhlik mulia yang terbentuk melalui proses konseling akan mendorong konseli menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Perubahan perilaku yang positif menjadi indikator keberhasilan BKI dalam membentuk pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

## 2. Mencapai Ketenangan Jiwa

Ketenangan jiwa merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Tekanan emosional, kecemasan, dan kegelisahan sering kali muncul akibat ketidakseimbangan antara pikiran, perasaan, dan spiritualitas. Islam menempatkan ketenangan jiwa sebagai bagian penting dari kualitas keimanan seseorang.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْأَنَانَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: *“Ketenangan itu datang dari Allah, sedangkan ketergesagasaan datang dari setan.”*<sup>65</sup>

Hadist ini menunjukkan bahwa sikap tenang dan tidak tergesagesa merupakan nilai yang dianjurkan dalam Islam. Tujuan BKI adalah membantu konseli mengembangkan ketenangan dalam berpikir dan bersikap, terutama saat menghadapi masalah yang kompleks.<sup>66</sup> Konseling Islam membimbing konseli untuk mengelola emosi secara sehat dan proporsional.

---

<sup>65</sup> HR. Tirmidzi.

<sup>66</sup> G. Hussein Rassool, *Spiritual Integration in Islamic Psychotherapy: Unveiling the Therapist's Soul* (London: Routledge, 2025).

Proses BKI menekankan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan tawakal kepada Allah. Konseli dibantu untuk memahami bahwa setiap masalah memiliki solusi yang dapat dicapai melalui sikap tenang dan pertimbangan yang matang. Pendekatan ini mencegah konseli mengambil keputusan secara impulsif yang berpotensi merugikan diri sendiri.

Ketenangan jiwa yang dibangun melalui BKI berfungsi sebagai fondasi kesehatan mental yang berkelanjutan. Individu yang memiliki ketenangan batin cenderung mampu menghadapi tekanan hidup secara lebih adaptif dan proporsional. Kesadaran spiritual yang menyertai proses konseling membantu konseli menerima kenyataan hidup dengan sikap sabar dan optimis tanpa kehilangan harapan.

Ketenangan jiwa yang terbentuk melalui BKI akan memperkuat ketahanan psikologis konseli. Kondisi tersebut memungkinkan individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan optimis. Tujuan ini menjadikan BKI sebagai sarana pembinaan kesehatan mental berbasis nilai-nilai spiritual Islam.

### **3. Membentuk Tanggung Jawab dan Sosial**

Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk sosial yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam berbagai lingkup kehidupan. Kesadaran terhadap tanggung jawab sosial menjadi indikator

kedewasaan iman dan akhlak seseorang.<sup>67</sup> BKI memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran tersebut pada diri konseli.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كَلِّمُوا رَاعٍ وَكَلِّمُوا مَسْؤُولًا عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”*<sup>68</sup>

Hadist ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai perannya masing-masing. Tujuan BKI adalah membantu konseli memahami dan menjalankan tanggung jawabnya dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial. Konseling diarahkan agar konseli menyadari konsekuensi dari setiap peran yang diembannya.

Proses BKI membimbing konseli untuk mengembangkan sikap peduli, disiplin, dan komitmen terhadap tugas sosialnya. Konselor membantu konseli merefleksikan perannya sebagai anak, pelajar, anggota masyarakat, dan sebagai khalifah di bumi.<sup>69</sup> Kesadaran ini menjadi dasar pembentukan perilaku sosial yang sehat.

Pembentukan tanggung jawab sosial melalui BKI mendorong individu memahami keterkaitan antara perilaku pribadi dan dampaknya terhadap lingkungan. Kesadaran ini membantu konseli mengembangkan sikap peduli, menghargai hak orang lain, dan

---

<sup>67</sup> Mujahidah, Zahra, dan Hariyadi.

<sup>68</sup> HR. Bukhari dan Muslim

<sup>69</sup> Karunia Indah Lestari, Nurul Kemala Dewi, dan Nur Hasanah, “Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Monopoli pada Tema Perkembangan Teknologi untuk Siswa Kelas III di SDN 8 Sokong,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6.3 (2021), 275–82.

menjalankan peran sosial secara aktif. Proses konseling berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya taat secara personal, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat.

Tanggung jawab sosial yang kuat akan mendorong konseli berkontribusi positif dalam kehidupan bersama. BKI berfungsi sebagai sarana pembinaan agar individu tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kemaslahatan bersama.

#### 4. Menguatkan Iman dan Taqwa

Iman dan taqwa merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Kualitas iman memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbagai situasi. Melemahnya iman sering kali menjadi faktor utama munculnya permasalahan psikologis dan sosial.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: *“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*<sup>70</sup>

Hadist ini menunjukkan bahwa iman yang kuat tercermin dalam sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain. Tujuan BKI adalah menuntun konseli untuk memperkuat iman dan taqwa melalui pemahaman nilai-nilai Islam serta penerapannya dalam kehidupan

---

<sup>70</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

sehari-hari. Konseling membantu konseli mengintegrasikan aspek spiritual dalam proses pengambilan keputusan.

Penguatan iman dan taqwa melalui BKI membantu individu membangun orientasi hidup yang berlandaskan nilai ketuhanan. Kesadaran iman yang berkembang menjadi pengendali internal dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam menghadapi konflik batin dan tekanan sosial.<sup>71</sup> Kondisi ini memungkinkan konseli menjalani kehidupan secara konsisten sesuai ajaran Islam.

Proses BKI mendorong konseli untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah melalui kesadaran ibadah dan akhlak sosial. Konselor berperan membantu konseli memahami bahwa ketakwaan bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sosial. Penguatan iman dan taqwa melalui BKI akan membentuk pribadi yang stabil secara spiritual dan emosional. Tujuan ini menjadikan BKI sebagai sarana pembinaan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual secara seimbang.

## **BAB 3**

# **Sikap dan Peran Konselor dalam Al-Qur'an**

---

<sup>71</sup> Reni Khofifah dan Irsyadunnas, "Integration-Interconnection of Qur'an Function with Islamic Counseling Guidance," *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 3.2 (2024), 102-11 <<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jicc.v3i2.73>>.

### 3.1. Hakikat Sikap Konselor dalam Al-Qur'an

Sikap konselor merupakan unsur fundamental dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. Sikap mencerminkan keadaan batin, nilai, dan orientasi spiritual yang mewarnai setiap tindakan konselor dalam proses layanan.<sup>72</sup> Keberhasilan konseling tidak hanya ditentukan oleh teknik dan metode, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas sikap yang ditampilkan konselor dalam berinteraksi dengan konseli.

Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif mengenai sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pembimbing. Nilai-nilai Qur'ani menempatkan konselor sebagai figur yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual dalam membimbing manusia. Setiap sikap yang ditampilkan konselor dipandang sebagai manifestasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Hakikat sikap konselor dalam Al-Qur'an berakar pada prinsip tauhid yang menegaskan bahwa setiap aktivitas bimbingan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Kesadaran tauhid membentuk cara pandang konselor terhadap konseli sebagai sesama hamba Allah yang memiliki martabat dan potensi kebaikan.<sup>73</sup> Pandangan ini mendorong konselor untuk menghindari sikap menghakimi dan memperlakukan konseli secara manusiawi.

Nilai akhlak menjadi landasan utama dalam pembentukan sikap konselor menurut Al-Qur'an. Akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran,

---

<sup>72</sup> Jannatun Aini, Hasep Saputra, dan Emmi Kholilah Harahap, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1.4 (2025), 16–41 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1641>>.

<sup>73</sup> Sadiyah dan Fitriyani.

dan kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai etika pribadi, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam membangun hubungan konseling yang sehat. Hubungan yang dilandasi akhlak memungkinkan terciptanya rasa aman dan kepercayaan dalam diri konseli.

Sikap konselor dalam perspektif Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan kedalaman pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Konselor dituntut untuk senantiasa melakukan muhasabah dan pengembangan diri agar sikap yang ditampilkan tetap selaras dengan tuntunan wahyu.<sup>74</sup> Proses ini menjadikan konselor sebagai teladan moral yang konsisten dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam.

Sikap konselor adalah keadaan batin, nilai, dan cara pandang yang mewarnai perilaku konselor dalam memberikan layanan kepada konseli. Dalam perspektif Al-Qur'an, sikap konselor merupakan refleksi dari nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kasih sayang. Beberapa sikap yang digariskan Al-Qur'an antara lain:

## **1. Hikmah (Kebijaksanaan)**

Hikmah merupakan sikap dasar yang menuntun konselor dalam memahami permasalahan konseli secara komprehensif.<sup>75</sup> Kebijakan menuntut kemampuan melihat persoalan secara proporsional, mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan

---

<sup>74</sup> Hassan et al., *Working With Domestic Abuse From an Islamic Perspective* (London: Routledge, 2025).

<sup>75</sup> Sukandar, Budiman, dan Aziz.

spiritual konseli. Sikap ini mencegah konselor bersikap tergesa-gesa atau menyederhanakan masalah yang kompleks.

Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia pula yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>76</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa hikmah merupakan pendekatan utama dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Dalam konteks konseling Islam, hikmah bermakna kemampuan konselor memahami kondisi psikologis, sosial, dan spiritual konseli secara menyeluruh.<sup>77</sup> Sikap bijaksana mencegah konselor bersikap menghakimi serta mendorong penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan konseli.

Al-Qur’an menegaskan keutamaan hikmah sebagai anugerah ilahi. Allah berfirman bahwa siapa yang diberi hikmah telah memperoleh kebaikan yang banyak, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 269. Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah bukan sekadar

---

<sup>76</sup> QS. An-Nahl, ayat 125.

<sup>77</sup> Fitriyani.

kecerdasan intelektual, tetapi kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat. Berikut ialah lafalnya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.”<sup>78</sup>

Sikap hikmah mendorong konselor memilih pendekatan dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Keputusan konseling diambil berdasarkan pertimbangan matang, bukan dorongan emosional atau penilaian subjektif. Kebijakan ini menjaga proses konseling tetap objektif dan berorientasi pada kemaslahatan konseli.

Hikmah juga menuntut konselor untuk terus meningkatkan pemahaman diri dan wawasan keilmuan. Sikap reflektif dan keterbukaan terhadap pembelajaran menjadikan konselor mampu menyesuaikan layanan dengan dinamika permasalahan manusia. Nilai hikmah menjadikan konselor berperan sebagai pembimbing yang arif dan terpercaya.

## 2. Mau'idhah Hasanah (Nasihat yang Baik)

---

<sup>78</sup> QS. Al-Baqarah, ayat 269.

Mau'idhah hasanah merupakan sikap konselor dalam menyampaikan nasihat yang menenangkan dan membangun kesadaran diri. Nasihat diposisikan sebagai sarana pembinaan, bukan sebagai bentuk teguran yang menyudutkan konseli.<sup>79</sup> Sikap ini menuntut kepekaan terhadap kondisi emosional dan kesiapan psikologis konseli.

Al-Qur'an menggambarkan fungsi nasihat sebagai penyembuh dan petunjuk bagi manusia. Allah berfirman dalam QS. Yunus ayat 57 bahwa telah datang pelajaran dari Tuhan yang menjadi penawar bagi penyakit hati. Ayat ini menunjukkan bahwa nasihat yang baik memiliki kekuatan terapeutik dalam memulihkan kondisi batin manusia. Berikut ialah lafal dari QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."*<sup>80</sup>

Sikap mau'idhah hasanah mendorong konselor menggunakan bahasa yang santun, empatik, dan mudah dipahami. Pesan yang disampaikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran internal konseli tanpa tekanan atau paksaan. Cara penyampaian yang tepat membantu konseli menerima nasihat secara terbuka.

---

<sup>79</sup> Iskandar, Nusantari, dan Alkattani.

<sup>80</sup> QS. Yunus, ayat 57.

Nasihat yang baik berfungsi sebagai sarana penguatan nilai dan motivasi perubahan. Konselor membantu konseli menemukan makna dari setiap pengalaman hidup yang dihadapi. Sikap ini menjadikan proses konseling sebagai ruang pembelajaran dan perbaikan diri yang berkelanjutan.

### 3. Musyawarah (Keterbukaan)

Al-Qur'an telah menyimpan segala hal didalamnya, salah satunya terkait musyawarah atau keterbukaan yang menjadi hakikat sikap konselor. Seperti yang terdapat dalam QS. Asy-Syura ayat 38, yang bunyinya:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يَنْفِقُونَ

Artinya: *"Dan orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."*<sup>81</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa musyawarah merupakan prinsip dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam BKI, konselor tidak berperan sebagai penguasa solusi, melainkan sebagai mitra dialog yang menghargai pendapat konseli. Keterbukaan dan partisipasi aktif konseli

---

<sup>81</sup> QS. Asy-Syura, ayat 38.

memperkuat rasa tanggung jawab serta meningkatkan efektivitas proses konseling.

Musyawahar mencerminkan sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap partisipasi konseli dalam proses konseling. Sikap ini menempatkan konseli sebagai subjek yang memiliki hak untuk didengar dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hubungan konseling dibangun atas dasar kesetaraan dan saling menghormati.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya musyawarah dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip ini juga tampak dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 yang menekankan pengambilan keputusan melalui kesepakatan dan konsultasi. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman:

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Artinya: *"Apabila keduanya ingin menyapih (anak) dengan kerelaan dan musyawarah di antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya."*<sup>82</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa musyawarah merupakan bentuk tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan persoalan. Sikap musyawarah mendorong konselor untuk tidak memaksakan solusi pribadi kepada konseli. Proses dialog menjadi sarana eksplorasi masalah dan alternatif penyelesaian secara bersama. Keterlibatan konseli dalam proses ini meningkatkan rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil.

---

<sup>82</sup> QS. Al-Baqarah, ayat 233.

Keterbukaan dalam musyawarah membantu membangun kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan konseling. Konseli merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih siap menjalani proses perubahan. Sikap ini menjadikan konseling sebagai proses kolaboratif yang berorientasi pada pemberdayaan individu.

#### 4. **Rahmah (Kasih Sayang)**

Rahmah merupakan sikap kasih sayang yang menjadi ruh dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam. Kasih sayang mendorong konselor memperlakukan konseli dengan empati dan kepedulian, tanpa stigma atau penilaian negatif. Sikap ini menciptakan suasana aman yang mendukung keterbukaan konseli. Seperti dalam cerminan QS. Al-Anbiya ayat 107, memuat firman Allah SWT, yakni:

وَأَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”*<sup>83</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa misi kenabian dibangun di atas kasih sayang. Sikap rahmah menjadi teladan utama bagi konselor Islam dalam menghadapi konseli, termasuk mereka yang melakukan kesalahan atau mengalami penyimpangan perilaku. Kasih sayang mendorong konselor bersikap empatik, menerima, dan menumbuhkan harapan perubahan.

---

<sup>83</sup> QS. Al-Anbiya, ayat 107.

Al-Qur'an menggambarkan kasih sayang sebagai karakter utama Rasulullah ﷺ. Allah menyebutkan bahwa Nabi memiliki sifat penuh belas kasih terhadap umat, sebagaimana dinyatakan dalam QS. At-Taubah Ayat 128. Yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, serta amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman."*<sup>84</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa rahmah merupakan teladan utama dalam membimbing manusia. Sikap rahmah menuntun konselor untuk memahami kesalahan konseli sebagai bagian dari proses belajar dan pertumbuhan. Konselor tidak berfokus pada kesalahan masa lalu, tetapi pada potensi perbaikan di masa depan. Pendekatan ini menumbuhkan harapan dan optimisme dalam diri konseli.

Kasih sayang dalam konseling berfungsi sebagai penguat hubungan terapeutik. Konseli merasa diterima sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai individu bermasalah. Sikap rahmah menjadikan konseling sebagai ruang pemulihan emosional dan spiritual yang bermakna.

---

<sup>84</sup> QS. At-Taubah, ayat 128.

## 5. Sabar dan Lemah Lembut

Sabar dan lemah lembut merupakan sikap yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika emosional konseli. Proses konseling sering kali berlangsung secara bertahap dan tidak selalu menunjukkan hasil instan. Kesabaran membantu konselor tetap konsisten dan tenang dalam mendampingi konseli.

Ayat dibawah ini menegaskan bahwa kesabaran dan kelembutan merupakan kunci keberhasilan dalam membimbing manusia. Dalam konseling Islam, sikap sabar membantu konselor menghadapi konseli yang emosional, defensif, atau tertutup. Kelembutan menciptakan suasana aman yang memungkinkan konseli terbuka dan menerima bimbingan secara sukarela. Berikut bunyinya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu..."*<sup>85</sup>

Al-Qur'an juga menegaskan keutamaan sikap lemah lembut dalam menghadapi keburukan. Allah menyatakan bahwa kebaikan dan

---

<sup>85</sup> QS. Ali Imran, ayat 159.

keburukan tidaklah sama, dan keburukan dapat dibalas dengan cara yang lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam QS. Fussilat ayat 34.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ  
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: *"Tidaklah sama kebaikan dan keburukan. Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan antara dia ada permusuhan seakan-akan telah menjadi teman yang sangat setia."*<sup>86</sup>

Ayat ini menunjukkan kekuatan sikap sabar dan lemah lembut dalam meredam konflik. Sikap sabar mendorong konselor untuk mendengarkan konseli secara utuh tanpa interupsi atau reaksi emosional berlebihan. Lemah lembut dalam bertutur kata dan sikap membantu konseli merasa dihargai dan dipahami. Kondisi ini mendukung terbentuknya hubungan konseling yang sehat.

Kesabaran dan kelembutan menjadikan konselor mampu menghadapi berbagai karakter dan latar belakang konseli. Sikap ini memperkuat peran konselor sebagai pendamping yang stabil dan menenangkan. Nilai sabar dan lemah lembut menegaskan dimensi akhlak dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam.

## 6. Jujur dan Amanah

---

<sup>86</sup> QS. Fussilat, ayat 34.

Kejujuran dan amanah merupakan fondasi moral yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai karakter utama seorang hamba yang bertanggung jawab. Sikap ini tidak hanya berkaitan dengan ucapan yang benar, tetapi juga mencakup konsistensi antara niat, perkataan, dan perbuatan. Dalam konteks konseling Islam, kejujuran dan amanah menjadi landasan etik yang menentukan kualitas hubungan antara konselor dan konseli.

Konselor memegang amanah besar berupa kepercayaan konseli yang datang membawa persoalan pribadi, emosional, bahkan spiritual. Amanah menuntut konselor untuk menjaga kerahasiaan, tidak menyebarkan informasi konseli, serta menggunakan data konseling semata-mata untuk kepentingan kebaikan konseli. Pelanggaran terhadap amanah tidak hanya merusak profesionalitas, tetapi juga bertentangan dengan nilai Qur'ani yang menempatkan amanah sebagai perintah langsung dari Allah.

Dasar hakikat sikap konselor jujur dan amanah terkandung pada QS. An-Nisa ayat 58, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya*

*dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”<sup>87</sup>*

Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran dan amanah merupakan prinsip dasar dalam menjalankan tanggung jawab, termasuk dalam profesi konselor. Konselor memegang amanah berupa kepercayaan, rahasia pribadi, serta kondisi psikologis dan spiritual konseli yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Kejujuran tercermin dalam sikap objektif, tidak memanipulasi informasi, dan tidak menyalahgunakan relasi konseling untuk kepentingan pribadi. Amanah menjadikan konseling sebagai ruang yang aman dan terpercaya, sehingga konseli merasa terlindungi dan berani membuka diri secara jujur dalam proses bimbingan.

Kejujuran dalam sikap konselor tercermin melalui penyampaian nasihat yang objektif, tidak menyesatkan, dan tidak dimanipulasi demi kepentingan tertentu. Konselor tidak diperkenankan memberikan harapan palsu, menghakimi secara subjektif, atau menutup-nutupi kebenaran yang seharusnya diketahui konseli. Kejujuran membantu konseli memahami kondisi dirinya secara realistis sehingga mampu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab.

Hakikat sikap jujur dan amanah menempatkan konselor sebagai figur yang dapat dipercaya secara moral dan spiritual. Kepercayaan tersebut menjadi kunci keberhasilan proses bimbingan dan konseling Islam, karena perubahan diri hanya dapat terjadi dalam relasi yang aman, tulus, dan berlandaskan nilai kebenaran. Sikap ini sekaligus

---

<sup>87</sup> QS. An-Nisa', ayat 58.

mencerminkan integritas konselor sebagai pelaksana nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik nyata kehidupan profesional.

### **3.2. Peran Konselor dalam Al-Qur'an**

Peran konselor dalam perspektif Al-Qur'an dipahami sebagai amanah besar yang menyentuh aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual manusia. Konselor tidak hanya berhadapan dengan persoalan psikologis, tetapi juga dengan kondisi keimanan, akhlak, dan makna hidup konseli. Tugas ini menuntut pemahaman yang utuh terhadap manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi kebaikan dan tanggung jawab moral.

Al-Qur'an menggambarkan proses bimbingan sebagai aktivitas yang mengarahkan manusia kepada jalan kebaikan melalui pendekatan yang terstruktur dan bernilai ibadah. Peran konselor mencerminkan kelanjutan dari tugas para nabi dalam menyampaikan kebenaran, mendidik jiwa, serta memperbaiki relasi sosial. Posisi konselor menjadi strategis dalam membantu konseli menjalani kehidupan sesuai tuntunan Ilahi.

Pembahasan peran konselor dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam bukan sekadar layanan profesional, tetapi juga bentuk pengabdian spiritual. Konselor berfungsi sebagai agen perubahan yang menghadirkan nilai Qur'ani dalam kehidupan konseli secara nyata dan aplikatif.

## 1. Sebagai Da'i (Penyampai Kebenaran)

Peran konselor sebagai da'i menempatkannya sebagai figur yang membawa pesan kebenaran dalam proses konseling. Konseling Islam tidak bersifat netral nilai, tetapi berlandaskan ajaran tauhid dan akhlak. Konselor bertugas mengarahkan konseli agar mampu mengenali kebenaran secara sadar. Penyampaian nilai dilakukan secara persuasif dan sesuai dengan kondisi psikologis konseli.

Aktivitas dakwah dalam konseling tidak selalu berbentuk ceramah atau nasihat langsung. Nilai kebaikan dapat disampaikan melalui dialog reflektif dan keteladanan sikap. Konselor membantu konseli memahami makna perilaku benar dan salah dalam perspektif Islam. Proses ini mendorong konseli untuk memilih kebaikan atas dasar kesadaran pribadi.

Ayat Al-Qur'an berikut menjelaskan terkait peran konselor sebagai penyampai kebenaran, yang terdapat pada QS. Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

قُلْ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>88</sup>

Peran da’i menempatkan konselor sebagai penyampai nilai kebenaran yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Aktivitas konseling dipahami sebagai sarana dakwah yang diarahkan pada pembinaan perilaku dan kesadaran moral konseli. Penyampaian kebenaran dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis konseli.

Konselor berperan mengajak konseli mengenali mana perilaku yang membawa kebaikan dan mana yang mendatangkan mudarat. Proses ini tidak bersifat memaksa, tetapi membangun kesadaran internal agar konseli mampu memilih jalan hidup yang benar secara sadar dan bertanggung jawab.

Nilai amar ma’ruf nahi munkar dalam konseling diwujudkan melalui dialog, refleksi, dan pendampingan berkelanjutan. Konselor membantu konseli memahami dampak moral dan spiritual dari setiap pilihan hidup yang diambil. Keberhasilan peran da’i dalam konseling tercermin dari perubahan sikap dan orientasi hidup konseli menuju kebaikan. Aktivitas konseling menjadi bagian dari upaya kolektif membangun masyarakat yang berakhlak dan beriman.

---

<sup>88</sup> QS. Ali Imran, ayat 104.

## 2. Sebagai Murabbi (Pendidik Jiwa)

Peran murabbi menekankan fungsi konselor sebagai pendidik yang membina kepribadian dan spiritualitas konseli. Konseling Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terus berkembang secara ruhani. Proses bimbingan diarahkan untuk menumbuhkan nilai tauhid dan kesadaran ibadah. Pendidikan jiwa menjadi bagian integral dari pemulihan psikologis.

Pendekatan pendidikan dalam konseling tidak dilakukan secara instan atau memaksa. Nilai-nilai Islam ditanamkan melalui proses bertahap sesuai kesiapan konseli. Konselor berperan membantu konseli membangun kebiasaan berpikir dan bersikap yang selaras dengan ajaran Islam. Pembinaan ini bertujuan membentuk kepribadian yang stabil dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an Surah Al-Luqman ayat 17, yang menjadi landasan materi kali ini, yang didalamnya Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۙ اِنَّۢ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *“Wahai anakku, laksanakanlah salat, suruhlah berbuat yang ma’ruf dan cegahlah dari yang munkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> QS. Al-Luqman, ayat 17

Peran murabbi menekankan fungsi konselor sebagai pendidik ruhani yang menanamkan nilai-nilai dasar keislaman. Konseling menjadi sarana pembelajaran hidup yang mengajarkan tauhid, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Konselor membantu konseli memahami bahwa setiap ujian kehidupan memiliki nilai pendidikan. Proses bimbingan diarahkan agar konseli mampu memaknai pengalaman hidup secara positif dan konstruktif.

Pendekatan pendidikan jiwa dalam konseling tidak bersifat instan. Konselor mendampingi konseli secara bertahap dalam membangun karakter dan kedewasaan spiritual. Peran murabbi menjadikan konseling sebagai proses tarbiyah yang berkelanjutan. Hasil konseling diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi membentuk kepribadian yang tangguh dan beriman.

### **3. Sebagai Musyawir (Mediator dan Pendamai)**

Peran musyawir menempatkan konselor sebagai penengah dalam konflik internal maupun sosial konseli. Konseling sering berhadapan dengan masalah hubungan keluarga, teman, atau lingkungan kerja. Penyelesaian konflik membutuhkan sikap adil dan kemampuan mendengarkan semua pihak. Konselor berfungsi menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka.

Musyawarah dalam konseling membantu konseli melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Proses dialog mendorong konseli untuk menemukan solusi yang tidak merugikan pihak lain. Konselor memfasilitasi kesepakatan tanpa paksaan dan dominasi.

Pendekatan ini memperkuat rasa tanggung jawab dan kedewasaan emosional konseli. Hal ini dipertegas dalam surah Al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi:

انَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”*<sup>90</sup>

Peran musyawir menempatkan konselor sebagai mediator dalam konflik personal maupun sosial. Konseling menjadi ruang aman untuk menyelesaikan pertentangan secara adil dan damai. Konselor membantu konseli melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Proses ini melatih konseli mengelola emosi dan membangun empati terhadap pihak lain.

Pendekatan mediasi dalam konseling menekankan keadilan dan keharmonisan. Konselor menjaga netralitas serta mengarahkan solusi yang tidak merugikan salah satu pihak. Peran pendamai memperkuat fungsi sosial BKI. Konseling berkontribusi menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga maupun masyarakat.

#### **4. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)**

Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif dalam konseling Islam. Konseli tidak hanya mendengar nasihat, tetapi

---

<sup>90</sup> QS. Al-Hujurat, ayat 10.

juga mengamati sikap dan perilaku konselor. Integritas pribadi konselor menjadi cerminan nilai-nilai yang diajarkan. Ketidaksiharian antara ucapan dan perbuatan dapat melemahkan proses konseling.

Sikap konselor dalam berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan menjadi contoh nyata bagi konseli. Keteladanan membantu konseli belajar secara tidak langsung melalui pengalaman relasional. Konselor menunjukkan bagaimana nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini memperkuat internalisasi nilai tanpa tekanan verbal. Hal ini dipertegas dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”*<sup>91</sup>

Peran teladan menuntut konselor menampilkan akhlak yang selaras dengan nilai Islam. Keteladanan menjadi metode konseling yang paling kuat dan efektif. Konselor menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan dalam sikap sehari-hari. Konseli belajar bukan hanya dari nasihat, tetapi dari perilaku nyata konselor.

Keteladanan membangun kepercayaan antara konselor dan konseli. Hubungan konseling menjadi lebih autentik dan bermakna.

---

<sup>91</sup> QS. Al-Ahzab, ayat 21.

Peran uswah hasanah menegaskan bahwa konselor adalah representasi nilai Qur'ani dalam praktik BKI. Integritas pribadi menjadi fondasi utama keberhasilan konseling.

## 5. Sebagai Penuntun Spiritual (Murshid)

Peran penuntun spiritual menempatkan konselor sebagai pembimbing arah hidup konseli menuju Allah. Konseling Islam memandang persoalan manusia tidak terlepas dari dimensi spiritual. Kegelisahan batin sering berkaitan dengan lemahnya hubungan dengan Allah. Konselor membantu konseli menemukan makna hidup yang lebih dalam.

Bimbingan spiritual tidak berarti menggantikan peran ibadah personal konseli. Konselor berfungsi mengarahkan dan menguatkan kesadaran spiritual yang telah ada. Proses ini membantu konseli memahami ujian hidup sebagai bagian dari ketetapan Allah. Pendekatan spiritual memberi kekuatan batin dalam menghadapi masalah kehidupan.

Penuntun Spiritual atau Murshid menjadi salah satu peran Konselor yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang ditegaskan dalam surah Ar-Ra'd ayat 28, yang berbunyi:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> QS. Ar-Ra'ad, ayat 28.

Peran murshid menempatkan konselor sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan konseli kembali kepada Allah. Konseling membantu konseli menemukan ketenangan batin melalui pendekatan keimanan. Konselor membimbing konseli memperkuat hubungan dengan Allah melalui refleksi, ibadah, dan dzikir. Proses ini membantu konseli menghadapi masalah dengan ketenangan dan keikhlasan.

Pendampingan spiritual dalam konseling menumbuhkan makna hidup yang lebih dalam. Konseli tidak hanya mencari solusi duniawi, tetapi juga ketenteraman ukhrawi. Peran penuntun spiritual menjadikan BKI sebagai proses integratif antara psikologi dan spiritualitas. Konseling berfungsi menguatkan iman sekaligus kesehatan mental konseli.

### **3.3. Aspek Keilmuan**

Aspek keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling Islam menunjukkan bahwa praktik konseling tidak berdiri di atas intuisi semata. Landasan keilmuan dibangun melalui integrasi nilai wahyu dengan pendekatan ilmiah dalam memahami perilaku manusia. Konselor Islami dituntut memiliki kompetensi akademik sekaligus integritas spiritual. Kerangka ini menjadikan konseling Islam sebagai disiplin yang sistematis dan bertanggung jawab.

Sikap dan peran konselor merupakan fokus utama dalam implementasi BKI berbasis Al-Qur'an. Konselor menjadi pelaku utama yang menentukan arah, metode, dan kualitas layanan konseling. Nilai Qur'ani membimbing konselor dalam bersikap, mengambil keputusan, dan

berinteraksi dengan konseli. Peran tersebut menempatkan konselor sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia.

Tujuan aspek keilmuan dalam BAB ini menegaskan bagaimana konselor mewujudkan nilai-nilai Islam dalam praktik nyata. Pengetahuan teoritis tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diterjemahkan dalam tindakan profesional. Konselor diharapkan mampu mengaktualisasikan hikmah, kesabaran, dan kasih sayang dalam setiap layanan. Tujuan ini memperlihatkan kesatuan antara ilmu, nilai, dan amal.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama berfungsi sebagai sumber epistemologis dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam. QS. Asy-Syura ayat 38 yang telah disebutkan diatas menegaskan prinsip musyawarah melalui pernyataan bahwa urusan orang-orang beriman diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, yang menunjukkan pentingnya dialog dan partisipasi. Makna ayat ini menguatkan pendekatan konseling yang menghargai pandangan konseli dan menempatkan proses pengambilan keputusan secara bersama.

Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۗ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu

*maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*"<sup>93</sup>

Ayat diatas menekankan sikap lemah lembut melalui keterangan bahwa karena rahmat Allah Nabi bersikap lembut, sehingga manusia tidak menjauh darinya. Makna ayat ini menunjukkan bahwa empati, kesabaran, dan kelembutan merupakan kunci keberhasilan dalam membimbing manusia. QS. Al-Anbiya ayat 107 juga menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang menempatkan kasih sayang sebagai ruh utama dakwah dan bimbingan. Nilai rahmah tersebut menjadi fondasi etis dalam praktik konseling Islam agar setiap layanan berorientasi pada kebaikan, pemulihan, dan kemaslahatan manusia. Berikut bunyi dari surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."*<sup>94</sup>

Implikasi keilmuan dari prinsip-prinsip tersebut menuntut konselor menampilkan konsistensi sikap dan tindakan. Profesionalitas konselor tidak diukur semata dari teknik, tetapi juga dari nilai yang melandasinya. Etika konseling Islami berakar pada tanggung jawab moral dan spiritual. Prinsip ini memperkuat kepercayaan konseli terhadap proses konseling.

---

<sup>93</sup> QS. Ali Imran ayat 159.

<sup>94</sup> QS. Al-Anbiya, ayat 107.

Aspek keilmuan BKI memandang manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Islam yang menyeluruh terhadap hakikat manusia. Konselor tidak hanya menangani gejala psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi iman dan akhlak. Perspektif ini memperkaya praktik konseling agar lebih bermakna dan berkelanjutan.

Integrasi ilmu psikologi dan nilai Al-Qur'an memperkuat legitimasi akademik konseling Islam. Pendekatan ilmiah memberikan kerangka analisis yang objektif dan terukur. Nilai wahyu memberikan arah moral dan tujuan transendental. Kesatuan ini mencegah konseling terjebak pada pendekatan yang kering nilai.

Sikap konselor yang Qur'ani menjadi objek kajian penting dalam pengembangan keilmuan BKI. Kejujuran, amanah, dan empati dipahami sebagai kompetensi etik yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Pendidikan calon konselor perlu memasukkan pembinaan karakter secara terstruktur. Proses ini menjadikan keilmuan BKI bersifat holistik.

Peran konselor sebagai pendidik ruhani menunjukkan perluasan makna profesi konseling. Konseling Islam tidak terbatas pada penyelesaian masalah sesaat. Proses bimbingan diarahkan pada pembentukan kepribadian dan ketahanan spiritual. Pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum.

Aspek keilmuan dalam BAB ini menegaskan bahwa sikap dan peran konselor merupakan inti keberhasilan BKI. Nilai Qur'ani berfungsi sebagai landasan normatif sekaligus pedoman praktis. Konselor Islami hadir sebagai figur profesional yang berilmu dan berakhlak. Kerangka ini

mengokohkan BKI sebagai disiplin keilmuan yang siap diterapkan dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

# **BAB 4**

## **Sikap dan Peran Konselor dalam Hadist**

### **4.1. Hakikat Sikap Konselor dalam Hadist**

Hakikat sikap konselor dalam perspektif hadis berakar pada keteladanan akhlak Nabi Muhammad ﷺ sebagai pembimbing umat. Hadis-hadis Nabi tidak hanya menjelaskan ajaran normatif, tetapi juga menggambarkan praktik nyata dalam membina manusia.<sup>95</sup> Konselor Islami dituntut meneladani sikap Rasulullah ﷺ dalam menghadapi berbagai karakter dan permasalahan umat. Pendekatan ini menjadikan konseling sebagai proses pembinaan akhlak dan spiritual secara bersamaan.

Sikap konselor menurut hadis tidak dapat dipisahkan dari misi kenabian yang menekankan kelembutan, kesabaran, dan kejujuran. Konselor dipandang sebagai figur yang memikul amanah moral dan spiritual. Interaksi konseling diarahkan untuk mencerminkan nilai kasih sayang dan kebijaksanaan. Kerangka ini menempatkan sikap konselor sebagai fondasi utama keberhasilan bimbingan dan konseling Islam.

---

<sup>95</sup> Bustan et al.

## 1. Lemah Lembut (الرفق/Ar-Rifq)

Sikap lemah lembut merupakan karakter utama yang ditampilkan Rasulullah ﷺ dalam membimbing umat. Kelembutan menciptakan suasana aman dan nyaman bagi individu yang sedang menghadapi persoalan. Konseling yang keras dan menghakimi berpotensi menutup pintu perubahan. Pendekatan lembut membuka ruang dialog dan penerimaan diri bagi konseli.

Konselor yang bersikap lemah lembut mampu memahami kondisi emosional konseli secara lebih mendalam. Relasi konseling dibangun atas dasar empati dan penghargaan terhadap martabat manusia. Kelembutan membantu meredakan ketegangan dan resistensi konseli. Sikap ini memperkuat kepercayaan dalam hubungan konseling.

النبي ﷺ قال

«إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ»

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.*”<sup>96</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa kelembutan merupakan sifat yang dicintai Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Prinsip ini menunjukkan

---

<sup>96</sup> HR. Bukhari dan Muslim

bahwa pendekatan keras bertentangan dengan nilai ilahiah. Konselor dituntut meneladani sifat Allah dalam membimbing manusia dengan penuh kasih. Kelembutan menjadi jalan efektif dalam menyentuh hati konseli.

Kesesuaian hadis ini dengan praktik konseling terletak pada cara konselor merespons permasalahan konseli. Konselor tidak memaksakan perubahan secara instan. Proses konseling diarahkan secara bertahap sesuai kesiapan konseli. Pendekatan ini menjaga stabilitas psikologis dan spiritual konseli.

Sikap lemah lembut menjadikan konselor sebagai figur yang diterima dan dipercaya. Hubungan konseling berkembang dalam suasana yang menenangkan. Proses perubahan berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Nilai Ar-Rifq menjadi dasar etik dalam seluruh layanan konseling Islam.

## **2. Sabar dan Tidak Tergesa-Gesa (الصبر/As-Shabr)**

Kesabaran merupakan sikap penting dalam menghadapi kompleksitas permasalahan manusia. Proses konseling sering kali membutuhkan waktu panjang dan tidak instan. Konselor dihadapkan pada konseli dengan latar belakang dan dinamika yang beragam. Kesabaran membantu konselor tetap objektif dan tenang.

Sikap tidak tergesa-gesa memungkinkan konselor memahami akar masalah secara utuh. Penilaian yang terburu-buru berpotensi menghasilkan solusi yang keliru. Konselor perlu memberi ruang refleksi

bagi konseli. Pendekatan ini mendorong perubahan yang lebih matang dan sadar.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

«التَّأَنِّي مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ»

(رواه الترمذي)

Artinya: “Ketenangan itu datang dari Allah, sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan.”<sup>97</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa ketenangan dan kesabaran memiliki nilai spiritual yang tinggi. Sikap tergesa-gesa dikaitkan dengan dorongan negatif yang menjauhkan manusia dari kebijaksanaan. Konselor dituntut menahan diri dalam mengambil kesimpulan. Pendekatan sabar menjadi refleksi kedewasaan spiritual.

Kesesuaian hadis ini dengan konseling Islam tampak pada proses pengambilan keputusan. Konselor membantu konseli berpikir jernih tanpa tekanan. Kesabaran memberi ruang evaluasi dan introspeksi. Proses ini mengurangi risiko keputusan impulsif.

Sikap sabar menjadikan konselor mampu mendampingi konseli secara konsisten. Relasi konseling terjaga meskipun menghadapi dinamika emosional. Keberhasilan konseling lebih terjamin melalui

---

<sup>97</sup> HR. Tirmidzi

proses yang matang. Nilai as-shabr menjadi pilar ketahanan profesional konselor.

### 3. Jujur dan Amanah (الأمانة/Al-Amānah)

Kejujuran dan amanah merupakan fondasi moral dalam relasi konseling. Konselor memegang kepercayaan konseli yang bersifat pribadi dan sensitif. Pelanggaran amanah dapat merusak hubungan konseling secara permanen. Integritas menjadi syarat mutlak profesionalitas konselor Islami.

Sikap jujur membantu konselor bersikap objektif dalam memahami permasalahan konseli. Amanah menuntut konselor menjaga kerahasiaan dan tidak menyalahgunakan informasi. Kepercayaan konseli tumbuh melalui konsistensi sikap konselor. Nilai ini memperkuat etika konseling Islami.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ

«لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ»

(رواه أحمد)

Artinya: *“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak beragama orang yang tidak menepati janji.”*<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> HR. Ahmad

Hadis ini menegaskan bahwa amanah berkaitan langsung dengan kualitas iman. Kejujuran menjadi indikator integritas seorang muslim. Konselor dipandang sebagai penjaga amanah yang bernilai ibadah. Pelaksanaan konseling harus berlandaskan kejujuran dan tanggung jawab.

Kesesuaian hadis ini dengan praktik konseling tampak pada komitmen menjaga rahasia konseli. Konselor tidak memanfaatkan relasi konseling untuk kepentingan pribadi. Kejujuran memperkuat kepercayaan dan keterbukaan konseli. Hubungan konseling menjadi lebih efektif dan bermakna.

Sikap jujur dan amanah menjadikan konselor figur yang dapat dipercaya. Proses konseling berlangsung dalam suasana aman dan etis. Konseli merasa terlindungi secara psikologis dan spiritual. Nilai ini mengokohkan profesionalitas konselor Islami.

#### **4. Kasih Sayang dan Kepedulian (الرَّحْمَةُ/Ar-Rahmah)**

Kasih sayang merupakan inti dari pendekatan Rasulullah ﷺ dalam membimbing umat. Sikap ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang perlu dipahami, bukan dihakimi. Konselor yang penuh rahmah melihat konseli sebagai individu yang sedang berproses. Pendekatan ini menciptakan rasa aman dan diterima secara emosional.

Kepedulian yang tulus mendorong konselor untuk hadir secara utuh dalam proses konseling. Konselor tidak bersikap acuh atau menjaga jarak emosional secara berlebihan. Empati menjadi sarana

memahami penderitaan konseli dari sudut pandang mereka. Sikap ini memperkuat ikatan kemanusiaan dalam relasi konseling.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ»

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*<sup>99</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang merupakan indikator kesempurnaan iman. Kepedulian terhadap sesama diposisikan sebagai nilai spiritual yang fundamental. Konselor dituntut memandang konseli dengan cinta kemanusiaan. Pendekatan ini menghindarkan konseling dari sikap superior dan dingin.

Kesesuaian hadis ini dengan praktik konseling terlihat pada kemampuan konselor memahami kebutuhan konseli. Konselor tidak memaksakan standar pribadi dalam menilai masalah. Proses bimbingan diarahkan untuk kebaikan konseli, bukan kepuasan konselor. Rahmah menjadi jiwa dari interaksi konseling Islami.

Kasih sayang menjadikan konseling sebagai ruang penyembuhan batin. Konseli merasa dihargai dan dimanusiakan. Proses perubahan berlangsung dengan kesadaran dan ketulusan. Nilai ar-rahmah memperkuat dimensi spiritual konseling Islam.

---

<sup>99</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

## 5. Memberi Nasihat dengan Hikmah (النصيحة / An-Naṣīḥah)

Nasihat merupakan unsur esensial dalam praktik konseling Islami. Konselor berperan membantu konseli melihat kebenaran secara bijaksana. Nasihat tidak diberikan untuk menyalahkan atau merendahkan. Hikmah menjadi kunci agar nasihat dapat diterima dengan lapang dada.

Pendekatan nasihat yang bijak mempertimbangkan kondisi psikologis konseli. Konselor memilih waktu dan cara yang tepat dalam menyampaikan arahan. Bahasa yang digunakan bersifat membangun dan menenangkan. Tujuan utama nasihat adalah perbaikan diri konseli.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:  
«الدِّينُ النَّصِيحَةُ»  
(رواه مسلم)

Artinya: “Agama itu adalah nasihat.”<sup>100</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa nasihat merupakan inti dari ajaran Islam. Konseling Islami menjadikan nasihat sebagai sarana pembinaan iman dan akhlak. Konselor menjalankan perannya sebagai penyampai kebaikan. Nilai keikhlasan menjadi landasan dalam memberi nasihat.

Kesesuaian hadis ini dengan konseling tampak pada orientasi pelayanan. Konselor tidak mencari keuntungan pribadi dari proses

---

<sup>100</sup> HR. Muslim.

konseling. Nasihat disampaikan demi kebaikan dunia dan akhirat konseli. Pendekatan ini menjaga kemurnian tujuan konseling Islam.

Nasihat yang disampaikan dengan hikmah mendorong perubahan yang berkelanjutan. Konseli merasa dibimbing, bukan digurui. Hubungan konseling terjaga dalam suasana saling menghormati. Nilai an-naṣīḥah memperkuat peran edukatif konselor.

## 6. Rendah Hati (التَوَاضُعُ/At-Tawāḍu')

Rendah hati merupakan sikap yang menjaga konselor dari kesombongan intelektual dan spiritual. Konselor tidak menempatkan diri sebagai pihak yang paling benar. Sikap ini membuka ruang dialog yang setara dan manusiawi. Tawadhu' menjadikan konselor lebih mudah diterima konseli.

Kerendahan hati mendorong konselor untuk terus belajar dan mengevaluasi diri. Konselor menyadari keterbatasan dalam memahami persoalan manusia. Sikap terbuka terhadap masukan memperkaya proses konseling. Nilai ini menjaga profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ

«وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ»

(رواه مسلم)

Artinya: *“Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, kecuali Allah akan meninggikannya.”*<sup>101</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa tawadhu' justru meninggikan derajat seseorang. Kerendahan hati dipandang sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Konselor yang tawadhu' mencerminkan akhlak Rasulullah ﷺ. Sikap ini memperkuat dimensi spiritual dalam konseling.

Kesesuaian hadis ini dengan praktik konseling terlihat pada relasi yang tidak hierarkis. Konselor hadir sebagai pendamping, bukan penguasa masalah. Konseli merasa dihargai sebagai subjek yang bermartabat. Proses konseling berlangsung lebih terbuka dan jujur.

Rendah hati menjadikan konselor sahabat spiritual bagi konseli. Kepercayaan tumbuh melalui sikap sederhana dan tulus. Konseling berkembang sebagai proses kolaboratif. Nilai at-tawāḍu' menyempurnakan akhlak konselor Islami.

## **4.2. Peran Konselor dalam Hadist**

Hadis-hadis Rasulullah ﷺ memberikan gambaran komprehensif mengenai peran konselor dalam membimbing manusia. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pemecah masalah teknis. Peran tersebut mencakup pembinaan akhlak, penguatan iman, dan pendampingan psikospiritual. Seluruh peran ini meneladani misi kenabian dalam membentuk manusia seutuhnya.

---

<sup>101</sup> HR. Muslim.

Peran konselor dalam perspektif hadis bersifat aktif dan transformatif. Konselor hadir sebagai figur yang membimbing, mendampingi, dan memberi teladan. Interaksi konseling diarahkan pada perubahan perilaku dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai hadis menjadi dasar etik dan metodologis dalam praktik konseling Islami.

## 1. Sebagai Pendidik (المُعَلِّمُ / Al-Mu'allim)

Peran pendidik menempatkan konselor sebagai pembina akhlak dan kepribadian konseli. Konseling tidak berhenti pada penyelesaian masalah psikologis semata. Proses bimbingan diarahkan pada pembentukan karakter Islami. Nilai moral dan spiritual menjadi inti pendidikan dalam konseling.

Konselor membantu konseli memahami nilai kebaikan secara bertahap. Pendidikan dilakukan melalui dialog dan keteladanan. Konselor menanamkan kesadaran akan tanggung jawab moral. Pendekatan ini menjadikan konseling sebagai sarana pendidikan jiwa.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

«إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

(رواه أحمد)

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> HR. Ahmad

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah pendidikan akhlak. Konselor sebagai pewaris nilai kenabian mengemban peran edukatif. Konseling diarahkan pada penyempurnaan sikap dan perilaku. Akhlak menjadi indikator keberhasilan konseling Islami.

Keterkaitan hadis ini dengan konseling tampak pada orientasi pembinaan jangka panjang. Konselor tidak hanya fokus pada gejala masalah. Perhatian diarahkan pada pembentukan kepribadian yang seimbang. Pendidikan akhlak menjadi fondasi perubahan yang berkelanjutan.

Peran pendidik menjadikan konselor agen pembentukan karakter. Konseling berfungsi sebagai proses tarbiyah ruhani. Konseli dibimbing menuju kedewasaan moral. Nilai pendidikan memperkaya dimensi konseling Islam.

## 2. **Sebagai Penasehat (النَّاصِحُ/An-Nāṣiḥ)**

Peran penasehat menempatkan konselor sebagai pemberi arahan yang membimbing. Nasihat disampaikan untuk membantu konseli memahami jalan kebenaran. Pendekatan ini menghindari paksaan dan tekanan. Konselor mengedepankan empati dan kebijaksanaan.

Konselor memberikan nasihat sesuai kebutuhan dan kesiapan konseli. Bahasa yang digunakan bersifat persuasif dan membangun. Nasihat disampaikan dengan niat tulus. Proses ini memperkuat hubungan kepercayaan dalam konseling.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ»

(رواه مسلم)

Artinya: “Agama itu adalah nasihat.”<sup>103</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa nasihat merupakan inti ajaran Islam. Konseling Islami menjadikan nasihat sebagai sarana pembinaan iman. Konselor berperan sebagai penyampai kebaikan. Keikhlasan menjadi landasan utama dalam memberi nasihat.

Kesesuaian hadis ini dengan konseling terlihat pada tujuan bimbingan. Konselor tidak mendominasi atau menggurui konseli. Nasihat disampaikan untuk kemaslahatan konseli. Pendekatan ini menjaga etika dan nilai spiritual konseling.

Peran penasehat memperkuat fungsi pembimbingan konselor. Konseling berlangsung dalam suasana dialogis. Konseli terdorong untuk refleksi diri. Nilai an-naṣīḥah memperhalus proses perubahan.

### 3. Sebagai Pendengar yang Baik (السَّامِعُ/As-Sāmi‘)

Mendengarkan merupakan keterampilan utama dalam konseling. Konselor hadir secara penuh dalam setiap sesi bimbingan. Perhatian

---

<sup>103</sup> HR. Muslim.

diberikan tanpa interupsi atau penghakiman. Sikap ini menciptakan rasa aman bagi konseli.

Pendengaran aktif membantu konselor memahami masalah secara menyeluruh. Konselor menangkap pesan verbal dan nonverbal konseli. Kesabaran menjadi kunci dalam proses mendengar. Relasi konseling dibangun melalui kehadiran yang empatik.

Hadist juga meriwayatkan beberapa sifat Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ dikenal sabar mendengarkan keluhan para sahabat tanpa memotong pembicaraan. Beliau memberi ruang bagi setiap orang untuk menyampaikan perasaan dan masalahnya. Sikap ini diriwayatkan dalam banyak kisah kehidupan Nabi ﷺ.

Sikap Nabi ﷺ tersebut menunjukkan pentingnya mendengarkan dalam membimbing manusia. Konselor meneladani metode kenabian dalam komunikasi. Mendengar menjadi sarana memahami kondisi batin konseli. Pendekatan ini menghindarkan kesalahpahaman dalam konseling.

Keterkaitan hadis dengan konseling tampak pada kualitas relasi. Konselor tidak terburu-buru memberi solusi. Pemahaman mendalam didahulukan sebelum intervensi. Proses ini meningkatkan efektivitas konseling.

Peran pendengar yang baik memperkuat kepercayaan konseli. Konseling menjadi ruang aman untuk berbagi. Konseli merasa dihargai dan dipahami. Nilai ini menopang keberhasilan bimbingan Islami.

#### 4. Pendorong Iman (الدَّاعِي إِلَى الْخَيْرِ / Ad-Dā'ī Ilā al-Khayr)

Konselor berperan mendorong konseli menuju kebaikan dan keimanan. Konseling tidak terlepas dari dimensi spiritual. Motivasi iman menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah hidup. Konselor menanamkan harapan dan optimisme.

Pendekatan ini membantu konseli melihat makna di balik ujian. Konselor mengarahkan konseli pada nilai amal saleh. Perubahan perilaku dikaitkan dengan kesadaran iman. Proses konseling menjadi sarana peningkatan spiritual.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
«مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

(رواه مسلم)

Artinya: *“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pelakunya.”*<sup>104</sup>

Hadis ini menegaskan keutamaan mengajak kepada kebaikan. Konselor memperoleh nilai ibadah melalui perannya. Motivasi konselor berlandaskan niat lillāh. Konseling menjadi amal dakwah yang bernilai pahala. Kesesuaian hadis ini dengan konseling tampak pada fungsi motivasional. Konselor tidak hanya menyelesaikan masalah. Konselor mengarahkan konseli pada kehidupan yang lebih bermakna. Amal saleh menjadi bagian dari proses pemulihan.

---

<sup>104</sup> HR. Muslim.

Peran pendorong iman memperluas dimensi konseling. Konseling berkontribusi pada pembangunan spiritual. Konseli terdorong untuk berubah secara sadar. Nilai dakwah memperkaya praktik konseling Islami.

## 5. Sebagai Teladan (الْقُدْوَةُ/Al-Qudwah)

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Konselor menjadi contoh nyata nilai-nilai Islami. Perilaku konselor mencerminkan integritas dan akhlak mulia. Konseli belajar melalui pengamatan dan interaksi.

Konselor menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kejujuran dan kesantunan menjadi ciri utama. Teladan memperkuat kepercayaan konseli. Proses konseling berlangsung lebih autentik.

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

«كَانَ خَلْقَهُ الْقُرْآنَ»

(رواه مسلم)

Artinya: “Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an.”<sup>105</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan sempurna. Akhlak beliau mencerminkan nilai Al-Qur’an. Konselor

---

<sup>105</sup> HR. Muslim

meneladani akhlak tersebut dalam praktik konseling. Keteladanan menjadi sarana dakwah yang efektif.

Keterkaitan hadis dengan konseling terlihat pada perilaku profesional konselor. Konselor tidak hanya menyampaikan nilai. Nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Keteladanan memperkuat pesan konseling.

Peran teladan menyempurnakan fungsi konselor Islami. Konseling menjadi proses pembelajaran hidup. Konseli terinspirasi melalui contoh nyata. Nilai al-qudwah mengokohkan kepercayaan dan perubahan.

### **4.3. Keterkaitan dengan Materi Sebelumnya**

Materi kali ini berfungsi menjelaskan kesinambungan konseptual antara hakikat dan tujuan BKI dengan sikap serta peran konselor berdasarkan hadis. Hakikat dan tujuan BKI memberikan arah normatif mengenai capaian spiritual, moral, dan sosial yang diharapkan dari proses konseling Islami. Sikap dan peran konselor hadir sebagai bentuk konkret dari nilai-nilai tersebut dalam praktik layanan. Keterkaitan ini menegaskan bahwa BKI tidak berhenti pada konsep ideal, melainkan menuntut implementasi nyata melalui pribadi konselor.

Hakikat dan tujuan BKI berdasarkan hadis menekankan pembentukan fitrah, akhlak mulia, ketenangan jiwa, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut bersifat abstrak dan normatif, sehingga memerlukan perantara agar dapat diwujudkan dalam kehidupan konseli. Konselor menjadi aktor utama yang menjembatani nilai hadis dengan

realitas permasalahan manusia. Peran ini menjadikan konselor sebagai instrumen pendidikan ruhani sekaligus pendamping psikososial.

Sikap konselor seperti lemah lembut, sabar, jujur, amanah, dan penuh hikmah merupakan cerminan langsung dari tujuan BKI. Sikap tersebut tidak hanya bersifat etis, tetapi juga strategis dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Hubungan yang dilandasi akhlak Nabi ﷺ memungkinkan konseli merasa aman, dihargai, dan diterima.

Peran konselor dalam hadis menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dioperasionalkan dalam proses bimbingan. Konselor berfungsi sebagai pendidik, penasehat, pendengar, pendorong iman, dan teladan akhlak. Setiap peran tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Integrasi peran ini memastikan bahwa konseling Islami berjalan secara holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual konseli.

Keterkaitan antara hakikat tujuan dan sikap peran konselor menegaskan karakter khas BKI sebagai proses tarbiyah dan tazkiyah. Hadis Nabi ﷺ tidak hanya menjelaskan tujuan akhir yang harus dicapai, tetapi juga metode dan etika dalam mencapainya. Kesatuan antara tujuan dan praktik ini membedakan BKI dari pendekatan konseling yang bersifat sekuler. Landasan tersebut memperkuat posisi BKI sebagai sistem bimbingan yang utuh, bernilai ibadah, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia serta akhirat. Berikut adalah tabel kesinambungan:

***Tabel 4.1. Kesinambungan Materi***

<b>Aspek</b>	<b>Hakikat dan Tujuan BKI Berdasarkan Hadist</b>	<b>Sikap &amp; Peran Konselor Berdasarkan Hadist</b>
Fokus	Menjelaskan arah, landasan spiritual, dan tujuan moral dari Bimbingan dan Konseling Islam.	Menjelaskan pelaksanaan praktis BKI melalui sikap dan peran nyata konselor.
Orientasi	Berpusat pada pembentukan pribadi Muslim yang beriman, berakhlak, dan seimbang.	Berpusat pada perilaku konselor sebagai pelaksana nilai-nilai hadis dalam konseling.
Tujuan	Membentuk akhlak mulia, ketenangan jiwa, dan tanggung jawab sosial konseli.	Mewujudkan tujuan BKI melalui keteladanan, bimbingan, dan pelayanan konselor.
Nilai Pokok	Fitrah, iman, akhlak, kesabaran, dan ketakwaan.	Lemah lembut, sabar, jujur, amanah, hikmah, dan kasih sayang.
Peran Hadist	Hadis menjelaskan apa yang harus dicapai dalam proses BKI.	Hadis menunjukkan bagaimana cara mencapai tujuan BKI secara aplikatif.
Keterhubungan	Menjadi dasar konseptual dan normatif BKI.	Menjadi panduan operasional dan etis bagi konselor Islami.

## **BAB 5**

# **Prosedur Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an: Menyelaraskan Tahapan Umum dengan Nilai Islam**

### **5.1. Pendahuluan**

Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai proses praktis yang dijalankan secara sistematis. Praktik konseling Islami menuntut tahapan yang jelas agar tujuan pembinaan spiritual, psikologis, dan sosial dapat tercapai secara optimal. Tahapan tersebut menjadi kerangka kerja yang memandu konselor dalam menjalankan perannya secara profesional dan bertanggung jawab.<sup>106</sup> Kerangka ini berfungsi menjaga konsistensi antara nilai-nilai Islam dan praktik konseling di lapangan.

Pendekatan bertahap dalam Bimbingan dan Konseling Islam mencerminkan prinsip keteraturan dan keseimbangan yang diajarkan Al-Qur'an. Setiap tahap memiliki fungsi dan fokus yang berbeda, namun saling berkaitan sebagai satu kesatuan proses. Konselor dituntut memahami karakteristik setiap tahap agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan proporsional. Pemahaman ini juga membantu konselor menyesuaikan pendekatan dengan kondisi psikologis dan spiritual konseli.

Pembahasan dalam bab ini menitikberatkan pada tiga tahapan umum konseling Islami, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Ketiga tahap tersebut dirancang untuk membangun hubungan konseling, memfasilitasi perubahan, dan menguatkan kemandirian konseli. Setiap tahap dilandasi oleh nilai-nilai Qur'ani yang berfungsi sebagai pedoman etik dan operasional. Melalui pemaparan ini, diharapkan praktik

---

<sup>106</sup> Rassool, *Islamic Counselling and Psychotherapy: An Introduction to Theory and Practice*.

Bimbingan dan Konseling Islam dapat dilaksanakan secara terstruktur, bermakna, dan berorientasi pada keberkahan.

## **5.2. Tahap Awal: Membangun Hubungan dan Identifikasi Masalah**

Tahap awal dalam Bimbingan dan Konseling Islam merupakan fondasi utama bagi keberhasilan seluruh proses konseling. Kualitas hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli sangat menentukan tingkat keterbukaan dan kepercayaan selama proses berlangsung. Hubungan yang lemah akan menyebabkan konseli enggan mengungkapkan masalah secara jujur dan mendalam.<sup>107</sup> Oleh karena itu, tahap awal harus dirancang secara hati-hati dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat dalam membangun hubungan konseling yang dilandasi oleh rasa percaya (*tsiqah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Konselor dituntut menampilkan sikap empati, penerimaan, dan ketulusan agar konseli merasa aman secara psikologis dan spiritual. Keamanan emosional ini menjadi prasyarat utama bagi proses identifikasi masalah yang akurat. Tanpa adanya rasa aman, informasi yang disampaikan konseli berpotensi tidak utuh atau bias.

---

<sup>107</sup> Sukandar, Budiman, dan Aziz.

**Tabel 5.1. Tahap Awal Berlandaskan Al-Qur'an**

Tahapan Umum	Konsep Kunci Qur'ani	Ayat Pendukung & Penjelasan Mendalam
<p><b>Rapport dan Penerimaan</b></p>	<p>(Toleransi &amp; Kasih Sayang)</p>	<p><b>Ayat:</b> <i>"Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan."</i> (QS. Al-Layl [92]: 17-21)</p> <p><i>"Maka berkat rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu..."</i> (QS. Ali 'Imran [3]: 159)</p> <p><b>Penjelasan:</b> Ayat Al-Layl menegaskan pentingnya ketulusan dan kepedulian dalam interaksi kemanusiaan. Hubungan konseling Islami dibangun atas dasar niat ikhlas dan empati agar konseli merasa diterima tanpa syarat. Konselor juga wajib menunjukkan sikap lembut, tidak menghakimi, dan menerima konseli seutuhnya (konsep unconditional positive regard). Kelembutan inilah kunci untuk membuka komunikasi dan menumbuhkan rasa aman.</p>
<p><b>Mengidentifikasi Masalah</b></p>	<p>(Memahami &amp; Mendengarkan)</p>	<p><b>Ayat:</b> <i>"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban."</i> (QS. Al-Isra [17]:36)</p> <p><i>"...Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya..."</i> (QS. Al-Hujurat [49]: 6).</p> <p><b>Penjelasan:</b> Ayat Al-Isra ini menjadi dasar etis bagi konselor untuk tidak berspekulasi. Penggalan masalah dilakukan secara objektif, sistematis, dan bertanggung jawab berdasarkan data konseli. Pada tahap ini, konselor harus mendengar secara aktif dan objektif (prinsip), mengumpulkan data masalah dengan teliti, dan tidak membuat asumsi cepat. Masalah yang diungkapkan konseli harus diverifikasi dan dipahami secara holistik, mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial.</p>

Tahapan Umum	Konsep Kunci Qur'ani	Ayat Pendukung & Penjelasan Mendalam
<b>Kontrak/Tujuan Awal</b>	(Janji/Perjanjian & Kepercayaan)	<p><b>Ayat:</b> <i>"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya." (QS. Al-Mu'minun [23]:8)</i></p> <p><i>"Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syura [42]:38)</i></p> <p><b>Penjelasan:</b> Ayat ini menegaskan kewajiban konselor menjaga kerahasiaan dan komitmen konseling. Etika profesional menjadi fondasi kepercayaan dalam hubungan konseling Islami. Tujuan konseling tidak ditentukan sepihak oleh konselor. Proses musyawarah memastikan konseli terlibat aktif dan memiliki komitmen terhadap arah perubahan.</p>

Tahap awal juga berfungsi sebagai ruang klarifikasi untuk memahami permasalahan konseli secara objektif dan bertanggung jawab. Identifikasi masalah dalam konseling Islami tidak dilakukan berdasarkan asumsi, melainkan melalui proses tabayyun dan pendengaran aktif. Konselor berkewajiban menggali informasi dengan sikap netral serta menjauhi prasangka yang dapat merugikan konseli. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan dan amanah dalam Islam.

Keberhasilan tahap awal akan mempengaruhi efektivitas tahap-tahap selanjutnya dalam konseling Islami. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kasih sayang akan memudahkan konselor mengarahkan konseli menuju perubahan yang positif. Pemahaman masalah yang tepat menjadi landasan dalam penetapan tujuan dan strategi intervensi. Dengan demikian, tahap awal bukan sekadar pembuka, tetapi merupakan penentu kualitas keseluruhan proses Bimbingan dan Konseling Islam.

### **5.3. Tahap Inti: Eksplorasi, Intervensi, dan Pencarian Solusi**

Tahap inti merupakan pusat dari seluruh proses Bimbingan dan Konseling Islam. Seluruh dinamika perubahan psikologis dan spiritual konseli berlangsung secara intens pada tahap ini. Konselor menjalankan fungsi profesionalnya melalui pendalaman masalah, analisis, dan pendampingan terarah.<sup>108</sup> Keberhasilan tahap inti sangat menentukan tercapainya tujuan konseling secara menyeluruh.

Pendekatan dalam tahap inti menuntut keseimbangan antara pemahaman rasional dan penguatan spiritual. Konselor membantu konseli melakukan refleksi diri secara jujur melalui proses muhasabah yang terarah. Kesadaran diri menjadi kunci agar konseli mampu memahami akar permasalahan yang dihadapi. Proses ini dilakukan dengan tetap menjaga suasana aman, empatik, dan tidak menghakimi.

Intervensi konseling pada tahap inti diarahkan pada pengembangan kemampuan konseli dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Konselor tidak berperan sebagai penentu solusi, melainkan sebagai fasilitator perubahan. Setiap alternatif solusi disusun berdasarkan nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan konseli. Pendekatan ini menegaskan bahwa perubahan sejati bersumber dari kesadaran internal konseli.

---

<sup>108</sup> Nurulfitri.

**Tabel 5.2. Tahap Inti Berlandaskan Al-Qur'an**

Tahapan Umum	Konsep Kunci Qur'ani	Ayat Pendukung & Penjelasan Mendalam
Eksplorasi Mendalam (Menggali Akar Masalah)	(Refleksi Mendalam & Berpikir Kritis)	<p><b>Ayat:</b> <i>"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?"</i> (QS. Adz-Dzariyat [51]: 20-21)</p> <p><i>"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."</i> (QS. Al-Hasyr [59]:18)</p> <p><b>Penjelasan:</b> Konselor memfasilitasi konseli untuk melakukan introspeksi diri secara mendalam. Masalah sering berakar pada pemahaman diri yang keliru, syahwat, atau kurangnya ketaatan. Eksplorasi harus mengarah pada penemuan (jati diri yang suci) konseli dan kesadaran akan tujuan hidupnya. Surah Al- Hasyr ayat 18 juga menekankan refleksi diri sebagai proses sadar. Konseling membantu konseli mengenali kondisi batin dan perilaku secara jujur.</p>
Perumusan Solusi dan Intervensi	(Kebijaksanaan & Musyawarah)	<p><b>Ayat:</b> <i>"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah..."</i> (QS. Ali 'Imran [3]: 159).</p> <p><b>Penjelasan:</b> Solusi tidak dipaksakan, melainkan dirumuskan melalui musyawarah antara konselor dan konseli. Solusi harus mengandung (kebijaksanaan) – yaitu, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Intervensi yang diberikan harus berupa bimbingan yang mendorong konseli untuk melakukan (perbaikan diri) dan bertawakkal setelah berikhtiar.</p>
Motivasi Perubahan	(Penyucian Jiwa & Pertobatan)	<p><b>Ayat:</b> <i>"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."</i> (QS. Asy-Syams [91]: 9-10).</p> <p><i>"Aku bertawakkal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."</i> (QS. Hud [11]:56)</p> <p><b>Penjelasan:</b> Intervensi harus mendorong konseli untuk membersihkan diri dari sifat negatif dan mengisi diri dengan sifat positif. Ini sering melibatkan proses (kembali ke jalan yang benar) yang diiringi oleh (tekad kuat) untuk berubah. Surah Hud ayat 56 menanamkan keyakinan bahwa usaha manusia harus disertai ketergantungan kepada Allah. Konseling Islami menguatkan harapan dan keteguhan iman.</p>

Tahap inti juga berfungsi sebagai ruang penguatan iman dan ketahanan spiritual konseli. Konselor menanamkan nilai tawakkal, ikhtiar, dan optimisme agar konseli tidak terjebak pada keputusasaan. Kekuatan spiritual ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan secara berkelanjutan. Konseling Islami memadukan upaya psikologis dan spiritual secara harmonis pada tahap ini.

Ketepatan pelaksanaan tahap inti akan menentukan kualitas hasil konseling yang dicapai. Proses yang berjalan secara sistematis dan bermakna akan melahirkan perubahan sikap dan perilaku yang nyata. Konseli diarahkan untuk memahami dirinya sebagai subjek perubahan, bukan objek perlakuan. Tahap inti menjadi bukti bahwa konseling Islami bersifat transformatif dan berorientasi pada pembinaan jangka panjang.

#### **5.4. Tahap Akhir: Implementasi, Evaluasi, dan Pengakhiran Konseling**

Tahap akhir merupakan fase peneguhan dari seluruh proses Bimbingan dan Konseling Islam yang telah dijalani. Fokus utama pada tahap ini adalah memastikan perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Konselor membantu konseli merefleksikan proses yang telah dilalui dan menilai perkembangan yang terjadi. Evaluasi ini dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab.

Tahap akhir juga diarahkan pada penguatan kemandirian konseli dalam menghadapi kehidupan setelah proses konseling berakhir. Konselor menanamkan keyakinan bahwa konseli memiliki kemampuan untuk

mengelola masalah secara mandiri dengan bersandar kepada Allah. Proses terminasi dilakukan secara etis, santun, dan penuh keberkahan. Penutupan konseling menegaskan bahwa hubungan profesional berakhir, tetapi nilai-nilai pembinaan tetap melekat dalam diri konseli.

**Tabel 5.3. Tahap Inti Berlandaskan Al-Qur'an**

Tahapan Umum	Konsep Kunci Qur'ani	Ayat Pendukung & Penjelasan Mendalam
Implementasi & Komitmen Tindak Lanjut	(Keteguhan Hati & Berserah Diri)	<p><b>Ayat:</b> <i>"Maka tetaplah engkau (di jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu..."</i> (QS. Hud [11]: 112).  <i>"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka."</i> (QS. Fussilat [41]:30)</p> <p><b>Penjelasan:</b> Konseli didorong untuk menjaga dalam menjalankan solusi yang telah disepakati, bukan hanya semangat sesaat. Setelah segala usaha dilakukan, konseli diajak untuk menyerahkan hasilnya kepada Allah, yang menumbuhkan ketenangan dan mengurangi kecemasan akan kegagalan. Konseling juga diarahkan pada perubahan berkelanjutan. Istiqamah menjadi indikator keberhasilan penerapan hasil konseling dalam kehidupan nyata.</p>
Evaluasi dan Penguatan	(Evaluasi Diri & Bersyukur)	<p><b>Ayat:</b> <i>"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)..."</i> (QS. Al-Hasyr [59]: 18).  <i>"Sesungguhnya setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."</i> (QS. Al-Infitar [82]:14)</p> <p><b>Penjelasan:</b> Konseli diajarkan untuk melakukan (evaluasi diri) secara rutin terhadap kemajuannya. Hasil positif, sekecil apapun, harus disyukuri yang menjadi penguat (<i>reinforcement</i>) positif dari Allah. Evaluasi membantu konseli menyadari perkembangan diri. Proses ini mendorong tanggung jawab moral terhadap perubahan yang telah dilakukan.</p>
Terminasi (Pengakhiran Konseling)	(Kemandirian/Harga Diri & Doa)	<p><b>Ayat:</b> <i>"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak."</i> (QS. An-Nisa [4]:58)</p>

Tahapan Umum	Konsep Kunci Qur'ani	Ayat Pendukung & Penjelasan Mendalam
		<p>Rasulullah juga mencontohkan untuk berdoa dan memohon bantuan dari Allah untuk menyelesaikan segala urusan.</p> <p><b>Penjelasan:</b> Tujuan akhir adalah kemandirian konseli. Konseling diakhiri setelah konseli menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri berdasarkan nilai-nilai Islam (Islami). Konselor mengakhiri dengan memberikan dukungan moral dan mendoakan keberkahan.</p>

# BAB 6

## Prosedur Konseling Berdasarkan Al-Hadist: Mempraktikkan Sunnah dalam Setiap Tahap

### 6.1. Pendahuluan

Prosedur konseling dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Jika Al-Qur'an memberikan fondasi teoretis, nilai-nilai universal, serta prinsip etik yang bersifat normatif, maka Al-Hadist berfungsi sebagai penjelas praktis yang menampilkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah ﷺ, Hadist menghadirkan contoh konkret tentang cara membimbing manusia dengan hikmah, empati, dan keteladanan.<sup>109</sup> Oleh karena itu, Hadist menjadi rujukan operasional yang sangat penting dalam praktik bimbingan dan konseling Islami.

Al-Hadist tidak hanya menjelaskan apa yang benar secara normatif, tetapi juga menunjukkan bagaimana cara menerapkan kebenaran tersebut dalam interaksi sehari-hari. Rasulullah ﷺ tampil sebagai konselor agung yang mampu menyentuh hati, menyelesaikan konflik, serta membimbing umat menuju perubahan yang berkelanjutan. Cara beliau menyambut, mendengarkan, menasihati, dan mendoakan

---

<sup>109</sup> Tasbih.

sahabat-sahabatnya merupakan model konseling yang sarat nilai spiritual dan kemanusiaan. Dengan demikian, mempelajari prosedur konseling berbasis Hadist berarti meneladani metode dakwah dan tarbiyah yang telah terbukti efektif sepanjang sejarah Islam.

Tinjauan yang diambil dari konteks keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), prosedur konseling tidak hanya dipahami sebagai rangkaian teknis yang mekanis, melainkan sebagai proses pembinaan jiwa yang menyeluruh. Setiap tahapan konseling—awal, inti, dan akhir—memiliki tujuan spiritual dan psikologis yang saling berkaitan.<sup>110</sup> Hadist memberikan panduan tentang bagaimana setiap tahap tersebut dijalankan dengan prinsip ihsan, nashihah, dan istiqamah. Hal ini menunjukkan bahwa konseling Islami mengintegrasikan pendekatan profesional dengan nilai-nilai ibadah dan akhlak.

penguraian prosedur konseling berdasarkan Al-Hadist dengan menggunakan kerangka tiga tahap konseling, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Setiap tahap dianalisis dengan merujuk pada Sunnah Rasulullah ﷺ sebagai pedoman utama dalam membangun hubungan, melakukan intervensi, serta mengakhiri proses konseling secara bermakna. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya praktik konseling modern dengan sentuhan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, konseling tidak hanya menjadi sarana penyelesaian masalah, tetapi juga jalan pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT.

---

<sup>110</sup> Amirullah, Fitriana, dan Azwar.

## **6.2. Tahap Awal: Membangun Hubungan dan Identifikasi Masalah (Prinsip Ihsan)**

Tahap ini berfokus pada penyambutan dan mendengarkan. Hadist mengajarkan kita bagaimana menciptakan suasana nyaman dan percaya serta teknik bertanya yang efektif.

Tahap awal dalam proses konseling merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan tahapan selanjutnya. Pada tahap ini, konselor berfokus membangun hubungan yang aman, hangat, dan penuh kepercayaan dengan konseli. Tanpa hubungan yang kuat, konseli cenderung menutup diri sehingga masalah tidak teridentifikasi secara utuh. Oleh karena itu, tahap awal menuntut kepekaan interpersonal dan kesiapan spiritual dari seorang konselor.

Perspektif Al-Hadist, Rasulullah ﷺ memberikan teladan yang sangat jelas mengenai pentingnya penyambutan yang baik dan sikap menghargai lawan bicara. Beliau selalu memulai interaksi dengan senyum, salam, dan perhatian penuh, sehingga menciptakan rasa nyaman bagi orang yang datang kepadanya. Sikap ini menunjukkan bahwa membangun hubungan bukan sekadar teknik psikologis, tetapi juga bagian dari akhlak Islami. Dengan meneladani Sunnah tersebut, konselor dapat menanamkan rasa aman dan keterbukaan sejak awal proses konseling.

**Tabel 6.1. Tahap Awal Berlandaskan Al-Hadist (Sunnah)**

Prosedur Umum	Petunjuk dari Hadist (Sunnah)	Hadist dan Penerapan dalam Konseling
Penyambutan dan Penghormatan	Prinsip Tabassum (Senyum) dan Salam	<p><b>Hadist:</b> <i>"Sanyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah."</i> (HR. Tirmidzi).</p> <p><b>Penerapan:</b> Konselor harus menyambut konseli dengan wajah cerah, penuh perhatian, dan ucapan salam yang hangat. Ini adalah pembuka yang menghilangkan kecanggungan dan menunjukkan penghargaan tulus, yang menjadi kunci membangun rapport yang Islami.</p>
Membangun Kepercayaan dan Kerahasiaan	Prinsip Sitr al-'Uyub (Menutupi Aib)	<p><b>Hadist:</b> Rasulullah ﷺ bersabda: <i>"Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat."</i> (HR. Muslim).</p> <p><b>Penerapan:</b> Hadist ini adalah dasar etika kerahasiaan dalam konseling Islami. Konselor harus menjamin bahwa masalah dan aib konseli adalah rahasia yang wajib dijaga, sehingga konseli merasa aman untuk mengungkapkan masalahnya secara jujur.</p>
Teknik Mendengarkan Aktif	Prinsip Inshat (Mendengarkan dengan Penuh Perhatian)	<p><b>Hadist:</b> Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu menghadap penuh kepada lawan bicaranya, bahkan memalingkan lutut dan telapak kaki beliau ke arah orang tersebut.</p> <p><b>Penerapan:</b> Konselor harus menunjukkan perhatian non-verbal total (body language Islami) saat konseli berbicara. Ini mencakup kontak mata yang sesuai, tidak memotong pembicaraan, dan tidak menyibukkan diri. Mendengarkan harus sampai pada pemahaman esensi masalah.</p>
Klarifikasi dan Identifikasi	Prinsip Tawdhih (Memperjelas) dan Pertanyaan yang Bijak	<p><b>Hadist:</b> Rasulullah ﷺ sering menggunakan metode bertanya untuk menarik perhatian dan mengajarkan (misalnya, saat beliau bertanya kepada para sahabat: <i>"Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?"</i>).</p>

Prosedur Umum	Petunjuk dari Hadist (Sunnah)	Hadist dan Penerapan dalam Konseling
		<b>Penerapan:</b> Konselor menggunakan pertanyaan terbuka dan klarifikasi untuk menggali inti masalah konseli. Pertanyaan harus mengarahkan konseli untuk berpikir dan mendefinisikan masalahnya sendiri, bukan sekadar memberikan jawaban ya/tidak.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa setiap prosedur pada tahap awal memiliki landasan kuat dalam Sunnah Rasulullah ﷺ. Penyambutan yang ramah, penjagaan kerahasiaan, serta kemampuan mendengarkan aktif bukan hanya tuntutan profesional, tetapi juga nilai ibadah. Hadist-hadist yang dirujuk menunjukkan bahwa membangun kepercayaan adalah amanah moral dan spiritual. Dengan demikian, tahap awal konseling menjadi proses penanaman nilai sebelum masuk pada pemecahan masalah.

Selain itu, identifikasi masalah dalam konseling Islami tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau menghakimi. Rasulullah ﷺ mengajarkan pentingnya klarifikasi dan pertanyaan yang bijak agar seseorang memahami persoalannya secara sadar. Pendekatan ini membantu konseli merasa dihargai sebagai subjek, bukan objek konseling. Oleh sebab itu, tahap awal berfungsi sebagai pondasi psikologis dan spiritual bagi keseluruhan proses konseling Islami.

### 6.3. Tahap Inti: Eksplorasi, Intervensi, dan Pencarian Solusi (Prinsip *Nashihah*)

Tahap inti merupakan jantung dari keseluruhan proses konseling Islami karena pada tahap inilah perubahan mulai diupayakan secara sadar. Konselor dan konseli bekerja sama mengeksplorasi masalah secara mendalam serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang realistis. Proses ini menuntut keterampilan profesional sekaligus kedalaman spiritual agar solusi yang dihasilkan tidak bersifat semu. Oleh karena itu, pendekatan pada tahap inti harus dilandasi prinsip nasihat yang tulus dan membangun.

Perspektif Al-Hadist dari cerminan Rasulullah ﷺ yang mencontohkan metode bimbingan yang menggabungkan nasihat, motivasi, dan pendidikan akhlak. Beliau tidak hanya menyampaikan solusi, tetapi juga membangkitkan kesadaran iman dan tanggung jawab moral pada individu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah harus diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan. Dengan meneladani Sunnah tersebut, tahap inti konseling menjadi sarana tarbiyah jiwa yang efektif.

**Tabel 6.2.** *Tahap Inti Berlandaskan Al-Hadist (Sunnah)*

Prosedur Umum	Petunjuk dari Hadist (Sunnah)	Hadist dan Penerapan dalam Konseling
Eksplorasi dan Motivasi Diri	Prinsip <i>Al-Tadhkirah</i> (Mengingat tentang Akhirat)	<b>Hadist:</b> Rasulullah ﷺ bersabda: "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau pengembara." (HR. Bukhari).

Prosedur Umum	Petunjuk dari Hadist (Sunnah)	Hadist dan Penerapan dalam Konseling
		<p><b>Penerapan:</b> Dalam eksplorasi, konselor mengingatkan konseli tentang tujuan hidup yang lebih besar (akhirat). Masalah dunia menjadi relatif kecil saat dibandingkan dengan keabadian. Mengingatkan tentang nilai-nilai abadi dapat memotivasi konseli untuk mengubah perilaku buruk.</p>
Pemberian Intervensi/Solusi	Prinsip <i>Taysir</i> (Mempermudah, Bukan Mempersulit)	<p><b>Hadist:</b> Rasulullah ﷺ bersabda: "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari." (HR. Bukhari dan Muslim).</p> <p><b>Penerapan:</b> Solusi dan rencana intervensi yang diajukan harus praktis, bertahap, dan tidak memberatkan konseli. Jika masalah terlalu kompleks, dipecah menjadi langkah-langkah kecil. Pendekatan harus optimistik (<i>Tabshir</i>) dan mendukung, bukan menghakimi.</p>
Pembinaan Karakter dan Keterampilan	Prinsip <i>Tarbiyah</i> (Pendidikan Karakter)	<p><b>Hadist:</b> Inti dari risalah Rasulullah: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).</p> <p><b>Penerapan:</b> Setiap solusi harus berorientasi pada perbaikan akhlak konseli. Jika masalahnya adalah marah, solusinya adalah mengajarkan kesabaran; jika masalahnya adalah rasa rendah diri, solusinya adalah menumbuhkan rasa percaya diri yang didasarkan pada ketaatan. Konseling adalah bagian dari pendidikan jiwa</p>
Penguatan Iman dan Keyakinan	Prinsip <i>Taswib</i> (Mengarahkan pada Kebenaran) dan <i>Tawakkul</i>	<p><b>Hadist:</b> Dalam banyak hadist, Rasulullah mengarahkan sahabatnya untuk berpegang pada ajaran agama saat menghadapi masalah.</p> <p><b>Penerapan:</b> Ketika konseli ragu atau putus asa, konselor mengarahkan kembali solusi yang telah dipilih berdasarkan syariat. Ini melibatkan penguatan ritual ibadah (shalat,</p>

Prosedur Umum	Petunjuk dari Hadist (Sunnah)	Hadist dan Penerapan dalam Konseling
		(dzikir) sebagai mekanisme coping Islami dan menanamkan kembali keyakinan penuh akan pertolongan Allah

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa eksplorasi masalah dalam tahap inti selalu diarahkan pada penguatan kesadaran spiritual konseli. Pengingatan terhadap tujuan hidup dan nilai akhirat membantu konseli memandang masalah secara lebih proporsional. Hadist yang digunakan menunjukkan bahwa motivasi sejati bersumber dari pemahaman makna hidup menurut Islam. Dengan cara ini, konseling tidak berhenti pada aspek emosional, tetapi menyentuh dimensi keimanan.

Pemberian intervensi dalam konseling Islami menekankan prinsip mempermudah dan tidak memberatkan konseli. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa solusi yang baik adalah solusi yang dapat dijalankan secara bertahap dan penuh harapan. Pendekatan ini mencegah konseli merasa tertekan atau gagal sebelum mencoba. Konseling pun menjadi proses yang manusiawi dan penuh dukungan.

Pembinaan karakter merupakan ciri khas tahap inti dalam konseling berbasis Hadist. Setiap solusi diarahkan untuk memperbaiki akhlak dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah ﷺ menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai inti risalah kenabian. Dengan demikian, konseling berfungsi sebagai pendidikan jiwa yang berkelanjutan.

Penguatan iman menjadi penopang utama dalam memastikan solusi yang dipilih memiliki daya tahan jangka panjang. Konselor berperan

mengarahkan konseli agar bersandar pada Allah melalui tawakkal dan ketaatan. Hadist-hadist yang menekankan ketergantungan kepada Allah memberikan ketenangan dan optimisme bagi konseli. Tahap inti akhirnya menjadi ruang transformasi spiritual yang menyeluruh, bukan sekadar pemecahan masalah sesaat.

#### **6.4. Tahap Akhir: Implementasi, Evaluasi, dan Pengakhiran (Prinsip Istiqamah)**

Tahap akhir konseling menekankan keberlanjutan perubahan yang telah dirintis pada tahap sebelumnya. Fokus utama diarahkan pada kemampuan konseli untuk menerapkan hasil konseling secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut konselor memastikan bahwa konseli tidak hanya memahami solusi, tetapi juga mampu menjalankannya secara konsisten. Keberhasilan tahap akhir menjadi indikator kematangan proses konseling Islami.

Hadist Rasulullah ﷺ memberikan pedoman yang kuat tentang pentingnya keteguhan dan kesinambungan amal. Perubahan perilaku yang dilakukan secara perlahan namun terus-menerus memiliki nilai yang tinggi dalam Islam. Konselor perlu membantu konseli membangun kebiasaan positif yang realistis dan berjangka panjang. Pendekatan ini menjaga agar konseli tidak kembali pada pola lama setelah konseling berakhir.

Evaluasi dan pengakhiran konseling merupakan bagian penting dalam membangun kemandirian konseli. Proses refleksi diri membantu konseli menyadari perkembangan sekaligus kekurangannya secara jujur.

Konselor berperan mengarahkan konseli agar terbiasa melakukan muhasabah sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, tahap akhir tidak menjadi penutup semata, tetapi awal bagi perjalanan perbaikan diri yang berkelanjutan.

**Tabel 6.3. Tahap Akhir Berlandaskan Al-Hadist (Sunnah)**

Prosedur Umum	Petunjuk dari Hadist (Sunnah)	Hadist dan Penerapan dalam Konseling
Eksplorasi dan Motivasi Diri	Prinsip <i>Adwamuhu</i> (Amalan yang Kontinu/Berlanjut)	<p><b>Hadist:</b> Rasulullah ﷺ bersabda: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling berkelanjutan (rutin), meskipun sedikit." (HR. Muslim).</p> <p><b>Penerapan:</b> Konselor menekankan bahwa perubahan positif harus dilakukan secara konsisten dan rutin (Istiqamah), bukan hanya saat sesi konseling. Konseli didorong untuk memilih amalan harian kecil yang mendukung solusi masalahnya, menjadikannya kebiasaan.</p>
Evaluasi Mandiri ( <i>Self-Monitoring</i> )	Prinsip <i>Muhasabah</i> (Evaluasi Diri)	<p><b>Hadist:</b> Walaupun berasal dari Al-Qur'an (QS. Al-Hasyr [59]: 18), Hadist memberikan teladan Rasulullah yang selalu beristighfar dan bertaubat (contoh muhasabah praktis) meskipun beliau maksum.</p> <p><b>Penerapan:</b> Konselor mengajarkan konseli teknik muhasabah harian (seperti membuat jurnal atau merenung sebelum tidur) untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi potensi kambuh. Ini adalah kunci menuju kemandirian Islami (<i>Self-Efficacy</i>).</p>
Terminasi dan <i>Follow-Up</i>	Prinsip <i>Do'a</i> dan <i>Muwada'ah</i> (Perpisahan Baik)	<p><b>Hadist:</b> Rasulullah sering mendoakan kebaikan bagi sahabatnya saat berpisah.</p> <p><b>Penerapan:</b> Konseling diakhiri dengan nasihat terakhir yang menguatkan (<i>Muwada'ah</i>), penekanan, dan diakhiri dengan doa bersama atau dari konselor</p>

Prosedur Umum	Petunjuk dari Hadist (Sunnah)	Hadist dan Penerapan dalam Konseling
		untuk keberhasilan konseli. Proses ini bisa diikuti dengan rencana follow-up singkat untuk memastikan Istiqamah konseli.

# **BAB 7**

## **Teknik-Teknik Konseling yang Sesuai dengan Ayat Al-Qur'an**

### **7.1. Dasar Konseptual**

Nilai Qur'ani menjadi fondasi utama dalam pengembangan teknik konseling Islami yang berorientasi pada pembinaan manusia secara utuh. Al-Qur'an tidak hanya memberikan prinsip akidah dan ibadah, tetapi juga membimbing cara berinteraksi dan membantu sesama.<sup>111</sup> Pendekatan konseling yang berlandaskan nilai Qur'ani menempatkan konseli sebagai manusia bermartabat dengan kondisi psikologis dan spiritual yang saling terkait. Integrasi nilai wahyu menjadikan proses konseling lebih bermakna dan berorientasi pada kebaikan jangka panjang.

Hikmah merupakan nilai dasar yang menuntun konselor dalam menentukan cara berkomunikasi yang tepat. Hikmah menuntun kemampuan memahami situasi batin, tingkat kedewasaan, serta kesiapan psikologis konseli. Komunikasi yang hikmah tidak bersifat seragam, tetapi menyesuaikan bahasa, nada, dan pendekatan. Pendekatan ini mencegah terjadinya resistensi dan penolakan dalam proses konseling.

Penerapan hikmah dalam konseling tercermin pada kemampuan konselor memilih waktu dan cara penyampaian yang tepat. Konselor tidak tergesa-gesa menyampaikan nasihat sebelum konseli siap menerimanya.

---

<sup>111</sup> N. A. Binti Ibrahim, "A Perspective Beyond the Psychiatry World," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9.2 (2025), 22–37.

Pemahaman terhadap kondisi emosional konseli menjadi landasan dalam menentukan intervensi. Hikmah menjadikan konseling sebagai proses yang manusiawi dan tidak menekan.

Hikmah juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara kejujuran dan kelembutan. Konselor tetap menyampaikan kebenaran tanpa melukai harga diri konseli. Sikap ini membantu konseli menerima realitas masalah secara lebih terbuka. Hasilnya adalah tumbuhnya kesadaran diri yang lebih kuat dalam diri konseli.

Mau'idhah hasanah menempati posisi penting sebagai pendekatan nasihat yang menenangkan. Nasihat dalam perspektif Qur'ani bukan bentuk penghakiman, melainkan ajakan penuh kasih. Bahasa yang digunakan bersifat membangun dan menguatkan. Pendekatan ini membantu konseli merasa dihargai dan dipahami.

Nasihat yang baik berfungsi sebagai sarana penyadaran, bukan paksaan perubahan. Konselor menyampaikan nilai kebenaran dengan empati dan ketulusan. Suasana dialog yang hangat memudahkan konseli merenungkan sikap dan perilakunya. Mau'idhah hasanah menumbuhkan motivasi internal yang lebih tahan lama.

Pendekatan mau'idhah hasanah juga berperan dalam memulihkan luka batin konseli. Kata-kata yang lembut mampu meredakan kecemasan dan ketegangan emosional. Konselor menjadi figur yang memberikan rasa aman secara psikologis. Proses konseling pun berlangsung dalam suasana saling percaya.

Musyawahah mencerminkan prinsip partisipatif dalam konseling Islami. Konselor tidak memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber

solusi. Konseli diajak berpikir, menimbang, dan mengambil keputusan bersama. Pendekatan ini menghargai kemampuan dan potensi konseli.

Musyawarah mendorong tumbuhnya tanggung jawab pribadi dalam diri konseli. Keputusan yang dihasilkan bersama lebih mudah diterima dan dijalankan. Konseli tidak merasa didikte, tetapi dilibatkan secara aktif. Proses ini memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri konseli.

Musyawarah juga melatih konseli untuk berpikir kritis dan reflektif. Konselor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir. Setiap pilihan dipertimbangkan berdasarkan nilai dan dampaknya. Konseling menjadi ruang belajar yang konstruktif dan dialogis.

Tazkiyatun Nafs merupakan inti dari transformasi batin dalam konseling Qur'ani. Proses konseling tidak berhenti pada penyelesaian masalah lahiriah. Konselor membantu konseli mengenali penyakit hati yang mendasari perilaku negatif. Penyucian jiwa menjadi langkah menuju perubahan yang mendalam.

Pendekatan Tazkiyah menekankan perbaikan karakter dan pengendalian diri. Konseli diajak mengganti sifat negatif dengan nilai positif yang Qur'ani. Praktik spiritual seperti muhasabah dan dzikir dapat digunakan sebagai pendukung. Perubahan yang dihasilkan bersifat internal dan berkelanjutan.

Tazkiyatun Nafs juga membantu konseli menemukan makna di balik ujian hidup. Masalah tidak lagi dipandang semata sebagai beban, tetapi sebagai sarana pembelajaran. Kesadaran spiritual memperkuat ketahanan mental konseli. Konseling menjadi proses pembinaan jiwa yang utuh.

Tawakkal dan sabar menjadi penguat emosional dalam menghadapi keterbatasan manusia. Konselor menanamkan keyakinan bahwa usaha harus disertai penyerahan diri kepada Allah. Sikap sabar membantu konseli menghadapi proses perubahan yang tidak instan. Nilai ini menumbuhkan ketenangan batin dan harapan.

Tawakkal dan sabar juga mengajarkan konseli menerima hasil dengan lapang dada. Kecemasan berlebihan dapat berkurang ketika konseli memahami batas ikhtiarnya. Konselor berperan menuntun konseli menjaga keseimbangan antara usaha dan doa. Konseling Qur’ani pun berakhir pada keteguhan hati dan kedamaian jiwa.

Al-Qur’an memberi petunjuk bahwa dalam membantu orang lain, seorang konselor harus menggunakan:

**Tabel 7.1. Dasar Konseptual**

<b>Nilai Qur’ani</b>	<b>Makna dalam Konseling</b>
Hikmah	Menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi psikologis konseli
Mau’idhah Hasanah	Nasihat yang lembut dan penuh kasih
Musyawahah	Mengajak konseli bersama-sama menemukan solusi
Tazkiyatun Nafs	Membantu konseli menyucikan diri dari sifat negatif
Tawakkal dan Sabar	Menumbuhkan keteguhan dan ketenangan hati

## **7.2. Teknik-Teknik Konseling Berbasis Al-Qur'an**

Teknik konseling berbasis Al-Qur'an merupakan bentuk operasional dari nilai-nilai wahyu dalam praktik bimbingan. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber akidah dan ibadah, tetapi juga pedoman metodologis dalam membantu manusia menghadapi persoalan hidup. Pendekatan ini menempatkan konseling sebagai proses yang menyentuh dimensi psikologis dan spiritual secara seimbang. Praktik konseling menjadi lebih bermakna karena berorientasi pada perbaikan diri yang menyeluruh.

Teknik konseling Qur'ani menuntut konselor memiliki sensitivitas moral dan spiritual dalam setiap interaksi. Konselor tidak sekadar menerapkan keterampilan teknis, tetapi juga menghadirkan nilai keteladanan dan keikhlasan. Setiap teknik diarahkan untuk menjaga martabat konseli sebagai hamba Allah. Pendekatan ini memperkuat hubungan konseling yang dilandasi kepercayaan dan ketulusan.

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang menenangkan dan membangun. Bahasa yang lembut, sikap empatik, dan keterbukaan dialog menjadi ciri utama teknik konseling Islami. Proses konseling diarahkan agar konseli merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Situasi ini memungkinkan konselor memahami masalah secara lebih mendalam.

Teknik konseling Qur'ani juga menekankan partisipasi aktif konseli dalam proses perubahan. Konselor berperan sebagai pendamping yang membimbing, bukan pengendali yang memaksakan kehendak. Setiap solusi dibangun melalui kesadaran dan tanggung jawab pribadi konseli.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembentukan kemandirian dan kedewasaan spiritual.

Penerapan teknik konseling berbasis Al-Qur'an menjadikan proses bimbingan sebagai sarana tazkiyah dan tarbiyah. Masalah dipandang sebagai bagian dari ujian dan pembelajaran hidup. Konseling tidak berhenti pada penyelesaian gejala, tetapi menyentuh akar kepribadian dan iman. Teknik-teknik berikut merupakan implementasi praktis dari prinsip tersebut.

## 1. *Active Listening* (Mendengarkan Secara Empatik)

**Landasan:** QS. Ali 'Imran [3]:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ  
حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah*

*membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”<sup>112</sup>*

**Penjelasan:** Teknik active listening menuntut konselor hadir secara utuh saat konseli berbicara. Perhatian penuh ditunjukkan melalui sikap tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa yang menenangkan. Konselor tidak memotong pembicaraan serta menghindari sikap menghakimi. Pendekatan ini mencerminkan kelembutan yang ditekankan dalam Al-Qur’an.

**Tujuan:** Tujuan utama teknik ini adalah membangun rasa aman dalam diri konseli. Konseli merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Kepercayaan terhadap konselor tumbuh secara alami. Kondisi ini menjadi fondasi bagi keberhasilan proses konseling selanjutnya.

## 2. Teknik Tabayyun (*Klarifikasi dan Verifikasi Informasi*)

**Landasan:** (QS. Al-Hujurat [49]:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya,*

---

<sup>112</sup> QS. Ali Imran, ayat 159.

*agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*"<sup>113</sup>

**Penjelasan:** Teknik tabayyun mengajarkan konselor untuk tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan masalah. Informasi awal dari konseli perlu digali lebih dalam melalui pertanyaan yang bijak dan lembut. Konselor mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menetapkan pemahaman. Pendekatan ini mencegah kesalahan diagnosis dalam konseling.

**Tujuan:** Tujuan teknik tabayyun adalah memperoleh gambaran masalah yang objektif dan akurat. Kesalahan pemahaman dapat diminimalkan melalui klarifikasi yang tepat. Konseli merasa diperlakukan secara adil dan profesional. Proses konseling berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

### 3. Teknik Musyawarah dalam Mencari Solusi

**Landasan:** (QS. Asy-Syura [42]:38)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۖ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

---

<sup>113</sup> QS. Al-Hujurat, ayat 6.

Artinya: *“Dan orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, melaksanakan salat, dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka, serta mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”*<sup>114</sup>

**Penjelasan:** Teknik musyawarah menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses konseling. Konselor mengajak konseli berdiskusi untuk menemukan alternatif solusi. Setiap pilihan dipertimbangkan bersama berdasarkan kemampuan dan kondisi konseli. Pendekatan ini menghargai kebebasan dan tanggung jawab pribadi.

**Tujuan:** Tujuan teknik musyawarah adalah menumbuhkan kesadaran dan kemandirian konseli. Solusi yang disepakati bersama lebih mudah dijalankan secara konsisten. Konseli merasa memiliki keputusan yang diambil. Proses ini memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab moral.

#### **4. Mau'idhah Hasanah (Nasihat Baik dan Menenangkan)**

**Landasan:** (QS. An-Nahl [16]:125)

---

<sup>114</sup> QS. Asy Syura, ayat 38.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>115</sup>

**Penjelasan:** Teknik mau'idhah hasanah menekankan penyampaian nasihat secara lembut dan persuasif. Konselor menggunakan bahasa yang menenangkan dan tidak menyudutkan. Nasihat diberikan dengan niat membimbing, bukan menghakimi. Pendekatan ini membuka hati konseli untuk menerima kebenaran.

**Tujuan:** Tujuan teknik ini adalah membangun perubahan melalui kesadaran internal. Konseli terdorong untuk memperbaiki diri tanpa tekanan. Motivasi yang lahir bersifat lebih tahan lama. Proses konseling menjadi sarana pembinaan akhlak yang efektif.

---

<sup>115</sup> QS. An-Nahl, ayat 125.

## 5. Tazkiyah (Penyucian Jiwa dan Penguatan Spiritualitas)

**Landasan:** (QS. Asy-Syams [91]:9)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّىٰهَا ۖ

Artinya: *“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.”*<sup>116</sup>

**Penjelasan:** Teknik tazkiyah membantu konseli mengenali dan membersihkan sifat-sifat negatif dalam diri. Konselor membimbing konseli mengganti perilaku buruk dengan nilai positif Qur’ani. Proses ini dapat dilakukan melalui muhasabah, dzikir, dan pembiasaan ibadah. Pendekatan ini menyentuh dimensi terdalam kepribadian konseli.

**Tujuan:** Tujuan teknik tazkiyah adalah menghasilkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan. Konseli tidak hanya berubah secara perilaku, tetapi juga secara batin. Kesadaran spiritual menjadi penguat utama dalam menghadapi ujian hidup. Konseling berfungsi sebagai proses penyucian jiwa yang utuh.

## 6. Teknik Doa dan Tawakkal sebagai Penguat Akhir

**Landasan:** (QS. Ar-Ra’d [13]:28)

---

<sup>116</sup> QS. Asy-Syams, ayat 9.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”<sup>117</sup>

**Penjelasan:** Teknik doa dan tawakkal digunakan sebagai penutup yang menenangkan dalam proses konseling. Konselor mengajak konseli berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar. Doa ditawarkan sebagai sarana penguatan batin, bukan paksaan ritual. Pendekatan ini menghubungkan kembali konseli dengan sumber ketenangan sejati.

**Tujuan:** Tujuan teknik ini adalah menumbuhkan ketenangan dan optimisme dalam diri konseli. Konseli memahami bahwa hasil akhir berada dalam ketentuan Allah. Rasa cemas dan putus asa dapat berkurang secara signifikan. Konseling berakhir dengan harapan dan keyakinan yang lebih kuat.

## 7.3. Contoh Penerapan dalam Kasus Konseling

### 1. Kasus:

---

<sup>117</sup> QS. Ar-Ra'ad, ayat 28.

Seorang mahasiswa datang ke layanan konseling dengan kondisi emosional yang tidak stabil setelah menerima nilai ujian yang rendah. Perasaan kecewa, cemas, dan takut gagal memenuhi harapan orang tua mendominasi pikirannya. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan munculnya pikiran negatif terhadap kemampuan diri sendiri. Mahasiswa tersebut merasa usahanya sia-sia dan mulai meragukan masa depannya secara akademik.

## **2. Teknik yang dilakukan:**

Proses konseling diawali dengan penerapan teknik active listening sebagai fondasi hubungan konseling. Konselor memberikan perhatian penuh terhadap setiap keluhan yang disampaikan mahasiswa. Sikap empatik ditunjukkan melalui bahasa tubuh yang terbuka dan respons verbal yang menenangkan. Pendekatan ini membantu konseli merasa diterima dan aman untuk mengekspresikan perasaannya.

Penerapan active listening memungkinkan konselor memahami kondisi psikologis konseli secara utuh. Cerita tentang kegagalan akademik tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai pengalaman belajar. Rasa percaya mulai terbentuk karena konseli tidak merasa dihakimi. Kepercayaan tersebut menjadi modal utama untuk tahap konseling selanjutnya.

Langkah berikutnya berfokus pada teknik tabayyun untuk menggali penyebab permasalahan secara lebih mendalam. Konselor mengajukan pertanyaan terbuka terkait pola belajar, manajemen waktu, dan kondisi mental konseli. Informasi yang diperoleh tidak langsung

disimpulkan secara sepihak. Klarifikasi dilakukan agar konselor memperoleh gambaran masalah yang objektif dan akurat.

Pendekatan tabayyun mencegah kesalahan diagnosis dalam konseling. Masalah nilai rendah tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan intelektual semata. Faktor kelelahan mental, kurangnya strategi belajar, dan tekanan lingkungan turut dipertimbangkan. Proses ini membantu konseli menyadari akar persoalan yang sebenarnya.

Tahap perancangan solusi dilakukan melalui teknik musyawarah. Konselor mengajak konseli berdiskusi untuk menentukan langkah perbaikan yang realistis. Solusi tidak dipaksakan, melainkan disepakati bersama berdasarkan kemampuan dan kondisi konseli. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Musyawarah menjadikan konseli subjek utama dalam proses perubahan. Rencana seperti penyesuaian jadwal belajar dan pengelolaan waktu disusun secara bertahap. Konseli merasa dihargai karena pendapatnya diperhatikan. Kesadaran diri mulai tumbuh seiring dengan kejelasan arah perbaikan yang disepakati.

Pemberian motivasi dilakukan melalui teknik mau'idhah hasanah. Konselor menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan menenangkan. Nilai kegagalan tidak diposisikan sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai ujian yang mengandung hikmah. Pendekatan ini menguatkan kembali harapan dan semangat konseli.

Keseluruhan teknik yang diterapkan membentuk proses konseling yang holistik dan berkesinambungan. Aspek emosional,

kognitif, dan spiritual ditangani secara terpadu. Konseli tidak hanya memperoleh solusi praktis, tetapi juga ketenangan batin dan kepercayaan diri yang baru. Proses ini mencerminkan konseling Qur'ani yang berorientasi pada pemulihan dan penguatan fitrah manusia.

**Tabel 7.2.** Penerapan Langkah-langkah dalam Kasus Konseling

Langkah	Teknik	Penjelasan
Mendengarkan keluhan	<i>Active Listening</i>	Konselor menerima dengan empati
Menggali penyebab	<i>Tabayyun</i>	Menanyakan pola belajar, kondisi mental
Merancang solusi	<i>Musyawahah</i>	Diskusi jadwal belajar, manajemen waktu
Memberi motivasi	<i>Mau'idhah Hasanah</i>	Menenangkan dan memberi harapan

# BAB 8

## Teknik-Teknik Konseling yang Sesuai dengan Al-Hadist

### 8.1. Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad ﷺ memberikan banyak pedoman tentang bagaimana seseorang membantu, membimbing, dan menenangkan orang lain dalam berbagai situasi kehidupan. Rasulullah ﷺ tidak hanya berperan sebagai pemimpin dan pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa yang memahami kondisi batin umatnya.<sup>118</sup> Cara beliau berinteraksi menunjukkan keteladanan konseling yang menyentuh hati dan membangun ketenangan. Pendekatan ini menjadi rujukan utama bagi konseling Islami yang berorientasi pada kemanusiaan dan keimanan.

Konselor Islami meneladani Nabi ﷺ sebagai konselor terbaik dalam sejarah karena kepribadian beliau mencerminkan kesempurnaan akhlak dan kebijaksanaan. Setiap perkataan dan tindakan Rasulullah ﷺ mengandung nilai pendidikan jiwa yang mendalam. Keteladanan tersebut menjadikan proses konseling tidak bersifat menghakimi, tetapi membimbing dengan penuh kasih. Hubungan antara konselor dan konseli dibangun atas dasar kepercayaan, rasa aman, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

---

<sup>118</sup> Amirullah, Fitriana, dan Azwar.

Pedoman yang bersumber dari hadis menjadi dasar teknik-teknik konseling Islami yang tidak hanya menyentuh sisi psikologis, tetapi juga moral dan spiritual. Konseling menurut hadis memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki hati, akal, dan ruh yang saling terhubung. Oleh karena itu, penyelesaian masalah tidak cukup hanya melalui pendekatan rasional, tetapi juga memerlukan sentuhan nilai keimanan.<sup>119</sup> Pendekatan ini menjadikan konseling Islami bersifat holistik dan menyeimbangkan kebutuhan duniawi serta ukhrawi.

Fokus utama konseling menurut hadis tercermin dalam sikap kelembutan, empati, dan kesediaan untuk mendengarkan dengan sepenuh hati. Nasihat yang diberikan diarahkan agar bijak, tepat waktu, dan tidak melukai perasaan konseli. Penguatan spiritual menjadi bagian penting agar konseli memiliki sandaran batin yang kokoh. Doa juga menjadi penutup dan penguat proses konseling, sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah dan pengharapan akan ketenangan serta jalan keluar terbaik.

## **8.2. Nilai Dasar Konseling dalam Hadits (Nilai-nilai tersebut menjadi dasar teknik konseling berbasis hadits)**

Nilai lemah lembut (Ar-Rifq) merupakan fondasi utama dalam pendekatan konseling Islami. Hadis yang menyebutkan bahwa Allah mencintai kelembutan menunjukkan bahwa sikap lembut bukan sekadar

---

<sup>119</sup> Sukandar, Budiman, dan Aziz.

etika sosial, tetapi bagian dari keimanan.<sup>120</sup> Dalam konseling, kelembutan membantu menciptakan suasana aman sehingga konseli tidak merasa terancam atau dihakimi. Sikap ini membuka ruang dialog yang jujur dan penuh kepercayaan.

Pendekatan lemah lembut tercermin dari cara konselor berbicara, mendengarkan, serta merespons emosi konseli. Nada suara yang tenang dan pilihan kata yang tidak menyudutkan menjadi bentuk nyata dari Ar-Rifq. Konselor yang lembut mampu menurunkan ketegangan emosional konseli yang sedang berada dalam kondisi rapuh. Hal ini membuat proses konseling berjalan lebih efektif dan manusiawi.

Lemah lembut juga mengajarkan konselor untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan kapasitas yang berbeda. Tekanan atau kekerasan verbal justru dapat memperparah masalah konseli. Hadis tentang kelembutan menegaskan bahwa perubahan yang baik lebih mudah dicapai melalui pendekatan yang penuh kasih. Konseling Islami menempatkan Ar-Rifq sebagai kunci keberhasilan hubungan terapeutik.

Nilai kasih sayang (Rahmah) menjadi ruh dalam setiap proses konseling berbasis hadis. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa keimanan seseorang berkaitan erat dengan kemampuannya menyayangi orang lain. Dalam konteks konseling, rahmah diwujudkan melalui empati dan kepedulian yang tulus terhadap kondisi konseli. Konselor tidak sekadar menjalankan peran profesional, tetapi juga hadir sebagai sesama manusia yang peduli.

---

<sup>120</sup> Wahyudi, Mukarromah, dan Mahmudah.

Kasih sayang membuat konselor mampu merasakan apa yang dialami konseli tanpa larut secara emosional. Sikap ini membantu konselor memahami masalah dari sudut pandang konseli. Perasaan dipahami dan diterima akan menguatkan kondisi psikologis konseli. Rahmah menjadikan konseling sebagai proses penyembuhan, bukan sekadar pemecahan masalah teknis.

Penerapan rahmah juga mencegah konselor bersikap meremehkan atau membandingkan masalah konseli dengan orang lain. Setiap permasalahan dipandang penting sesuai dengan dampaknya bagi individu yang mengalaminya. Hadis tentang kasih sayang menanamkan kesadaran bahwa membantu orang lain adalah bagian dari tanggung jawab iman. Dengan rahmah, konseling Islami menjadi sarana menebarkan kebaikan dan ketenangan.

Nilai kejujuran dan amanah merupakan pilar etika dalam konseling menurut hadis. Hadis yang menyatakan bahwa tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah menegaskan pentingnya integritas. Konselor memegang kepercayaan besar karena konseli membuka aib dan masalah pribadinya. Amanah menuntut konselor menjaga kerahasiaan dan tidak menyalahgunakan informasi yang diterima.

Kejujuran juga berkaitan dengan ketulusan konselor dalam memberikan bantuan. Konselor tidak boleh memanipulasi, menipu, atau memberikan harapan palsu kepada konseli. Setiap arahan dan nasihat harus disampaikan secara jujur sesuai dengan kemampuan dan kondisi konseli. Sikap ini membangun kepercayaan yang berkelanjutan dalam hubungan konseling.

Amanah menjadikan konselor bertanggung jawab secara moral dan spiritual atas perannya. Hadis tentang amanah mengingatkan bahwa tugas konseling bukan sekadar pekerjaan, tetapi juga ibadah. Pelanggaran terhadap amanah dapat merusak kepercayaan konseli dan mencederai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, integritas menjadi syarat utama dalam konseling berbasis hadis.

Nilai sabar memiliki kedudukan penting dalam praktik konseling Islami. Hadis yang menyebutkan bahwa sabar adalah cahaya menggambarkan kekuatan batin yang menerangi seseorang dalam menghadapi kesulitan. Konseling sering kali melibatkan proses panjang dan berulang. Kesabaran membantu konselor tetap konsisten mendampingi konseli tanpa kelelahan emosional.

Sabar juga diperlukan ketika konseli menunjukkan resistensi, emosi negatif, atau lambat dalam perubahan. Konselor tidak tergesa-gesa menuntut hasil instan. Setiap individu memiliki waktu dan proses masing-masing dalam menghadapi masalah. Dengan kesabaran, konselor mampu menjaga sikap profesional dan empatik secara berkelanjutan.

Nilai sabar mengajarkan konselor untuk menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah ikhtiar maksimal dilakukan. Konselor berperan sebagai pembimbing, bukan penentu hasil hidup konseli. Hadis tentang sabar menanamkan ketenangan dan keteguhan dalam menjalankan tugas konseling. Dengan demikian, konseling Islami menjadi proses yang penuh ketenangan, harapan, dan keberkahan.

**Tabel 7.3.** Nilai Dasar Konseling dalam Hadist

Nilai	Hadis Pendukung	Makna dalam Konseling
Lemah lembut (Ar-Rifq)	<i>"Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan..."</i> (HR. Muslim)	Konselor harus menggunakan pendekatan lembut, tidak keras.
Kasih sayang (Rahmah)	<i>"Tidak beriman seseorang hingga ia menyayangi saudaranya..."</i> (HR. Bukhari)	Konselor menunjukkan empati dan kepedulian.
Kejujuran dan amanah	<i>"Barangsiapa tidak amanah maka ia tidak beriman."</i> (HR. Ahmad)	Menjaga rahasia dan integritas konseli.
Sabar	<i>"Sabar adalah cahaya."</i> (HR. Muslim)	Konselor tidak tergesa-gesa, tetap tenang.

### 8.3. Teknik-Teknik Konseling berdasarkan Hadis

Teknik-teknik konseling yang bersumber dari hadis Rasulullah ﷺ merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam praktik pendampingan manusia. Hadis tidak hanya berisi ajaran normatif, tetapi juga merekam sikap, cara berbicara, dan metode Nabi ﷺ dalam membimbing umat dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, teknik konseling berbasis hadis memiliki kekuatan teladan (Uswah) yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks konseling modern.

Pendekatan konseling berdasarkan hadis menempatkan konselor bukan sebagai pihak yang lebih tinggi, melainkan sebagai pendamping yang hadir dengan empati, ketulusan, dan tanggung jawab moral. Setiap teknik

yang digunakan tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung antara aspek psikologis, etis, dan spiritual.<sup>121</sup> Hal ini menjadikan konseling Islami tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan ketenangan batin konseli.

Bagi mahasiswa dan calon praktisi konseling, teknik-teknik ini mudah dipahami karena berangkat dari situasi nyata yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hadis Rasulullah ﷺ memberikan contoh sederhana namun mendalam tentang cara mendengarkan, menasihati, menenangkan emosi, serta menguatkan harapan. Dengan memahami teknik-teknik ini, konselor dapat mempraktikkan konseling yang profesional sekaligus bernilai ibadah. Berikut teknik-teknik yang paling relevan dan mudah dipahami mahasiswa.

## 1. Teknik Lemah Lembut dan Pendekatan Humanis

**Hadist:**

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan."*<sup>122</sup>

**Maksud Teknik:**

---

<sup>121</sup> Abdullahi.

<sup>122</sup> HR. Muslim.

Teknik ini menekankan sikap lembut dan humanis dalam setiap interaksi konseling. Konselor menghindari nada keras, sikap menghakimi, serta perilaku yang membuat konseli tertekan. Kelembutan ditampilkan melalui tutur kata yang menenangkan, ekspresi wajah yang bersahabat, serta bahasa tubuh yang menunjukkan penerimaan. Pendekatan ini membantu konseli merasa dihargai sebagai manusia yang bermartabat.

### **Contoh dalam Konseling:**

Ketika konseli menangis atau merasa tertekan, konselor tetap menjaga suara yang lembut dan penuh empati. Konselor dapat berkata, “Saya memahami apa yang Anda rasakan, perasaan ini memang tidak mudah, dan saya ada di sini untuk mendampingi Anda.” Kalimat seperti ini menunjukkan penerimaan tanpa penilaian dan membuka ruang aman bagi konseli untuk mengekspresikan dirinya.

## **2. Teknik Active Listening versi Nabi ﷺ**

### **Hadist:**

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَلَّمَهُ الرَّجُلُ أَقْبَلَ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ

Artinya: “Apabila seseorang berbicara kepada Nabi ﷺ, beliau menghadapkan seluruh tubuhnya kepadanya.”<sup>123</sup>

### **Maksud Teknik:**

---

<sup>123</sup> HR. Tirmidzi

Teknik ini menekankan mendengarkan secara utuh, baik secara verbal maupun nonverbal. Konselor memfokuskan perhatian penuh kepada konseli tanpa memotong pembicaraan atau terdistraksi. Sikap ini menunjukkan bahwa cerita dan perasaan konseli adalah hal yang penting dan layak didengarkan dengan sungguh-sungguh. Active listening membantu konselor memahami masalah secara lebih mendalam.

**Contoh dalam Konseling:**

Saat konseli bercerita panjang lebar, konselor tidak langsung memberi nasihat atau solusi. Konselor menjaga kontak mata yang wajar dan mengangguk sebagai tanda perhatian, lalu berkata, *“Silakan lanjutkan, saya ingin memahami ceritanya dengan baik.”* Kalimat ini memperkuat rasa aman dan mendorong konseli untuk terbuka.

### 3. Teknik Nasihat yang Bijaksana (An-Nasihah)

**Hadist:**

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

Artinya: *“Agama adalah nasihat.”*<sup>124</sup>

**Maksud Teknik:**

Teknik ini menekankan bahwa nasihat merupakan inti dari proses pembimbingan, tetapi harus disampaikan dengan cara yang bijaksana. Konselor memilih waktu yang tepat dan bahasa yang

---

<sup>124</sup> HR. Muslim.

lembut agar nasihat dapat diterima tanpa penolakan. Nasihat tidak bersifat memaksa, melainkan mengajak konseli untuk merenung dan mengambil keputusan secara sadar. Pendekatan ini menghargai kebebasan dan kesiapan batin konseli.

**Contoh dalam Konseling:**

Ketika konseli mengalami konflik batin, konselor dapat berkata, *“Mungkin Anda bisa mempertimbangkan pilihan ini, karena sering kali memaafkan justru membuat hati lebih ringan.”* Kalimat tersebut tidak memerintah, tetapi membuka ruang refleksi bagi konseli. Sikap ini membantu konseli merasa dihormati dalam proses pengambilan keputusan.

#### 4. Teknik Sabar dan Menenangkan Emosi Konseli

**Hadist:**

الصبر ضياء

Artinya: *“Sabar itu cahaya.”*<sup>125</sup>

**Maksud teknik:**

Teknik ini mengajarkan konselor untuk tetap tenang dan tidak terbawa emosi konseli. Kesabaran menjadi kekuatan batin yang menenangkan suasana konseling, terutama ketika konseli sedang marah atau frustrasi. Konselor memberi ruang bagi konseli untuk mengekspresikan emosi tanpa tekanan. Sikap sabar menciptakan stabilitas emosional dalam sesi konseling.

---

<sup>125</sup> HR. Muslim.

**Contoh dalam Konseling:**

Saat konseli menunjukkan kemarahan, konselor tidak membalas dengan emosi serupa. Konselor berkata, *“Tidak apa-apa jika Anda merasa marah, mari kita tarik napas sejenak agar pikiran lebih jernih.”* Kalimat ini membantu konseli menurunkan ketegangan dan kembali pada kondisi yang lebih tenang.

## 5. Teknik Empati dan Kasih Sayang (Rahmah)

**Hadist:**

المُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ

Artinya: *“Orang beriman adalah cermin bagi saudaranya.”*<sup>126</sup>

**Maksud Teknik:**

Teknik ini menekankan kemampuan konselor untuk memahami perasaan konseli secara mendalam. Empati membuat konselor tidak meremehkan masalah yang dihadapi konseli, sekecil apa pun masalah tersebut. Kasih sayang menjadikan konselor sebagai pendamping emosional, bukan sekadar pemberi solusi. Pendekatan ini memperkuat ikatan emosional yang sehat dalam konseling.

**Contoh dalam Konseling:**

Ketika konseli merasa gagal dan kecewa, konselor dapat berkata, *“Saya bisa membayangkan betapa beratnya situasi ini bagi Anda, dan perasaan itu sangat manusiawi.”* Kalimat ini menunjukkan

---

<sup>126</sup> HR. Abu Dawud

pengakuan terhadap perasaan konseli. Sikap empatik membantu konseli merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

## 6. Memberi Motivasi dan Harapan (Tatsqif & Tasyji')

### Hadist:

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: Nabi ﷺ bersabda: *"Berilah kabar gembira, jangan membuat orang menjauh."* <sup>127</sup>

### Maksud Teknik:

Teknik ini berfokus pada membangkitkan optimisme dan harapan dalam diri konseli. Konselor membantu konseli melihat peluang kebaikan di balik kesulitan yang dihadapi. Motivasi diberikan secara realistis dan tidak berlebihan agar konseli tetap berpijak pada kenyataan. Pendekatan ini menumbuhkan keyakinan bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar dengan izin Allah.

### Contoh dalam Konseling:

Ketika konseli merasa putus asa, konselor berkata, *"Setiap kesulitan pasti disertai kemudahan, dan proses ini tidak harus Anda hadapi sendirian."* Kalimat ini memberikan dorongan positif tanpa mengingkari realitas masalah. Harapan yang ditanamkan membantu konseli melangkah kembali dengan lebih kuat

---

<sup>127</sup> HR. Bukhari.

## 7. Teknik Doa Bersama Konseli

### Hadist:

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ  
حَتَّى تَرَوْا أَنْكُمْ قَدْ كَفَّاتُمُوهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang telah berbuat suatu kebaikan padamu, maka balaslah dengan yang serupa. Jika engkau tidak bisa membalasnya dengan yang serupa maka doakanlah ia hingga engkau mengira doamu tersebut sudah bisa membalas dengan serupa atas kebajikannya.”*<sup>128</sup>

### Maksud Teknik:

Teknik ini menguatkan dimensi spiritual dalam proses konseling. Doa menjadi sarana menyerahkan masalah kepada Allah setelah ikhtiar dilakukan. Konselor tidak memaksakan doa, tetapi menawarkannya sebagai sumber ketenangan batin. Pendekatan ini menghubungkan konseli dengan kekuatan Ilahi yang melampaui kemampuan manusia.

### Contoh dalam Konseling:

Di akhir sesi, konselor berkata, *“Jika berkenan, mari kita tutup pertemuan ini dengan doa agar Allah memberi ketenangan dan jalan terbaik.”* Kalimat ini disampaikan dengan lembut dan penuh penghormatan. Doa bersama membantu konseli meninggalkan sesi konseling dengan perasaan lebih damai dan optimis.

---

<sup>128</sup> HR. Abu Daud.

## **8.4. Contoh Aplikasi Teknik Dalam Kasus Konseling Kasus**

Mahasiswa tersebut merasa rendah diri setelah mengalami kegagalan dalam menjalankan amanah sebagai pengurus organisasi kampus. Kegagalan itu membuatnya menilai diri tidak cakap, kehilangan kepercayaan diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Perasaan malu dan kecewa terus berulang sehingga memengaruhi semangat belajar dan relasi dengan teman-temannya. Kondisi ini mendorong mahasiswa tersebut datang kepada konselor untuk mencari bantuan dan penguatan diri.

Proses konseling diawali dengan sikap lemah lembut dan empati dari konselor untuk membangun rasa aman. Konselor mendengarkan cerita konseli secara penuh tanpa menyela sebagai bentuk active listening yang menenangkan. Sikap ini membuat konseli merasa diterima dan dihargai, sehingga ia berani mengungkapkan perasaan terdalamnya. Hubungan yang hangat ini menjadi fondasi penting untuk melanjutkan proses konseling ke tahap berikutnya.

Setelah konseli lebih tenang, konselor memberikan nasihat yang bijaksana untuk membantu membangun perspektif baru. Konselor mengajak konseli melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan pendewasaan diri. Nasihat disampaikan dengan bahasa lembut agar tidak melukai harga diri konseli. Pendekatan ini membantu konseli memahami bahwa kegagalan tidak menentukan nilai dirinya sebagai manusia.

Tahap selanjutnya difokuskan pada pemberian motivasi dan penguatan spiritual melalui doa bersama. Konselor menumbuhkan harapan bahwa setiap kesulitan mengandung hikmah dan peluang untuk bangkit. Doa bersama menjadi penutup yang menenangkan serta meneguhkan keyakinan konseli kepada pertolongan Allah. Proses ini membantu konseli meninggalkan sesi konseling dengan hati yang lebih kuat, optimis, dan siap melangkah kembali.

## **BAB 9**

# **Konsep Problem Solving dalam Al-Qur'an & Tafsiran Ayat-Ayatnya**

### **9.1. Pendahuluan**

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga sebagai pedoman komprehensif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan manusia. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip penyelesaian masalah yang mencakup dimensi pribadi, sosial, psikologis, dan spiritual.<sup>129</sup> Setiap problem kehidupan dipandang sebagai bagian dari ujian dan proses pendewasaan manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an menawarkan solusi yang tidak semata rasional, tetapi juga bermakna secara moral dan transendental.

Konsep problem solving dalam Al-Qur'an berpijak pada keseimbangan antara akal, hati, dan iman. Penyelesaian masalah tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan melalui proses berpikir mendalam, klarifikasi, dan pertimbangan nilai. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk memahami masalah secara objektif sekaligus reflektif. Pendekatan ini menjadikan problem solving Qur'ani bersifat konstruktif dan berorientasi pada perbaikan diri.

---

<sup>129</sup> Meina et al.

Perspektif konseling Islami, problem solving Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat. Konseling tidak hanya bertujuan mengatasi gejala masalah, tetapi membantu konseli menemukan makna dan hikmah di balik peristiwa yang dialami. Al-Qur'an membimbing proses ini melalui prinsip-prinsip seperti tafakkur, tabayyun, musyawarah, kesabaran, dan tawakkal. Prinsip-prinsip tersebut membentuk kerangka penyelesaian masalah yang holistik dan berkelanjutan.

Al-Qur'an juga menghadirkan berbagai contoh penyelesaian masalah melalui kisah para nabi dan umat terdahulu. Kisah-kisah tersebut tidak disajikan sekadar sebagai narasi historis, melainkan sebagai pelajaran praktis bagi kehidupan manusia. Setiap kisah memuat nilai strategi, keteguhan iman, serta etika dalam menghadapi konflik dan tekanan hidup.<sup>130</sup> Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sumber pembelajaran problem solving yang kontekstual dan aplikatif.

Bab ini bertujuan mengkaji konsep problem solving dalam Al-Qur'an secara sistematis dan aplikatif. Pembahasan meliputi prinsip-prinsip utama, model tahapan penyelesaian masalah, tafsiran ayat-ayat terkait, serta contoh penerapannya dalam konteks konseling. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca memahami bahwa penyelesaian masalah dalam Islam bersifat rasional sekaligus spiritual. Pendekatan Qur'ani ini menegaskan bahwa solusi sejati tidak hanya menyelesaikan persoalan, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih matang dan beriman.

---

<sup>130</sup> Sukandar, Budiman, dan Aziz.

## 9.2. Prinsip-Prinsip Problem Solving dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menawarkan pendekatan penyelesaian masalah yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Prinsip-prinsip problem solving Qur'ani tidak hanya menekankan aspek rasional, tetapi juga membimbing hati dan perilaku manusia.<sup>131</sup> Setiap masalah dipandang sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, penyelesaian masalah dalam Al-Qur'an selalu diarahkan pada kebaikan, keadilan, dan ketenangan jiwa.

Prinsip-prinsip ini dalam konteks konseling Islami menjadi kerangka epistemologis dan praktis. Konselor tidak hanya membantu konseli menemukan solusi, tetapi juga menuntun proses berpikir dan bersikap yang benar. Al-Qur'an menanamkan nilai kehati-hatian, kebijaksanaan, dan ketergantungan kepada Allah. Lima prinsip utama berikut menjadi fondasi problem solving Qur'ani yang aplikatif.

### 1. *Tafakkur* (Berpikir Mendalam)

Tafakkur merupakan langkah awal dalam problem solving Qur'ani yang menekankan pentingnya berpikir jernih dan reflektif. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akalinya secara optimal sebelum mengambil keputusan. Berpikir mendalam membantu konselor dan konseli memahami hakikat masalah secara objektif. Prinsip ini menghindarkan proses penyelesaian masalah dari sikap

---

<sup>131</sup> Keskin.

tergesa-gesa dan emosional. Sebagaimana yang ada dalam Surah Al-A'raf ayat 184, yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ۗ مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۗ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: *“Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.”*<sup>132</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa kegagalan memahami masalah sering kali disebabkan oleh hati yang tertutup dari refleksi. Tafakkur membuka ruang kesadaran agar manusia tidak terjebak pada persepsi dangkal. Dalam konseling, ayat ini mengajarkan pentingnya proses analisis sebelum intervensi. Penyelesaian masalah yang bijak lahir dari pemahaman yang mendalam.

Implementasi tafakkur dalam konseling dilakukan melalui analisis fakta dan pemetaan sumber masalah. Konselor membantu konseli memilah antara perasaan, asumsi, dan realitas yang sebenarnya. Proses ini melatih konseli untuk berpikir logis dan bertanggung jawab. Dengan tafakkur, keputusan yang diambil menjadi lebih matang dan bermakna.

Tafakkur merupakan fondasi problem solving Qur’ani yang menyeimbangkan akal dan hati. Tanpa tafakkur, solusi cenderung bersifat reaktif dan sementara. Prinsip ini mengarahkan konseling

---

<sup>132</sup> QS. Al-A'raf, ayat 184.

menuju kesadaran diri yang lebih dalam. Tafakkur menjadikan penyelesaian masalah sebagai sarana pembelajaran hidup.

## 2. *Tabayyun* (Verifikasi Informasi)

*Tabayyun* adalah prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menafsirkan informasi. Al-Qur'an melarang pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang belum jelas kebenarannya. Dalam konseling, kesalahan memahami informasi dapat memperburuk kondisi konseli. Oleh karena itu, klarifikasi menjadi langkah yang tidak dapat diabaikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا  
قَوْمًا بِهِ جَهْلَةٌ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*<sup>133</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa informasi yang keliru dapat menimbulkan dampak yang merugikan. *Tabayyun* melatih sikap objektif dan adil dalam menilai suatu persoalan. Dalam konseling, prinsip ini menjaga konselor dari bias dan prasangka. Klarifikasi menjadi jalan menuju pemahaman yang utuh.

---

<sup>133</sup> QS. Al-Hujurat, ayat 6.

Implementasi tabayyun dilakukan melalui pertanyaan terbuka dan eksplorasi sudut pandang. Konselor menggali fakta dari berbagai sisi sebelum menyimpulkan masalah. Proses ini juga melatih konseli untuk jujur dan reflektif. Tabayyun mencegah kesalahpahaman yang berpotensi memperbesar konflik.

Tabayyun menjadikan problem solving Qur'ani bersifat adil dan akurat. Prinsip ini menekankan pentingnya kebenaran sebagai dasar solusi. Tanpa tabayyun, keputusan berisiko salah arah. Konseling Islami menjadikan klarifikasi sebagai etika utama dalam membantu manusia.

### 3. Musyawarah (Diskusi Mencari Solusi Bersama)

Musyawarah merupakan prinsip partisipatif dalam penyelesaian masalah menurut Al-Qur'an. Solusi terbaik tidak dipaksakan, tetapi dirumuskan melalui dialog yang saling menghargai. Prinsip ini menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses konseling. Musyawarah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap solusi. Seperti yang telah ditegaskan didalam surah Asy-Syura ayat 38, yang didalamnya Allah SWT Berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka*

*(diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”<sup>134</sup>*

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi proses dialog dalam pengambilan keputusan. Musyawarah menciptakan solusi yang adil dan berimbang. Dalam konseling, prinsip ini memperkuat hubungan konselor dan konseli. Keputusan yang dihasilkan menjadi lebih realistis dan dapat dijalankan.

Implementasi musyawarah dilakukan dengan mengajak konseli mengevaluasi berbagai alternatif solusi. Konselor berperan sebagai fasilitator, bukan pengendali. Diskusi dilakukan dalam suasana saling menghormati dan terbuka. Dengan musyawarah, konseli belajar mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Tuhan juga mempertegas dalam Surah Al Baqarah ayat 233, yang bunyinya:

قُلْ ۖ إِنِ ارَادَا فِصَالًا عَنِ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ

Artinya: “...Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya....”<sup>135</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan prinsip dasar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan manusia. Keputusan penting tidak boleh diambil secara sepihak, melainkan melalui kesepakatan yang dilandasi kerelaan bersama. Dalam konteks konseling Islami, ayat ini menegaskan bahwa solusi

---

<sup>134</sup> QS. Asy-Syura, ayat 38.

<sup>135</sup> QS. Al-Baqarah 233.

harus lahir dari proses dialog yang adil dan setara. Konselor berperan sebagai fasilitator musyawarah, bukan penentu keputusan yang memaksakan kehendak.

Musyawarah menjadikan problem solving Qur'ani bersifat humanis dan partisipatif. Prinsip ini memperkuat kemandirian konseli. Solusi yang lahir dari musyawarah lebih berkelanjutan. Konseling Islami menjadikan dialog sebagai inti penyelesaian masalah.

#### 4. Sabar dan Tidak Tergesa-Gesa

Kesabaran merupakan kunci ketenangan dalam menghadapi masalah. Al-Qur'an menegaskan bahwa penyelesaian masalah membutuhkan waktu dan pengendalian diri. Sikap tergesa-gesa sering kali memperburuk situasi. Oleh karena itu, sabar menjadi prinsip utama dalam Problem Solving Qur'ani.

﴿ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَازَعُوا فِي أَمْرِكُمْ بَيْنَهُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ ﴾  
﴿ وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ دِينِكَ ۖ إِنَّهُ عَنَدَ اللَّهِ عِزٌّ ۖ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا ۗ ﴾

Artinya: *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*<sup>136</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran mendatangkan pertolongan Allah. Dalam konseling, sabar membantu konselor tetap

---

<sup>136</sup> QS. Al-Anfal, ayat 46.

tenang menghadapi emosi konseli. Kesabaran juga melatih konseli untuk tidak bereaksi secara impulsif. Dengan sabar, solusi dapat dipertimbangkan secara matang.

Implementasi prinsip sabar dilakukan dengan memberi ruang refleksi dan pengelolaan emosi. Konselor membantu konseli menunda keputusan yang emosional. Proses ini melatih ketahanan mental dan spiritual. Kesabaran menjadikan konseling sebagai ruang aman untuk bertumbuh.

Sabar menjadikan problem solving Qur'ani bersifat stabil dan menenangkan. Prinsip ini mencegah konflik yang tidak perlu. Kesabaran memperkuat kualitas solusi yang diambil. Konseling Islami memandang sabar sebagai kekuatan, bukan kelemahan. problem solving Qur'ani.

## 5. Tawakkal Setelah Upaya Maksimal

Tawakkal adalah puncak dari proses problem solving Qur'ani. Setelah ikhtiar dilakukan secara maksimal, hasilnya diserahkan kepada Allah. Prinsip ini menanamkan ketenangan batin dan penerimaan. Tawakkal menghindarkan konseli dari keputusan.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi

*berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>137</sup>*

Ayat ini menegaskan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri. Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha. Dalam konseling, prinsip ini menguatkan optimisme dan keikhlasan. Konseli belajar menerima hasil dengan lapang dada.

Implementasi tawakkal dilakukan dengan penguatan spiritual dan doa. Konselor mengarahkan konseli untuk tetap berharap kepada Allah. Tawakkal membantu konseli menjaga kesehatan mental setelah keputusan diambil. Proses ini memperdalam hubungan spiritual konseli.

Tawakkal menyempurnakan problem solving Qur’ani. Prinsip ini menutup proses dengan ketenangan dan harapan. Tawakkal menjadikan solusi tidak hanya rasional, tetapi juga bernilai ibadah. Konseling Islami berakhir pada kepasrahan yang aktif dan bermakna.

### **9.3. Model Problem Solving Dalam Al-Qur’an**

---

<sup>137</sup> QS. Ali-Imran 159.

Model problem solving dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui tahapan yang terstruktur dan berlandaskan nilai wahyu. Al-Qur'an membimbing manusia untuk memahami masalah secara mendalam, menganalisis dengan akal sehat, serta melibatkan hati dan spiritualitas dalam setiap keputusan yang diambil. Pendekatan ini menegaskan bahwa solusi yang baik tidak hanya menyelesaikan persoalan lahiriah, tetapi juga menjaga ketenangan batin dan nilai moral. Oleh karena itu, model problem solving Qur'ani sangat relevan diterapkan dalam praktik konseling Islami.

Konteks konseling dalam tahapan problem solving Qur'ani membantu konselor dan konseli berjalan bersama secara sistematis dan tidak tergesa-gesa. Setiap tahap memiliki dasar Qur'ani yang kuat dan saling berkaitan satu sama lain. Proses ini mengajarkan bahwa pemecahan masalah membutuhkan kejujuran, kesabaran, dialog, serta kepercayaan kepada Allah setelah usaha maksimal dilakukan. Dengan demikian, konseling tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang bermakna dan mendidik jiwa.

## **1. Tahap 1: Identifikasi Masalah – *Tafakkur & Tabayyun***

Tahap pertama dalam problem solving Qur'ani adalah mengidentifikasi masalah secara jernih dan objektif. Konselor mengajak konseli untuk menyadari masalah yang dihadapi tanpa penyangkalan maupun pembelaan diri.<sup>138</sup> Proses ini menuntut ketenangan berpikir

---

<sup>138</sup> Sukandar, Budiman, dan Aziz.

agar masalah tidak dibesar-besarkan atau justru diremehkan. Identifikasi yang tepat menjadi fondasi bagi seluruh proses penyelesaian masalah berikutnya.

Prinsip tafakkur menuntut konseli untuk berpikir mendalam dan tidak tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan. Al-Qur'an mengingatkan manusia agar menggunakan akalnya untuk merenungi keadaan dan peristiwa yang dialami, sebagaimana makna ayat dalam QS. Al-A'raf [7]:184. Berpikir jernih membantu konseli membedakan antara fakta, asumsi, dan emosi pribadi. Dengan demikian, masalah dapat dipahami secara proporsional.

Tabayyun menjadi prinsip penting dalam tahap identifikasi masalah, terutama ketika persoalan melibatkan informasi atau pihak lain. Al-Qur'an menegaskan pentingnya memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum mengambil keputusan, sebagaimana makna QS. Al-Hujurat [49]:6. Prinsip ini mencegah kesalahan penilaian akibat informasi yang keliru atau sepihak. Konselor berperan mengarahkan konseli untuk menelusuri fakta secara adil dan menyeluruh.

Praktik konseling, konselor mengajukan pertanyaan klarifikasi untuk membantu konseli menggali akar masalah. Pertanyaan diarahkan pada apa yang terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana dampaknya bagi konseli. Pendekatan ini membuat konseli merasa dipahami dan tidak dihakimi. Proses dialog menjadi sarana refleksi yang aman dan konstruktif.

Tahap identifikasi masalah menegaskan bahwa penyelesaian yang baik selalu diawali dengan pemahaman yang benar. Kesalahan dalam mengenali masalah akan berakibat pada solusi yang tidak tepat sasaran.

Prinsip tafakkur dan tabayyun mengajarkan kehati-hatian, kejujuran, dan kedewasaan berpikir. Nilai ini menjadikan konseling Qur'ani lebih mendalam dan bertanggung jawab.

## **2. Tahap 2: Eksplorasi dan Analisis – *Tadabbur***

Tahap eksplorasi dan analisis dilakukan setelah masalah teridentifikasi dengan jelas. Konselor membantu konseli menelaah dampak masalah terhadap kehidupan akademik, sosial, emosional, dan spiritualnya. Proses ini bertujuan memperluas pemahaman agar konseli tidak melihat masalah secara sempit. Analisis yang matang membuka ruang bagi munculnya berbagai alternatif solusi.

Prinsip tadabbur menekankan perenungan mendalam terhadap suatu keadaan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungi tanda-tanda dan peristiwa kehidupan agar memperoleh hikmah, sebagaimana makna QS. Al-A'raf [7]:184. Tadabbur mengajak konseli melihat masalah sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup. Dengan cara ini, masalah tidak hanya dipandang sebagai beban, tetapi juga sebagai sarana pendewasaan diri.

Tahapan kali ini konselor mengajak konseli menilai berbagai pilihan yang tersedia beserta konsekuensinya. Setiap pilihan dianalisis dari sisi manfaat, risiko, dan kesesuaiannya dengan nilai Islam. Proses ini melatih konseli untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang akan diambil. Konselor tidak memberikan solusi instan, tetapi memfasilitasi proses berpikir konseli.

Analisis yang dilakukan juga mencakup faktor internal dan eksternal yang memengaruhi masalah. Faktor internal meliputi sikap, kebiasaan, dan emosi konseli, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan dan tuntutan sosial. Pendekatan ini membuat konseli memahami peran dirinya dalam masalah yang dihadapi. Kesadaran ini penting untuk perubahan yang berkelanjutan.

Tahap eksplorasi dan analisis menegaskan bahwa solusi yang baik lahir dari pemahaman yang mendalam. Tadabbur membantu konseli melihat masalah secara utuh dan bijaksana. Proses ini menghindarkan konseli dari keputusan emosional yang merugikan. Dengan demikian, konseling Qur'ani membangun kecerdasan akal dan kedewasaan hati secara seimbang.

### **3. Tahap 3: Merumuskan Solusi – *Musyawahah***

Tahap ketiga adalah merumuskan solusi melalui musyawarah antara konselor dan konseli. Al-Qur'an menegaskan bahwa urusan manusia sebaiknya diselesaikan melalui dialog dan pertimbangan bersama, sebagaimana makna QS. Asy-Syura [42]:38. Musyawarah menciptakan suasana setara dan saling menghargai dalam proses pengambilan keputusan. Konseli tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang aktif.

Musyawahah memungkinkan konseli mengemukakan pendapat, harapan, dan kekhawatirannya secara terbuka. Konselor berperan sebagai pendamping yang membantu menimbang setiap opsi secara objektif. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab konseli

terhadap solusi yang dipilih. Keputusan yang dihasilkan pun menjadi lebih realistis dan dapat dijalankan.

Musyawarah dalam konseling Islami, juga mengajarkan nilai adab dan etika komunikasi. Setiap pendapat dihargai tanpa celaan atau paksaan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kebijaksanaan dalam bermuamalah. Musyawarah menjadi sarana pembelajaran sosial dan emosional bagi konseli.

Solusi yang dirumuskan tidak bersifat tunggal dan kaku. Konselor membantu konseli menyusun beberapa alternatif solusi yang dapat disesuaikan dengan kondisi nyata. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dan mengurangi tekanan psikologis. Konseli merasa memiliki kendali atas arah perubahan hidupnya.

Tahap musyawarah menegaskan bahwa solusi terbaik sering lahir dari dialog yang sehat. Proses ini memperkuat hubungan konselor dan konseli. Nilai musyawarah menjadikan konseling Qur'ani bersifat partisipatif dan humanis. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan lebih bermakna dan berkelanjutan.

#### **4. Tahap 4: Implementasi – *Amal Salih***

Tahap implementasi merupakan kelanjutan dari solusi yang telah dirumuskan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap ilmu dan keputusan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang baik dan bermanfaat. Solusi yang dipilih perlu dijalankan dengan komitmen dan konsistensi. Tanpa tindakan nyata, proses problem solving tidak akan menghasilkan perubahan.

Pelaksanaan solusi harus selaras dengan nilai kejujuran, keadilan, dan tidak merugikan pihak lain. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya amal yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungan. Konselor mengingatkan konseli agar solusi yang diterapkan tetap berada dalam koridor syariat. Dengan demikian, perubahan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah baru.

Tahapan kali ini konselor berperan memotivasi dan menguatkan konseli agar tetap konsisten menjalankan solusi. Hambatan dan kegagalan kecil dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Konselor membantu konseli mengevaluasi langkah-langkah praktis yang telah dilakukan. Pendampingan ini membuat konseli tidak merasa sendirian.

Implementasi juga melatih konseli untuk bertanggung jawab terhadap pilihannya. Konseli belajar bahwa perubahan memerlukan usaha dan kesabaran. Proses ini menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian. Nilai amal salih menjadikan solusi tidak hanya efektif, tetapi juga bernilai ibadah.

Tahap implementasi menegaskan bahwa problem solving Qur'ani berorientasi pada tindakan nyata. Solusi tidak berhenti pada wacana atau niat semata. Amal salih menjadi bukti kesungguhan dalam memperbaiki diri. Dengan demikian, konseling Qur'ani mendorong perubahan yang nyata dan bermakna.

## **5. Tahap 5: Evaluasi dan Tawakkal**

Tahap terakhir dalam model problem solving Qur'ani adalah evaluasi dan tawakkal. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setelah berusaha dan bertekad, manusia dianjurkan menyerahkan hasilnya kepada Allah, sebagaimana makna QS. Ali 'Imran [3]:159. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas solusi yang telah dijalankan. Proses ini membantu konseli melihat perkembangan dan area yang masih perlu diperbaiki.

Evaluasi dilakukan secara objektif dan penuh kejujuran. Konselor membantu konseli merefleksikan perubahan yang telah terjadi, baik secara perilaku maupun emosional. Keberhasilan kecil diapresiasi sebagai bentuk kemajuan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa syukur dan optimisme.

Tawakkal mengajarkan konseli untuk menerima hasil dengan lapang dada. Tidak semua usaha langsung membuahkan hasil sesuai harapan. Al-Qur'an menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui yang terbaik bagi hamba-Nya. Sikap ini menjaga konseli dari keputusasaan dan stres berlebihan.

Tawakkal dalam konseling Islami, tidak dimaknai sebagai sikap pasrah tanpa usaha. Tawakkal menjadi penutup dari ikhtiar maksimal yang telah dilakukan. Konseli diajak memperkuat hubungan spiritual sebagai sumber ketenangan batin. Nilai ini memberikan keseimbangan antara usaha dan keimanan.

Tahap evaluasi dan tawakkal menegaskan bahwa problem solving Qur'ani bersifat holistik. Proses penyelesaian masalah tidak hanya berakhir pada hasil duniawi, tetapi juga ketenangan hati. Konseli belajar menerima proses hidup dengan bijaksana. Dengan demikian, konseling Qur'ani membentuk pribadi yang tangguh secara mental dan spiritual.

## **9.4. Tafsiran Singkat Ayat-Ayat Terkait Problem Solving**

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan perintah dan larangan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip metodologis dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Setiap ayat yang berkaitan dengan interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan pengelolaan diri dapat dipahami sebagai pedoman problem solving yang bersifat komprehensif.<sup>139</sup> Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menjadi langkah penting untuk menggali nilai praktis yang dapat diterapkan dalam konseling Islami.

Keterkaitan konteks problem solving, Al-Qur'an memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap ketika menghadapi masalah. Arahan tersebut mencakup cara berpikir, cara berinteraksi dengan orang lain, serta sikap batin yang harus dibangun dalam proses penyelesaian masalah. Tafsiran ayat-ayat ini membantu konselor dan konseli memahami bahwa Islam tidak mendorong sikap reaktif, melainkan pendekatan yang hati-hati, bijaksana, dan berlandaskan kebenaran.

Melalui penafsiran singkat ayat-ayat terkait problem solving, nilai-nilai Qur'ani dapat diterjemahkan ke dalam praktik konseling yang aplikatif. Setiap ayat memberikan penekanan pada aspek tertentu, seperti

---

<sup>139</sup> Wahyudi, Mukarromah, dan Mahmudah.

klarifikasi informasi, musyawarah, kelembutan, perubahan diri, dan penyucian jiwa. Keseluruhan ayat tersebut saling melengkapi dan membentuk kerangka problem solving Islami yang menyentuh aspek rasional, emosional, dan spiritual secara seimbang.

## **1. Tafsir QS. Al-Hujurat ayat 6 – Tabayyun**

QS. Al-Hujurat ayat 6 memberikan peringatan tegas kepada umat Islam agar tidak gegabah dalam menerima dan menyikapi suatu informasi. Ayat ini menegaskan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan berita yang tidak jelas dapat menimbulkan penyesalan dan kerugian. Prinsip kehati-hatian menjadi pesan utama dalam ayat ini. Dengan demikian, Islam sangat menekankan pentingnya verifikasi sebelum bertindak.

Makna tabayyun dalam ayat ini menunjukkan bahwa klarifikasi merupakan langkah awal dalam setiap proses penyelesaian masalah. Informasi yang tidak diverifikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik, dan ketidakadilan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kebenaran harus dicari melalui pemeriksaan yang objektif dan tidak emosional. Sikap ini mencerminkan kedewasaan berpikir dan tanggung jawab moral seorang Muslim.

Kesinambungan konteks problem solving, QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan utama dalam tahap identifikasi masalah. Konselor tidak diperbolehkan mengambil kesimpulan hanya dari satu sumber atau dari penilaian sepihak. Prinsip tabayyun mengarahkan konselor untuk menggali fakta secara menyeluruh, mendengarkan semua pihak,

dan memahami latar belakang masalah dengan cermat. Pendekatan ini mencegah kesalahan diagnosis masalah konseli.

Ayat ini juga menanamkan nilai keadilan dalam proses penyelesaian masalah. Keputusan yang diambil tanpa klarifikasi berpotensi melukai pihak lain dan memperburuk keadaan. Dalam konseling Islami, tabayyun menjaga agar konselor tetap objektif, tidak terjebak prasangka, dan tidak terburu-buru memberi label negatif kepada konseli. Proses klarifikasi menjadi sarana membangun kepercayaan dan rasa aman dalam hubungan konseling.

Ruang lingkup keseluruhan, QS. Al-Hujurat ayat 6 mengajarkan bahwa problem solving yang baik harus diawali dengan pencarian kebenaran. Prinsip tabayyun menjadikan penyelesaian masalah lebih akurat, adil, dan bertanggung jawab. Nilai ini menegaskan bahwa Islam menolak sikap tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Dengan menerapkan tabayyun, konseling Qur'ani mampu menghasilkan solusi yang bijak dan menenangkan semua pihak.

## **2. Tafsir QS. Asy-Syura ayat 38 – Musyawarah**

QS. Asy-Syura ayat 38 menggambarkan karakter orang beriman yang menjadikan musyawarah sebagai bagian dari kehidupan mereka. Ayat ini menegaskan bahwa keputusan yang baik lahir dari proses dialog dan pertukaran pandangan. Musyawarah diposisikan sebagai mekanisme penyelesaian persoalan yang berlandaskan kebersamaan. Nilai ini menunjukkan bahwa Islam tidak mendorong sikap otoriter dalam mengambil keputusan.

Makna musyawarah dalam ayat tersebut mencerminkan penghargaan terhadap pendapat dan pengalaman setiap individu. Setiap orang diberi ruang untuk menyampaikan pandangannya tanpa tekanan. Proses ini mendorong keterbukaan dan tanggung jawab bersama atas keputusan yang dihasilkan. Kehadiran musyawarah mengurangi potensi konflik dan penyesalan di kemudian hari.

Konteks problem solving menempatkan musyawarah sebagai tahap penting dalam perumusan solusi. Konselor Islami tidak memaksakan solusi berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Konseli diajak terlibat aktif untuk mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian masalah. Hubungan konseling menjadi lebih setara dan manusiawi melalui pendekatan ini.

Nilai keadilan dan kebijaksanaan tercermin kuat dalam praktik musyawarah. Keputusan yang lahir dari dialog cenderung lebih realistis dan dapat diterima oleh konseli. Proses ini juga membantu konseli belajar bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Musyawarah membentuk kemandirian dan kepercayaan diri dalam menghadapi masalah.

Keseluruhan makna QS. Asy-Syura ayat 38 menegaskan bahwa problem solving Islami bersifat partisipatif. Musyawarah menjadikan penyelesaian masalah tidak hanya efektif, tetapi juga mendidik. Prinsip ini memperkuat hubungan konselor dan konseli. Solusi yang dihasilkan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

### **3. Tafsir QS. Ali Imran ayat 159 – Hikmah, Lembut, dan Tawakkal**

QS. Ali 'Imran ayat 159 menekankan pentingnya sikap lemah lembut dalam membimbing dan menolong orang lain. Ayat ini menunjukkan bahwa pendekatan keras justru akan menjauhkan manusia dari proses perbaikan. Kelembutan dipandang sebagai kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat. Hikmah menjadi landasan dalam setiap bentuk bimbingan dan nasihat.

Makna hikmah dalam ayat ini berkaitan erat dengan kemampuan memilih cara yang tepat dalam menyampaikan solusi. Setiap individu memiliki kondisi psikologis dan emosional yang berbeda. Pendekatan yang bijaksana akan membuka hati dan pikiran konseli. Nilai ini menegaskan bahwa keberhasilan problem solving tidak hanya ditentukan oleh isi solusi, tetapi juga cara penyampaiannya.

Ayat tersebut juga menegaskan pentingnya sikap pemaaf dan keterbukaan dalam interaksi. Proses membantu orang lain tidak terlepas dari kesalahan dan kelemahan manusiawi. Konselor dituntut untuk memberi ruang perbaikan tanpa menghakimi. Lingkungan konseling menjadi aman dan suportif melalui sikap ini.

Dimensi tawakkal dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 melengkapi proses problem solving Islami. Upaya maksimal harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Hasil akhir diserahkan sepenuhnya kepada Allah sebagai bentuk ketundukan dan keikhlasan. Tawakkal menjaga konselor dan konseli dari rasa putus asa.

Kesimpulan dari ayat ini menunjukkan bahwa problem solving Qur'ani menggabungkan kelembutan, usaha, dan ketergantungan kepada Allah. Pendekatan tersebut menyeimbangkan aspek psikologis dan spiritual. Konseling Islami menjadi sarana penyembuhan yang

menenangkan. Nilai hikmah dan tawakkal menjadikan proses penyelesaian masalah lebih bermakna.

#### **4. Tafsir QS. Ar-Ra'd ayat 11 – Perubahan Dimulai Dari**

##### **Diri**

QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa perubahan keadaan seseorang bergantung pada perubahan yang dilakukan dari dalam dirinya. Ayat ini memberikan pesan kuat tentang tanggung jawab personal. Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum tanpa adanya usaha dari mereka sendiri. Prinsip ini menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam penyelesaian masalah.

Makna perubahan diri dalam ayat ini mencakup aspek sikap, pola pikir, dan perilaku. Penyelesaian masalah tidak cukup hanya mengandalkan bantuan eksternal. Kesadaran dan kemauan individu menjadi faktor penentu utama. Al-Qur'an mendorong refleksi diri sebagai langkah awal perubahan.

QS. Ar-Ra'd ayat 11 dalam konteks konseling menegaskan pentingnya pemberdayaan konseli. Konselor berperan sebagai pendamping, bukan penentu mutlak solusi. Konseli diarahkan untuk mengenali potensi dan tanggung jawabnya sendiri. Proses ini membangun kemandirian dan harga diri konseli.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa solusi yang bersifat instan tidak sejalan dengan nilai Qur'ani. Perubahan membutuhkan proses dan kesabaran. Setiap langkah kecil yang dilakukan secara konsisten

memiliki makna besar. Konseling Islami membantu konseli memahami tahapan perubahan secara realistis.

Kesimpulan dari tafsir ayat ini menunjukkan bahwa problem solving Qur'ani berorientasi pada transformasi internal. Perubahan sejati bersumber dari kesadaran diri. Pendekatan ini mencegah ketergantungan berlebihan pada pihak lain. Konseli didorong menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri.

## **5. Tafsir QS. Ash-Shams ayat 9-10 – Tazkiyah**

QS. Ash-Shams ayat 9-10 menegaskan bahwa keberuntungan sejati diperoleh melalui penyucian jiwa. Ayat ini mengaitkan kesuksesan hidup dengan kondisi batin manusia. Jiwa yang dipenuhi sifat negatif menjadi penghalang penyelesaian masalah. Tazkiyah dipandang sebagai fondasi kebahagiaan dan ketenangan.

Makna tazkiyah dalam ayat ini merujuk pada proses membersihkan hati dari sifat buruk seperti iri, sombong, dan amarah. Penyelesaian masalah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual. Jiwa yang bersih lebih mampu berpikir jernih dan bijaksana. Nilai ini memperlihatkan kedalaman pendekatan Qur'ani terhadap problem solving.

Konteks konseling Islami memandang tazkiyah sebagai langkah penting dalam membantu konseli. Masalah sering kali bersumber dari konflik batin yang tidak disadari. Konselor membantu konseli mengenali dan memperbaiki kondisi jiwanya. Proses ini membuka jalan bagi perubahan yang lebih permanen.

Ayat ini juga menegaskan bahwa kegagalan membersihkan jiwa berakibat pada kerugian hidup. Masalah yang sama dapat terus berulang jika akar batinnya tidak diselesaikan. Konseling Islami berupaya menyentuh aspek terdalam manusia. Penyembuhan batin menjadi tujuan utama selain penyelesaian masalah lahiriah.

Kesimpulan dari QS. Ash-Shams ayat 9–10 menunjukkan bahwa problem solving Qur’ani bersifat holistik. Penyucian jiwa menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Pendekatan ini menyeimbangkan antara akal, emosi, dan spiritualitas. Konseling Islami akhirnya mengarahkan manusia kembali kepada fitrahnya.

## **9.5. Contoh Aplikasi Problem Solving Qur’ani (Studi Kasus)**

### **1. Kasus**

Seorang mahasiswa mengalami kesulitan serius dalam mengatur waktu antara kuliah, tugas, dan aktivitas pribadi. Tugas sering menumpuk hingga melewati batas waktu, sementara rasa lelah dan kurang motivasi semakin meningkat. Kondisi tersebut menimbulkan stres, kecemasan, serta perasaan gagal dalam menjalani peran sebagai mahasiswa. Situasi ini membutuhkan pendekatan penyelesaian masalah yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek mental dan spiritual.

## 2. Diterapkan:

**Tabayyun**, Langkah awal dilakukan dengan menggali akar permasalahan secara jujur dan mendalam. Mahasiswa diajak mengklarifikasi penyebab utama kesulitan manajemen waktu, seperti kebiasaan menunda, kelelahan fisik, distraksi berlebihan, atau beban aktivitas yang tidak seimbang. Proses tabayyun membantu memisahkan fakta dari asumsi, sehingga masalah tidak disederhanakan secara keliru. Pemahaman yang benar terhadap sumber masalah menjadi fondasi penting bagi langkah selanjutnya. Atau Cari akar masalah (malas, lelah, terlalu banyak beban?).

**Musyawahah**, Setelah akar masalah dipahami, proses musyawarah dilakukan untuk merumuskan solusi yang realistis dan dapat dijalankan. Mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam menyusun jadwal belajar, menentukan skala prioritas tugas, serta mengatur waktu istirahat yang sehat. Pendekatan ini membuat solusi tidak terasa dipaksakan, melainkan lahir dari kesadaran dan kesepakatan bersama. Musyawarah menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Diskusikan solusi: jadwal belajar, target prioritas, teknik istirahat.

**Sabar**, Tahap berikutnya menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan solusi yang telah disepakati. Mahasiswa diarahkan untuk tidak tergesa-gesa mengharapkan perubahan instan, karena perbaikan manajemen waktu membutuhkan proses dan konsistensi. Pengelolaan emosi menjadi bagian penting agar stres dan rasa panik tidak menghambat pelaksanaan rencana. Sikap sabar membantu

mahasiswa tetap tenang saat menghadapi hambatan. Hindari rasa buru-buru dan stres.

**Tawakkal**, Setelah upaya maksimal dilakukan, mahasiswa diajak untuk menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keyakinan. Tawakkal menumbuhkan ketenangan batin dan mengurangi kecemasan berlebihan terhadap hasil akademik. Sikap ini bukan bentuk pasrah tanpa usaha, melainkan kepercayaan bahwa Allah mengetahui yang terbaik setelah ikhtiar dijalankan. Tawakkal menjaga keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan spiritual. Setelah usaha dilakukan, serahkan hasil pada Allah.

### **3. Hasil**

Penerapan problem solving Qur'ani menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan mahasiswa. Pola aktivitas menjadi lebih tertata, beban tugas terasa lebih terkelola, dan tingkat stres menurun secara signifikan. Ketenteraman batin meningkat seiring dengan tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi belajar. Pendekatan ini membuktikan bahwa penyelesaian masalah berbasis Al-Qur'an mampu menghadirkan solusi yang utuh dan berkelanjutan.

# REFERENSI

Al-Qur'an

Al-Hadist

- Abdullahi, Nazeer D, "Islamic Guidance and Counseling as a Framework for Personal and Societal Well-Being in Islamic Societies," *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 4 (2025), 1–13
- Aini, Jannatun, Hasep Saputra, dan Emmi Kholilah Harahap, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1 (2025), 16–41  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1641>>
- Amirullah, M., F. Fitriana, dan A. Azwar, "Guidance and Counseling Services to Improve Family Spirituality through Historical Messages in the Qur'an and Hadith," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11 (2025), 92–110  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3789>>
- An-Nawawi, Imam, *Terjemahan Hadist Arba'in An-Nawawi*, Cet. 8 (Semarang: Pustaka Nuun, 2017)
- Awaad, dan Rania, *Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy* (Cham: Springer, 2020)
- Buchori, Ahmad, Loso Judianto, dan Nuraida, *Buku Referensi Bimbingan dan Konseling Islam* (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2026)
- Bustan, R., Bagus Riyono, R. M. Amalia, dan Amelia Z, "The Need for Islamic Counseling Services for Couples With Marital Problems,"

*TAZKIYA Journal of Psychology*, 12 (2024), 27–28

- Defriansyah, Dedi, Hasep Saputra, Emmi Kholilah Harahap, dan Desy Seplyana, "Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam," *Tazkirah: Transformasi Ilmu-ilmu Keislaman*, 6 (2025), 81–90  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.53888/tazkirah.v8i2.624>>
- Fitriyani, "Bimbingan dan Konseling Sebagai Bagian dari Pendidikan Islam," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23 (2024), 984–94  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.1756>>
- Hakim, Muhammad Lutfi, dan Fayrus Abadi Slamet, "Spiritual Values in Surotul Waqi'ah for Teenagers in Putuk Rejo Hamlet Kemantren Village Subdistrict Jabung Malang Regency," *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4 (2024), 119–27
- Hassan, Vad Walla, Nabeela, Hassan, dan Hassan, *Working With Domestic Abuse From an Islamic Perspective* (London: Routledge, 2025)
- Ibrahim, N. A. Binti, "A Perspective Beyond the Psychiatry World," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9 (2025), 22–37
- Iskandar, Dadang Hamdan, Widhya Nusantari, dan Abdul Hayyie Alkattani, "Islamic Counseling Guidance in Improving the Religiosity of High School Students," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15 (2025), 1–10  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.7155>>
- Keskin, Zuleyha, *Quranic Concepts in Islamic Psychology and Spirituality: Application in the Modern World* (London: Routledge, 2025)
- Khofifah, Reni, dan Irsyadunnas, "Integration-Interconnection of Qur'an Function with Islamic Counseling Guidance," *Journal of Islamic*

*Communication and Counseling*, 3 (2024), 102–11

<<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jicc.v3i2.73>>

- Lestari, Karunia Indah, Nurul Kemala Dewi, dan Nur Hasanah, “Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Monopoli pada Tema Perkembangan Teknologi untuk Siswa Kelas III di SDN 8 Sokong,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6 (2021), 275–82
- Meina, Else, Ida Fitri, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron, “Efektivitas Konseling Individu Dengan Pendekatan Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125,” *Journal of Innovative and Creativity*, 5 (2025), 34399–408
- Mujahidah, S., S. Zahra, dan R. Hariyadi, “Islamic Counseling and Cognitive Psychotherapy for the Treatment of OCD in Adolescents,” *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 4 (2025), 38–52
- Nur Fadila, Syifa, “Bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi untuk meningkatkan motivasi belajar,” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3 (2022), 39–46
- Nurulfitri, Nabilah, “Integrasi Ajaran Sunan Kalijaga Dan Sangkan Paraning Dumadi Dalam Konseling Islam Dakwah Bil Hikmah,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 22 (2025)
- Rahmaniah, Nurhafida, dan Rezki Amaliyah AR, “Public Speaking for Student Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Sma Negeri 1 Tinambung,” *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2 (2022), 538–45
- Rahmawati, Dwi Nur, dan Rusdian Nor, “Implementasi Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Materi Tahfidz (Surah Pendek, Doa Dan Hadits) Di Tk Tunas Harapan 1 Balikpapan,” *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 18 (2026)

- Rassool, G. Hussein, *Islamic Counselling and Psychotherapy: An Introduction to Theory and Practice* (London: Routledge, 2024)  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003453413>>
- , *Spiritual Integration in Islamic Psychotherapy: Unveiling the Therapist's Soul* (London: Routledge, 2025)
- Rassool, G. Hussein, dan W. N. A. Khan, "Hope in Islamic Psychotherapy," *Journal of Advanced Nursing*, 32 (2023)
- Sadiyah, Jamilatus, dan Nina Fitriyani, "Strengthening Mental and Spiritual with Counseling Based on the Quran and Hadith," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 14 (2025), 12–27  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v14i01.12398>>
- Saparwadi, dan Mohamad Syafiq, "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Mutmainnah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Psikosufistik*, 1 (2025), 22–32  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3507>>
- Setya, Supiyah Surya Ayuning, Nauval Awalludin, dan Salsa Mulyana Sari, "Bimbingan Konseling Islam sebagai Solusi dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 2 (2025), 1–15  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hisbah.2025.221-02>>
- Setyaningsih, Rina, "Peran Permainan Edukatif dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2024), 106–17
- Sukandar, Warlan, "Psikoterapi Dan Konseling Islam : Analisis Pendekatan

Psikoterapi Dan Konseling Dalam Al-Qur`An Surat Al-Baqarah Ayat 1-5 Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluh, dan Konseling Islam*, 8 (2025)

<<https://doi.org/https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i2.963>>

Sukandar, Warlan, Arif Budiman, dan Abdul Rashid bin Abdul Aziz, “Qur’anic Counseling and Psychotherapy: Psychopathological Insights from Surah Yunus Verse 57,” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3 (2024), 37–54

<<https://doi.org/https://doi.org/10.32939/twl.v3i2.5938>>

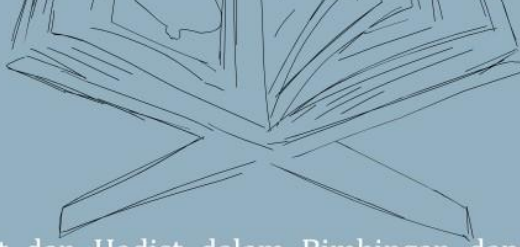
Syifa, M., dan T. Huda, “Islamic Psychotherapy: Insights From Diverse Psychological Perspectives,” *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5 (2024), 69–84

Tasbih, *Memahami Hadis-Hadis Bimbingan dan Konseling Islam (Panduan Meraih Kebahagiaan)* (Makassar: UIN Alauddin Makassar Repositori, 2024)

Wahyudi, Ahmad, Kamilatul Mukarromah, dan Mahmudah, “The Concept of Counseling Implementation in Islam,” *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2 (2023), 51–62

<<https://doi.org/https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i1.121>>

Yulita, “Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Di Era Digital,” *Jurnal Inspirasi Pembelajaran*, 7 (2026), 316–



Buku Ayat dan Hadist dalam Bimbingan dan Konseling Islam disusun sebagai buku yang komprehensif untuk membantu mahasiswa, akademisi dan praktisi dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadist secara holistik yang dapat diterapkan dalam bimbingan dan konseling Islam. Kehadiran buku "Ayat dan Hadis dalam Bimbingan dan Konseling Islam" hadir sebagai jembatan spiritual yang mengintegrasikan kearifan wahyu dengan praktik pendampingan psikologis kontemporer.

Melalui untaian ayat-ayat suci Al-Qur'an dan petunjuk sunah nabawiyah, buku ini menegaskan bahwa setiap kegelisahan memiliki penawar, dan setiap kebuntuan menyimpan jalan keluar yang telah digariskan oleh Sang Pencipta untuk menuntun hamba-Nya menuju fitrah yang tenang.

Buku bukan sekadar kumpulan teks teologis, melainkan panduan aplikatif bagi para konselor, akademisi, maupun pribadi yang merindukan kedamaian jiwa. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai langit ke dalam teknik bimbingan konseling, pembaca diajak untuk memahami hakikat manusia secara utuh dan menemukan solusi holistik yang berlandaskan iman. Menjadikan buku ini sebagai referensi adalah langkah nyata dalam menghadirkan praktik konseling yang tidak hanya menyembuhkan luka mental, tetapi juga menguatkan akar ketakwaan dan rida Ilahi

